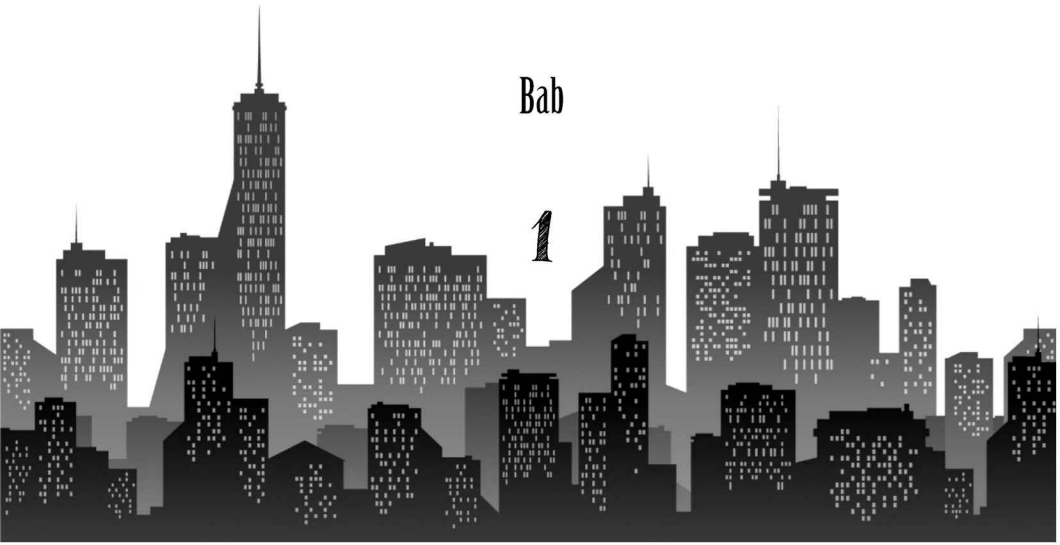

Bab 1

"SAH!!!"

Teriakan menggema di dalam sebuah ruang tamu, yang luas dan megah. Semua yang ada di sana tertawa dan tersenyum bahagia. Terutama sang pengantin, yang kini sah menjadi suami istri.

Selesai ijab kabul, proses tukar cincin dan tanda tangan buku nikah pun dilakukan. Semua saksi ikut tersenyum melihat kebahagiaan yang terpancar di wajah sang mempelai perempuan. Hanya satu orang, yang tak sanggup mendongak

dan hanya mampu menunduk untuk menyembunyikan kesedihan.

Bella, adalah orang itu. Kakak kandung dari sang mempelai wanita, yang jelas sedih karena suami adiknya adalah pria yang beberapa minggu lalu masih berstatus kekasihnya.

Bella tak mengerti, alasan apa yang membuat mantan kekasihnya itu berpaling darinya. Jika pada orang lain, mungkin Bella masih bisa memaklumi. Tapi pada adik sendiri? Bella tak bisa melupakan kesedihannya dalam waktu yang singkat.

Semua orang di sana bersorak riang. Sementara Bella, harus menahan tangis sekuat tenaga saat melihat pengantin pria mencium kening pengantin wanita. Pelan, Bella bangkit berdiri dan menaiki tangga. Berjalan menuju kamarnya. Mengabaikan tatapan ejek dan prihatin dari semua yang menyaksikan.

***

Pagi hari, Bella sudah siap dengan pakaian kasualnya. Celana jeans panjang berwarna hitam dan blouse berwarna hijau tosca. Rambutnya yang panjang kecoklatan disanggul ke atas.

Dengan sebuah tas selempang hitam tersampir di bahu kanannya.

Hari ini, Bella berniat pergi dari rumah. Maksudnya, pergi jalan-jalan bersama dengan teman-temannya. Berdiam diri di rumah dengan kondisi yang menyesakkan hanya akan membuat dirinya semakin terpuruk. Dan Bella tak mau terus menerus dikasihani.

Setelah selesai memakai flatshoes hitam miliknya, Bella pun berjalan keluar dari kamarnya. Pemandangan pertama, Bella harus bertatap muka dengan mantan kekasih, yang sejak kemarin berubah status menjadi adik ipar.

Tak mau terlalu lama bertatapan, Bella pun langsung membuang muka. Berjalan menuruni tangga tanpa menyapa terlebih dulu. Di lantai satu, ada orangtuanya. Mereka, yang mungkin memiliki sedikit perasaan bersalah pada Bella berusaha menyapa ramah. Namun, Bella sadar kalau sejak dulu dia memang anak yang paling diasingkan. Bahkan, Bella mendengar sendiri bagaimana ibunya berkata kalau Bella adalah anak yang tak berguna.

"Selamat pagi, Bel. Sarapan dulu bareng. Ibu sudah siapkan."

"Tak perlu. Aku mau sarapan di luar bersama teman." Bella menjawab singkat dengan senyum kecil. Kemudian berjalan lagi, mengabaikan tatapan kedua orangtuanya.

Saat berada di teras, Bella tersenyum. Memejamkan mata dan menarik nafas dalam-dalam. Ah, suasana luar rumah memang selalu menjadi yang terbaik bagi Bella. Berbeda dengan di rumah.

Bella sudah janjian dengan salah satu teman seprofesinya untuk bertemu dan sarapan bersama di cafe. Katanya sih, ada yang perlu di diskusikan. Berharap saja, tentang pekerjaan. Karena sudah sebulan ini Bella tak bekerja. Anak didiknya yang terakhir sudah masuk asrama.

Setelah taksi online yang dipesan Bella datang, Bella pun segera masuk. Menyebutkan alamat cafe, tempat janjian dia dengan temannya.

***

Lazzis cafe, adalah sebuah cafe yang cukup terkenal di daerah tempat tinggal Bella. Bella sering mengunjungi cafe itu untuk sekedar menghabiskan waktu, atau berkumpul dengan teman-temannya. Tak jarang, Bella mengajak anak didiknya untuk makan bersama di sana.

Sekarang, Bella sedang bersama Tria, teman satu profesinya. Mereka berteman sejak masih kuliah dan sampai sekarang masih sering berkomunikasi. Tria yang sangat sibuk sering mendapatkan permintaan jadi guru privat. Karena tak bisa memenuhi semua permintaan, kadang Tria menawarkannya pada Bella. Dan Bella yang tak sesibuk Tria selalu menerima tawarannya.

"Sekilas, kamu terlihat baik-baik aja, Bel. Tapi aku yakin, hatimu enggak," ucap Tria lalu menyeruput es jeruknya perlahan.

"Mau bagaimana lagi. Revan lebih memilih Hera ketimbang aku. Dan keluargaku pun, lebih mendukung Revan bersama adikku ketimbang aku. Dalam segala hal, aku selalu kalah jika dibanding dengan adik-adikku." Bella membalas, mencurahkan isi hati. Tria hanya menghela nafas pelan mendengarnya.

Dia sendiri, tak mengerti kenapa Bella di bedakan. Dari segi rupa, Bella tak kalah cantik. Dari segi otak, Bella malah yang paling pintar dan cerdas. Menurut Tria, dari segi tata krama pun, Bella yang paling bagus. Walau anak kaya raya dan punya penghasilan besar, Bella tak pernah sombong. Beda dengan adik-adik Bella

yang memang sedikit sombong dengan status mereka.

"Sabar aja, Bel. Bukan jodohmu. Masih mending mereka ketahuan sebelum kamu menikah. Kalau sudah? Ya lebih sakit." Tria mencoba untuk menghibur. Dan Bella tersenyum, mengangguk pelan.

"Ya, aku tak tahu kapan jodohku datang."

"Biasanya sih, yang sering tersakiti kayak kamu nantinya dapet jodoh yang lebih baik dari yang lain. Aku yakin deh soal itu."

"Kenapa kamu seyakin itu?"

"Karena kamu juga baik, Bel. Jika Revan itu pria baik, dia gak akan mungkin ngelakuin hal ini. Kalau dia baik, saat dia merasa lebih tertarik pada Hera setelah berpacaran denganmu, dia harusnya mundur saja. Jauhin kalian berdua. Bukan malah begini."

"Ya, kadang aku berpikir begitu. Tapi kan, bukan hanya Revan yang melakukan ini. Maksudku, yang sebelum-sebelumnya, juga begitu. Ayolah, Tria. Aku sudah punya dua adik ipar sekarang. Dan dua-duanya, adalah mantan kekasihku."

"Iya. Buat simpel saja. Mereka bukan jodohmu."

"Ya. Aku sedang berusaha menerima."

Untuk beberapa saat, mereka sama-sama terdiam. Sampai akhirnya, Bella ingat tujuan utama Tria yang mengajaknya untuk bertemu.

"Eh, ngomong-ngomong, yang mau kamu diskusikan apa?" tanya Bella. Tria melotot, kaget. Baru ingat tujuan utamanya.

"Ah ya. Maaf, aku lupa."

"Jadi, kemarin ada yang datang ke rumah. Dia minta aku untuk jadi guru privat anaknya. Katanya, dia tahu aku dari beberapa temannya. Dan jadwalku sangat penuh sekarang, Bel. Makanya aku menemuimu. Kalau mau, mungkin kamu bisa mengambilnya."

"Tri, dari dulu aku gak pernah nolak tawaran dari kamu kan? Kamu tahu sendiri kalau jadwalku gak sebanyak kamu. Yang jadi pertanyaan, apa dia mau aku yang jadi gurunya?"

"Aku sudah bilang kalau aku gak bisa. Dan aku udah nawarin kamu buat jadi gurunya. Dia sudah mengatakan beberapa hal yang harus kamu

lakukan. Dan aku yakin, kamu bisa melakukannya."

"Syarat maksudmu?"

"Ya, semacam itulah."

"Apa syaratnya?"

"Harus santai. Gak boleh terlalu menekan anaknya nanti. Dan, harus sabar juga. Dia bilang, anaknya cacat fisik sejak lahir. Jadi, anaknya juga kurang percaya diri. Selain itu, anaknya suka ketus diawal. Itu karena dulu, pernah ada guru privatnya yang mengatai anaknya tak berguna."

Bella terdiam mendengar ucapan panjang Tria barusan. Hatinya terasa perih mendengar itu. Dia tahu bagaimana rasanya dikatakan tak berguna oleh orang lain. Dia, yang sudah dewasa saja pernah menangis karena hal itu. Apalagi ini, seorang anak kecil.

"Aku ambil deh. Ya, aku akan mencoba. Semoga saja anaknya mau."

Tria tersenyum lebar mendengar itu. Sebenarnya, dia juga bisa mengambil tawaran itu. Tetapi, Tria tahu Bella lah yang lebih tepat untuk menjadi guru anak itu.

"Oke. Nanti aku hubungi kamu lagi tentang yang lainnya."

***

Di dalam sebuah rumah yang mewah dan megah, terlihat sepasang anak dan ayah yang sedang duduk berdampingan, di sofa ruang tamu. Sang anak yang berjenis kelamin perempuan terlihat merajuk pada ayahnya. Menolak untuk bertatapan dengan sang ayah.

"Kayla, dengerin Papa dong." Arga, pria yang merupakan ayah dari anak bernama Kayla itu berusaha membujuk sang anak, agar mau belajar lagi. Homeschooling.

"Kayla gak mau, Pa. Yang terakhir aja mengundurkan diri kan?"

"Iya. Makanya Kayla jangan bersikap jutek begitu dong. Ibu gurunya kan jadi tidak nyaman."

"Pa, mereka mau jadi guru aku karena mereka tahu Papa itu gak punya istri. Mereka itu hanya mau cari perhatian Papa saja."

"Iya. Tapi tidak semuanya begitu kan?"

"Semuanya begitu. Saat Papa tak ada, mereka selalu menggerutu. Malas katanya ngajarin aku," ucap Kayla merajuk.

Arga menghela nafas pelan mendengarnya. Bergeser sedikit, mendekat pada Kayla. Kemudian kedua tangan kekarnya bergerak memeluk tubuh mungil Kayla.

Arga memang sering dibuat pusing oleh Kayla, anak kandungnya sendiri. Kayla yang tak mau belajar dan selalu bersikap seenaknya membuat guru-guru privat yang pernah mengajarnya menyerah dan mengundurkan diri. Bukan tak tahu, Arga tahu kalau Kayla memang selalu bersikap ketus pada semua guru privatnya. Makanya, Kayla sering gonta-ganti guru privat. Karena kebanyakan, mengundurkan diri dengan alasan tak nyaman mengajar Kayla.

Arga tak sepenuhnya menyalahkan Kayla juga. Kondisi fisiknya yang tak sempurna seperti anak lain membuat kadar percaya diri Kayla kurang. Ditambah lagi, guru privat pertamanya dulu pernah melontarkan kata-kata yang tak sepantasnya didengar anak kecil. Membuat Kayla, tak mau bersikap baik pada semua guru privatnya.

Saat ikut mendampingi, semua guru privat Kayla memang mengajar dengan baik dan benar. Arga menyaksikannya sendiri. Tapi menurut ART-nya, yang diucapkan Kayla bukanlah

kebohongan. Maksudnya, memang mereka bersikap beda saat ada Arga, dan saat Arga tak ada.

"Papa sudah mencari guru yang baru buat Kayla. Papa jamin, gurunya baik. Gak akan seperti yang sudah-sudah. Jadi, Kayla harus bersikap baik juga yah," ucap Arga berusaha membujuk.

"Nggak, Pa. Kayla gak mau belajar."

"Loh, jangan begitu dong. Kayla harus belajar supaya pintar."

"Untuk apa, Pa? Untuk apa? Mereka tetap akan mengejek Kayla walaupun Kayla pintar."

Arga memejamkan mata mendengar itu. Merasa sakit, mendengar ucapan Kayla barusan. Sedih, karena Kayla harus merasakan penderitaan batin karena fisiknya. Padahal, jelas semuanya bukanlah keinginan.

"Jangan dengarkan mereka. Dengarkan Papa saja. Karena Papa akan selalu mendukung Kayla," ucap Arga dengan senyuman lembut. Perlahan, Arga membalikkan tubuh Kayla agar menghadap ke arahnya. Arga kemudian memeluk tubuh Kayla dengan erat. Memberikan pengertian,

bahwa apapun yang terjadi dia akan terus mendukung. Jelas, karena Kayla adalah putrinya.

"Besok belajarnya mulai lagi dengan guru baru. Mau ya?" tanya Arga. Kayla mengangguk, walau dilihat dari ekspresi terlihat enggan. Namun, dia juga tak mau mengecewakan ayahnya yang sudah mengorbankan banyak hal demi dirinya.

"Jika gurunya macam-macam lagi, kita cari yang baru," ucap Arga berusaha menghibur. Kayla mengangguk lagi. Setelah itu, Arga pun mengantarkan Kayla menuju kamarnya. Kayla yang menolak digendong akhirnya berjalan sendiri memakai tongkat khusus miliknya.

Ya, Kayla memang tak bisa berjalan menggunakan kedua kakinya. Sejak lahir, kaki kanan Kayla memang bermasalah, yang menyebabkannya tak bisa berjalan normal. Dan sampai sekarang, Kayla berjalan menggunakan alat bantu.

Karena kekurangannya itulah, Kayla sering diejek teman sebayanya. Pada akhirnya, Kayla enggan masuk sekolah umum dan memilih homeschooling saja.

Arga sebagai ayah Kayla akan melakukan apapun demi putri semata wayangnya itu. Tak mau Kayla sampai kehilangan kasih sayang darinya juga. Sudah cukup saja menyakitkannya bagi Kayla yang tak dianggap oleh ibu kandungnya sendiri.

***

Hari ini adalah hari Rabu. Saat jarum jam menunjukkan pukul delapan pagi, Bella sudah siap untuk pergi ke rumah anak didiknya yang baru. Orangtua anak didiknya meminta belajar tiga kali dalam seminggu. Dan Bella sudah menentukan jadwal. Hari ini, adalah hari pertamanya.

Masalah pekerjaannya, Bella tak pernah bicara pada siapapun, termasuk orangtuanya. Ya, itu karena orangtuanya juga tak pernah bertanya atau peduli pada kegiatannya. Bella sudah tahu diri, ingat perkataan ibunya kalau dia bukanlah anak yang berguna. Dan pastinya, tak ada gunanya juga diperhatikan.

Hari ini, penampilan Bella tidak kasual. Memakai kemeja putih dengan rok span hitam sebatas lutut. Dipadukan dengan blazer hitam dan

sepatu hak setinggi lima sentimeter yang berwarna hitam juga.

Rambutnya di sanggul tinggi-tinggi dan tangannya menenteng tas berisi buku dan mungkin beberapa benda yang akan dia butuhkan nantinya.

Semalam, Bella sudah mengobrol panjang lebar dengan Tria, tentang calon anak didik Bella yang katanya berkebutuhan khusus. Dan Bella tahu sekarang, kalau ternyata calon muridnya memiliki cacat fisik, tak bisa berjalan normal.

Dari Tria juga Bella tahu kalau ternyata sempat ada guru privat yang berkata menyakitkan pada anak itu. Entah apa, yang jelas pasti membuat rasa percaya diri anak itu semakin hilang. Dan katanya, gara-gara hal itu juga yang membuat anak itu menjadi bersikap ketus pada setiap guru privatnya.

Bella tak menyangka, ada seorang guru yang berani berkata menyakitkan pada seorang anak berkebutuhan khusus. Harusnya, mereka lebih diperhatikan, lebih di sayangi. Semenjengkelkan apapun, namanya juga anak-anak.

Selesai menata penampilan di depan cermin, Bella pun bersiap untuk berangkat. Dia sudah

memesan taksi online, dan sebentar lagi taksinya datang. Dia hanya perlu menunggu di depan gerbang rumah saja.

Seperti kemarin, saat keluar kamar, Bella harus berpapasan dengan Revan, adik iparnya yang merupakan mantan kekasihnya. Bella berusaha mengabaikan, tak mau bertatapan apalagi menyapa. Rasa sakit yang dia rasakan masih basah, lama untuk sembuh. Dan menatap wajah Revan membuat hatinya terasa semakin ngilu.

Berjalan sedikit cepat menuruni tangga, Bella tak menghiraukan semua orang yang entah sedang apa, berkumpul di ruang keluarga. Tak ada yang menyapa Bella seorang pun. Hanya menatap, dengan tatapan seperti penasaran.

Bella pun tak bicara apa-apa dan langsung pergi keluar dari rumah. Sebenarnya, Bella tinggal di sana serasa numpang tidur saja. Bella tak pernah sarapan bersama, makan siang ataupun makan malam dengan keluarga. Dia selalu melakukan semua aktifitas itu diluar rumah sendirian, ataupun bersama teman.

Teman-temannya mengenal Bella yang berasal dari keluarga besar, yang juga kaya raya.

Namun sayang, mereka tak tahu kalau Bella tak merasakan hangatnya sebuah keluarga. Karena dia, anak yang tersisihkan.

***

Bella sampai di depan rumah megah berpagar tinggi, yang jauh lebih megah dari kediaman orangtuanya. Bella tak henti berdecak kagum melihat pemandangan taman rumah dari luar pagar. Pasti rasanya nyaman sekali bermain di sana untuk sekedar mendinginkan kepala.

Melihat nomor rumah yang Tria berikan, sesuai dengan nomor yang tertera di tembok pagar. Setelah yakin itu adalah rumah yang dia tuju, Bella pun keluar dari dalam taksi. Tak lupa, membayar ongkos.

"Cari siapa, Bu?" Seorang pria berusia kisaran 50-an dengan seragam satpam datang mendekat pada Bella.

"Ehm, apa benar ini rumah Pak Arga Widjoyo?"

"Iya benar, Bu. Ada urusan apa?"

"Namanya saya Bella. Saya mendapat tawaran kerja di sini sebagai guru privat."

"Oh iya. Mari masuk, Bu. Kemarin Pak Arga sudah pernah mengatakannya." Pria berseragam satpam itu pun mulai membuka gerbang, dan mengajak Bella untuk masuk.

Bella menatap sekitar dengan tatapan kagum. Taman mini di samping rumah yang dihiasi banyak jenis bunga dan permainan ayunan terlihat sangat nyaman. Belum ditambah air mancur berukuran cukup besar tepat beberapa meter di hadapan rumah sebagai hiasan. Sementara di sisi lain, adalah tempat parkir mobil.

Melihat tampilan rumahnya, Bella yakin pemiliknya sangat kaya raya. Bahkan mungkin, lebih kaya dari orangtuanya.

Sampai di depan teras, terlihat satpam tersebut mengetuk pintu. Pintu terbuka, dan muncullah seorang wanita paruh baya yang memakai daster. Bella terka, mungkin ibu-ibu itu seorang asisten rumah tangga.

"Bu, mari masuk. Non Kayla sudah menunggu." ART tersebut tersenyum ramah pada Bella seraya mengajak Kayla memasuki rumah megah itu. Bella berjalan mengekori langkah ART itu. Hingga akhirnya mereka sampai di sebuah ruangan yang cukup luas, lengkap dengan

peralatan belajar dan mengajarnya. Bella tak bisa berhenti untuk merasa kagum. Bahkan, kebutuhan untuknya sebagai guru pun disediakan di sana.

Di tengah-tengah ruangan, ada dua buah meja panjang yang di simpan di atas karpet berbulu lembut dan tebal. Di balik salah satu meja itu, ada seorang anak perempuan, yang duduk lesehan seraya memainkan pensil dengan wajah bosan. Di sampingnya, ada seorang pria dewasa yang sedang sibuk menatap laptop. Bella terka, mereka adalah sepasang anak dan ayah. Dan mungkin, anak itu yang akan menjadi muridnya sekarang.

"Tuan, ibu gurunya sudah datang." ART paruh baya itu berbicara, menyadarkan sepasang anak dan ayah yang sibuk dengan dunia masing-masing. Dengan serentak, mereka mendongak, menatap ke arah Bella. Dengan cepat Bella menganggukkan kepala, sebagai tanda hormat.

"Bu Bella? Yang direkomendasikan oleh Bu Tria?" Arga langsung bertanya, seraya menutup laptopnya. Dia berdiri dan berjalan mendekati Bella yang masih berdiri di dekat ambang pintu.

"Iya, Pak. Saya Bella." Tangan mereka terulur bersamaan, dan langsung bersalaman.

"Nama saya Arga. Dan itu Kayla, anak saya. Saya harap, Bu Guru bisa betah mengajari Kayla," ucap Arga sopan. Bella tersenyum kecil, kemudian mengangguk.

"Iya, Pak. Semoga kami cocok," balas Bella. Setelah perkenalan singkat itu, Arga mempersilahkan Bella untuk maju, dan berkenalan secara langsung dengan Kayla. Sementara dirinya, memperhatikan dari ambang pintu bersama ART-nya.

"Bi, titip Kayla. Aku ada rapat sebentar lagi. Selesai rapat, aku pulang," ucap Arga pada Sari, ART-nya yang sudah bekerja bertahun-tahun padanya.

"Iya, Tuan." Sari mengangguk paham. Sesaat, Arga menatap Bella dan Kayla. Terlihat, Bella berusaha mengajak Kayla berkomunikasi. Tetapi, Kayla menampakkan wajah bosan dan malas yang sangat kentara. Harapan Arga, semoga Bella tak seperti guru yang sebelum-sebelumnya. Dan berharap juga, semoga Kayla kali ini betah dengan guru privatnya.

Sementara Arga pergi ke kantornya, Bella sedang berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan Kayla, anak didiknya yang sekarang.

Bella sudah bertanya dan bicara seramah mungkin. Namun, balasan Kayla memang kurang berkenan dihati. Tapi, Bella tak menyerah. Ingat perkataan Tria, ada sebab yang membuat Kayla bersikap seperti itu pada semua guru privatnya.

"Namamu Kayla kan? Nama panjangnya apa?" Bella bertanya dengan senyuman lembut yang terukir di bibirnya.

"Kayla Nasha Athira."

"Nama yang bagus. Usia kamu berapa sekarang?"

"Sembilan tahun."

"Sudah belajar apa saja sebelumnya dengan guru-guru yang lain?"

"Banyak."

Jawaban Kayla yang ketus membuat Bella harus lebih bersabar menghadapinya. Tetapi, Bella tak akan menyerah. Dia tak mau dicap buruk oleh Kayla. Karena itu, dia akan berusaha membuat Kayla percaya bahwa tak semua orang jahat terhadapnya.

***

Selesai rapat dengan kliennya, Arga pun segera pulang ke rumah, ingin melihat bagaimana Kayla sekarang dengan guru barunya. Tak terlalu penasaran, karena dari dulu pun, selalu bagus di awal saja. Akhirnya, malah terasa mengecewakan.

Sampai di ruangan khusus Kayla belajar bersama gurunya, Arga diam di ambang pintu, melihat Kayla yang sedang sibuk dengan pensil dan bukunya. Sementara Bella, fokus memperhatikan Kayla. Mungkin, Kayla sedang diberi soal.

Saat sedang memperhatikan dari ambang pintu, Arga dikejutkan dengan kedatangan Bi Sari yang membawa dua gelas jus dan toples cemilan.

"Belajarnya belum selesai ya, Bi?" tanya Arga.

"Belum, Tuan. Bu Bella tak terus-terusan memberi pelajaran. Sesekali tadi Non Kayla diajak bermain. Katanya, supaya tak terlalu jenuh," jawab Bi Sari. Arga terdiam mendengarnya. Mungkin, itu salah satu cara Bella mendekatkan diri pada Kayla. Karena yang

dulu-dulu, malah selalu mempersingkat waktu belajar.

Arga perhatikan, sikap Kayla masih tak berubah. Ketus, dengan ekspresi wajah malas dan bosan yang sengaja ditampilkan. Bagi yang tak tahu apa-apa, pasti akan menganggap dan berpikiran kalau Kayla itu sombong. Dan Arga, tak tahu apa yang dipikirkan Bella terhadap Kayla.

"Hm? Jawabannya masih ada yang salah. Tapi, tak apa. Nanti kita bahas lagi bersama." Terdengar Bella berbicara, setelah memeriksa jawaban soal Kayla. Belum sepenuhnya benar, dan belum memuaskan. Tapi, untuk permulaan sudah lumayan.

Menatap jam, waktu belajar Kayla sudah habis. Bella memang menambah jam belajar Kayla. Karena mereka tak sepenuhnya belajar. Bella memberi waktu istirahat untuk Kayla.

"Sudah selesai?" Arga bertanya seraya melangkah masuk. Bella menengok pada Arga lalu tersenyum.

"Iya, Pak. Jadwalnya saya perpanjang karena waktu istirahat sebentar. Tak apa kan?"

"Jika Kayla tak keberatan, tak masalah," jawab Arga. Bella pun mengangguk lega mendengarnya. Karena jadwal mengajarnya sudah selesai, Bella pun membereskan barang-barang yang sempat dipakai tadi. Menyimpan dan menatanya seperti semula.

Selesai beres-beres, Bella pun bersiap untuk pulang. Namun, Arga menahannya sebentar. Meminta Bella untuk mengikutinya.

"Boleh bicara sebentar?" tanya Arga. Bella mengangguk, memperbolehkan. Arga pun meminta Bella untuk mengikutinya. Ingin bicara berdua dengan Bella, tanpa didengar oleh Kayla.

Sementara Kayla, menatap Bella dengan sinis. Entah kenapa, dia tak suka Bella terlalu dekat dengan ayahnya. Baginya, Bella tak ada bedanya dengan yang lain. Sama-sama cari kesempatan untuk dekat-dekat dengan ayahnya.

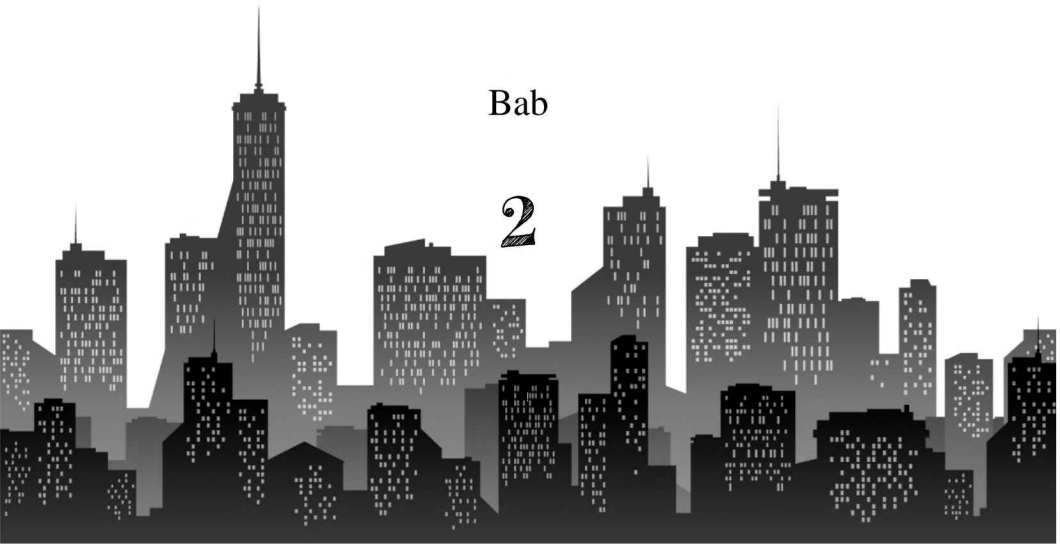

Bab 2

Meninggalkan Kayla di ruang belajar sendirian, Arga mengajak Bella menuju ruang tamu. Mereka duduk berhadapan, karena Arga ingin berbicara sebentar dengan Bella. Ada yang harus dia katakan dan tanyakan.

"Saya minta maaf jika sikap Kayla kurang menyenangkan." Arga langsung bicara, setelah mereka duduk. Bella tersenyum menanggapinya. Dia sudah tahu alasannya, jadi dia tidak merasa aneh atau heran.

"Tak apa, Pak. Saya yakin, perlahan Kayla akan berubah," balas Bella. Arga mengangguk pelan, berharap seperti itu juga.

Singkat, Arga pun menceritakan beberapa hal tentang Kayla, yang mungkin harus diketahui Bella. Bella pun mendengarkan dengan seksama cerita yang meluncur dari bibir Arga. Tahu cerita tentang Kayla walau hanya sedikit, bisa membantunya. Bisa membuatnya menyiapkan strategi mengajari Kayla dengan benar.

Karena pernah mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari guru privat yang sebelumnya, Bella jadi ingin membantu Kayla untuk membangun rasa percaya dirinya lagi. Tugasnya bukan hanya mengajari Kayla tentang pelajaran. Tapi melatih kekuatan mentalnya juga.

"Saya mengerti, Pak. Tria sudah menceritakannya pada saya. Saya janji, saya tidak akan menyerah. Dan saya akan membantu Kayla untuk bisa percaya diri lagi," ucap Bella setelah Arga selesai menceritakan sedikit hal tentang Kayla.

Karena urusan sudah selesai, Bella pun pamit pergi. Dia pulang naik taksi online. Tak lupa,

memberitahukan Arga tentang jadwal belajar Kayla.

Setelah Bella pulang, Arga kembali menghampiri Kayla yang masih menunggunya di ruang belajar. Wajah Kayla terlihat sangat masam saat Arga datang ke sana. Bahkan, Kayla memalingkan wajah saat Arga sudah duduk di sampingnya.

"Ada apa Kayla? Marah sama Papa?" tanya Arga lembut. Tangan Arga bergerak merangkul tubuh mungil Kayla dengan lembut. Menarik Kayla agar semakin dekat padanya.

"Papa jangan dekat-dekat dengan guru itu. Nanti dia kegeeran lagi," gerutu Kayla kesal. Arga menghela nafas pelan mendengarnya. Mengusap rambut Kayla dengan lembut.

"Enggak kok. Papa hanya bicara sebentar."

"Bicara apa? Kenapa harus diluar?"

Arga terkekeh pelan mendengar pertanyaan Kayla. Memegang kepala anaknya, Arga mengacak rambutnya dengan gemas. Kayla seperti pengawasnya saja.

"Berbicara tentang jadwal belajarmu. Satu minggu tiga kali. Hari Senin, Rabu dan Jum'at.

Tak ada apa-apa lagi kok," jawab Arga. Kayla memajukan bibirnya, cemberut. Walau sudah dijelaskan, tetap merasa tak suka.

"Sudahlah. Papa mau ke kantor lagi. Kamu mau ikut Papa atau di rumah saja dengan Bi Sari?"

"Di rumah saja. Ikut Papa ke kantor juga malah ngebosenin," jawab Kayla. Arga tersenyum mendengarnya. Setelah itu, Arga pun membantu Kayla berjalan, mengantarkan putrinya ke kamar. Kayla memang lebih sering menghabiskan waktu di kamar. Tak akan terlalu jenuh, karena Arga menyiapkan segalanya di kamar Kayla.

***

Selesai mengajar Kayla, Bella tak langsung pulang ke rumahnya. Memilih untuk menghabiskan waktu di cafe Lazzis, kafe langganannya.

Pulang ke rumah pun tak ada manfaatnya bagi Bella. Hanya menambah beban pikiran saja. Apalagi dengan situasi rumah yang sudah sangat berbeda sekarang.

Sampai di cafe, Bella langsung menuju meja kosong, yang sering dia tempati. Terletak dekat dengan jendela, yang membuat Bella bisa menatap pemandangan taman mini di samping cafe.

Setelah menemukan posisi duduk yang nyaman, Bella pun memanggil pelayan cafe. Memesan satu porsi kentang goreng dan jus alpukat. Lalu Bella mengeluarkan ponselnya, membuka akun sosial media miliknya seraya menunggu pesanannya datang.

Bella memang memakai berbagai macam aplikasi sosmed. Mulai dari Facebook, Instagram, dan Twitter. Saat membuka Instagram, tak sengaja postingan Hera, adik kedua Bella lewat. Bella memperhatikannya sesaat, dan tersenyum miris. Hera berfoto dengan Revan di tempat wisata dengan senyum bahagia di wajah mereka. Ah, mereka memang cocok sekali.

Tak mau menyakiti diri sendiri, Bella pun segera keluar dari aplikasi itu. Mematikan ponsel, dan menaruhnya di atas meja. Dagunya bertumpu pada telapak tangan sebelah kiri. Dengan wajah menghadap jendela, melihat pemandangan diluar.

Sebenarnya, sudah sejak lama Tria memberikan saran pada Bella, agar Bella pergi dari rumah orangtuanya. Bella yang punya gaji, bisa menghidupi diri sendiri dengan gaji hasil kerjanya tanpa mengandalkan orangtua.

Saran yang dicetuskan Tria tak ada yang salah. Bella juga tak mengerti kenapa dia tak menuruti saran dari Tria. Bertahan di rumah itu sebenarnya hanya menyiksa dirinya sendiri.

"Hm. Mungkin aku harus mulai cari apartemen," gumam Bella. Ya, dia memiliki gaji yang cukup untuk bayar sewa apartemen juga kebutuhannya sendiri. Dia tak akan kesusahan. Hanya harus pintar-pintar saja mengatur keuangan.

Setelah memikirkan hal itu, Bella pun membuka ponselnya kembali. Mencari nomor Tria, dan menghubunginya. Dia akan meminta bantuan Tria untuk mencarikan apartemen.

***

Tak lama setelah dihubungi oleh Bella, Tria langsung datang menghampiri Bella yang sedang berada di cafe. Tria memang menjadi salah satu teman dekat Bella. Benar-benar selalu ada saat dibutuhkan dan dapat diandalkan.

"Dari dulu kek pindahnya. Udah kejadian gini baru mau pindah," ucap Tria setelah dia duduk berhadapan dengan Bella. Tak langsung bicara, Tria memilih untuk memesan makanan dahulu.

"Kamu mau bantu aku kan? Jangan yang mahal-mahal uang sewanya. Yang biasa saja," ucap Bella.

"Ada, Bel. Gak terlalu mahal, cocok dengan gajimu kayaknya. Pemilik gedungnya pamanku. Kamu bisa kapan saja pindah ke sana. Bahkan sekarang juga," balas Tria. Bella diam sesaat, berpikir dulu.

"Menurutmu, apa aku harus minta izin dulu pada orangtuaku?" tanya Bella.

"Ya, menurutku sih izin dulu. Bilang kalau kamu mau pindah dan hidup mandiri. Toh, tinggal di sana pun kamu nggak dianggap. Nggak tinggal bersama mereka pun kamu gak akan kesusahan." Bella diam mendengar jawaban Tria. Ada benarnya juga.

"Aku gak tahu harus bilang apa sama mereka. Aku jarang ngobrol sama mereka."

"Kamu itu udah dewasa loh, Bel. Kamu itu seorang guru. Masa ngerangkai kata buat minta izin pindah aja gak bisa," cibir Tria. Bella cemberut mendengarnya. Tapi, yang dikatakan Tria juga tidak salah.

"Baiklah. Aku akan bicara dulu sama mereka."

"Nah, gitu dong. Aku akan rajin berkunjung kalau kamu pindah. Kalau berkunjung ke rumah orangtuamu, aku juga males." Tria mengambil satu kentang goreng milik Bella dan memakannya. Walau berteman dekat dengan Bella sejak dulu, Tria memang jarang berkunjung ke rumah orangtua Bella. Sebabnya, ada dua adik Bella yang cukup menyebalkan bagi Tria.

"Pulang dari sini, aku akan telepon pamanku. Kamu, pulang ke rumah orangtuamu dan bilang pada mereka kalau kamu mau pindah. Langsung kemasi juga barang-barangmu. Biar aku yang jemput nantinya." Bella tersenyum mendengar itu. Tria memang selalu ada untuknya. Selalu mendukung keputusannya jika dikira itu baik.

Saat pelayan datang, obrolan mereka terhenti sesaat. Tria pun menyantap makan siangnya

seperti orang yang kelaparan. Membuat Bella tertawa melihatnya.

Bella senang Tria selalu bisa membantunya. Dan Bella sadar, ini tak akan lama lagi. Tria sudah bertunangan, dan tak lama lagi akan menikah. Setelah punya suami, Tria tak akan bisa membantunya sesering sekarang. Karena jelas, Tria harus fokus pada suaminya.

***

Bella yang punya niat untuk pindah, Tria yang malah lebih heboh. Setelah Bella yakin akan keluar dari rumah orangtuanya, Tria langsung mengantarkan Bella pulang, dan memaksa Bella untuk segera bicara pada orangtuanya dan berkemas. Sementara Tria, pergi menemui pamannya yang merupakan pemilik sebuah gedung apartemen.

Bella sedikit gugup dan ragu untuk menemui orangtuanya. Posisinya yang selalu diabaikan dan tak pernah berbicara membuat Bella canggung pada orangtuanya sendiri. Banyaknya, Bella dibantu oleh Tria, temannya. Ketimbang oleh keluarganya sendiri.

Setelah berpikir cukup lama di teras rumah, Bella pun masuk ke dalam rumah. Suara televisi yang menyala terdengar dari arah ruang keluarga.

Langkah kaki Bella cukup terdengar nyaring saat melangkah memasuki ruang keluarga. Di sana, ada orangtua Bella yang sedang menonton tv, dan adik pertama Bella, Raina yang sedang membaca buku tentang kehamilan. Ya, Raina memang sedang hamil anak pertama. Suami Raina? Tentu mantan kekasih Bella juga. Beruntungnya suami Raina, David sedang tidak ada di sana.

Kedatangan Bella menyita perhatian ketiga orang tersebut. Bella yang tak biasanya ikut bergabung kini malah duduk satu ruangan bersama mereka. Dan suasana yang semula hening, bertambah canggung.

"HPL-nya kapan, Na?" Bella bertanya pada adiknya, sekedar basa-basi saja. Raina yang ditanya terlihat grogi sendiri. Berdehem pelan sebelum menjawab.

"Perkiraan dokter dua minggu lagi, Kak," jawabnya dengan suara pelan. Bella hanya mengangguk pelan mendengarnya. Sebenarnya, tak terlalu penasaran. Hanya sekedar formalitas

saja sebelum dia mengatakan tujuannya yang sebenarnya.

"Kamu sudah makan, Bel?" Diana, ibu Bella bertanya pada anak sulungnya tersebut.

"Sudah."

Tak ada lagi obrolan di sana membuat suasana semakin tak nyaman. Bella melihat ketiganya bergantian, yang terlihat tak nyaman akan kehadirannya. Tersenyum kecil, Bella merasa kalau dia bukanlah bagian dari keluarga itu.

"Aku mau pindah. Kebetulan Tria sudah membantuku mencari apartemen." Ucapan Bella barusan membuat orangtua dan adiknya membelalak kaget. Menatap Bella dengan tatapan tak percaya.

"Pindah? Kenapa harus pindah?" tanya ayah Bella. Tangannya yang sudah mulai keriput meraih remot dan mematikan televisi.

"Rumah anak didikku yang sekarang cukup jauh dari sini. Jadi aku menyewa apartemen yang dekat dengan rumahnya."

"Kamu itu guru privat, Bella. Tak setiap hari pergi mengajar. Kenapa harus sampai pindah?

Perjalanan cukup jauh selama satu minggu tiga kali bukanlah alasan yang tepat."

"Ya, aku tahu. Alasan utama karena aku ingin saja. Untuk apa juga tinggal di sini? Aku anak kalian. Tapi aku tak pernah merasa menjadi bagian keluarga ini. Jadi, untuk apa juga tinggal dengan orang-orang yang hanya mengganggapku angin lalu saja?"

Mereka bertiga terdiam kaku dengan pertanyaan Bella barusan. Tak ada yang menjawabnya. Hanya diam, dengan mata menatap ke arah lain.

"Itu saja. Terima kasih." Bella bangkit berdiri dan berjalan pergi dari ruang keluarga. Menaiki tangga menuju lantai dua, di mana kamarnya berada.

***

Tria datang ke rumah Bella, setelah Bella menghubunginya dan berkata dia sudah hampir selesai mengemasi barang-barangnya. Saat mengetuk pintu, kebetulan yang membukanya adalah Raina. Tanpa basa-basi, Tria berkata kalau dia ingin menemui Bella. Dan tanpa disuruh, Tria langsung masuk. Dia sudah hafal di mana letak kamar Bella walau jarang berkunjung.

David, Hera, dan Revan yang tak tahu perihal niat pindahnya Bella, kebingungan saat Bella, dibantu Tria dan satpam menurunkan beberapa koper dan kardus. Mereka tak bertanya, dan hanya melihat dengan tatapan penasaran. Bella pun tak pamit terlebih dahulu. Merasa itu tidak perlu, karena dia sudah berkata akan keluar dari rumah itu pada orangtuanya.

Tak ada yang berani bertanya pada Bella. Dan Bella pun tak berniat menjelaskan. Setelah semua barangnya masuk ke dalam bagasi mobil Tria, Bella mendekati ibunya yang berdiri mematung di ambang pintu.

"Belum semua. Saat ada waktu luang, aku akan membawa barang-barang yang tersisa." Bella berucap singkat, dan langsung berbalik pergi. Masuk ke dalam mobil Tria dan menutup pintunya cukup kencang. Perlahan, mobil Tria pun keluar dari halaman rumah. Semakin menjauh, hingga akhirnya mereka semua tak bisa melihatnya.

***

Sampai di apartemen, Tria membantu Bella membereskan barang-barang. Apartemen itu cukup luas, untuk ditempati seorang diri. Melihat

interiornya yang terkesan mewah, Bella sempat khawatir akan biaya sewa perbulannya. Namun, Tria meyakinkan kalau biaya sewa apartemen itu murah. Aslinya sih, memang mahal. Tapi karena Bella yang menempati, paman Tria dengan baik hati memberikan keringanan. Setelah dirayu dan dibujuk habis-habisan oleh Tria tentu saja.

"Aku lihat, keluargamu cuma diem-diem aja kamu pergi dari sana," ucap Tria saat mereka sedang membongkar koper Bella, dan menata pakaiannya ke dalam lemari.

"Kamu juga sudah tahu jawabannya tanpa aku jawab," balas Bella. Tria diam, dan menghela nafas pelan. Salut pada Bella yang bisa sesabar itu menghadapi keluarganya. Tria sendiri memang terlahir dari keluarga kaya, dan selalu mendapatkan kasih sayang. Kadang, Tria heran sendiri pada Bella yang hanya diam saja selama ini.

"Kadang aku bertanya-tanya sendiri. Apa mungkin, kamu itu bukan anak mereka ya?" tanya Tria. Bella diam kemudian tertawa pelan mendengarnya.

"Aku juga pernah berpikir seperti itu. Aku pikir, mungkin aku ini hanya anak pungut saja.

Makanya dibedakan. Tapi saat bertanya pada nenek, nenek membantah. Hanya saja mungkin, ya kasih sayang mereka pada Raina dan Hera lebih berat saja ketimbang padaku."

Tria diam mendengarnya. Masih tak percaya, ada orangtua yang setega itu pada anak kandung sendiri. Kalau anak angkat, atau anak tiri, mungkin ada wajarnya. Tapi ini? Huh, Tria benar-benar tak percaya.

"Sudahlah, Tri. Aku saja sudah terbiasa. Lagi pula sekarang aku juga sudah keluar dari sana." Bella berusaha menghibur dirinya sendiri, juga Tria yang bersungut-sungut.

"Ngomong-ngomong, jadwal mengajarmu sekarang bagaimana?" Tria bertanya masalah pekerjaan, mengalihkan pembicaraan. Membahas keluarga Bella hanya akan membuat hatinya terus merasa kesal.

"Seperti biasa, Tri. Jadwalnya satu minggu tiga kali."

"Bagaimana anak yang kamu ajar sekarang? Apa benar seperti ceritaan ayahnya padaku?" tanya Tria penasaran.

"Iya. Kayla memang terkesan judes begitu. Nada bicaranya juga selalu ketus. Tapi, itu juga karena ada sebabnya."

"Hm. Aku awalnya kurang percaya pada ayahnya."

"Ya, begitulah. Kamu akan percaya saat sudah melihatnya. Kondisi fisiknya juga memang sesuai dengan ceritamu. Kakinya cacat sebelah sejak lahir. Makanya, Kayla gak bisa berjalan normal. Harus pakai alat bantu."

"Kasihan ya. Nama anak itu Kayla? Nama yang cantik," puji Tria.

"Iya. Do'akan aku semoga betah mengajarnya. Dan semoga saja, aku bisa lebih sabar menghadapi Kayla. Aku yakin, suatu hari nanti Kayla akan berubah."

"Pastilah, Bel. Asal kamu bisa memberikannya perhatian dan kasih sayang. Menjadi guru tidak hanya sebatas mengajar saja kan?" Bella mengangguk, sebagai jawaban. Memang benar, menjadi guru tidak sebatas mengajar saja. Bella sudah beberapa kali menjadi guru privat dari anak-anak yang sifatnya semua berbeda. Jika ke belakang dia bisa, kenapa tidak untuk sekarang? Apalagi, Kayla anak yang

khusus dan istimewa. Harus mendapatkan perhatian yang lebih.

***

Hari Jum'at tiba, di mana Bella kembali datang ke rumah Arga untuk mengajar Kayla. Bella datang tepat waktu sebelum waktu belajar dimulai. Dan mereka kembali belajar di ruangan khusus belajar yang disediakan Arga.

Di pertemuan kedua ini, sikap Kayla terhadap Bella masih sama, belum ada perubahan. Ketus dan terlihat enggan diajari. Tapi, Bella tak menghiraukannya. Terus berusaha mencoba, agar Kayla tak bosan.

Bella tak menekan Kayla untuk bisa dan mengerti pelajaran yang disampaikan saat itu. Saat diberi soal dan Kayla salah menjawab, Bella tak mengomel. Dengan semangat, Bella mengajak Kayla untuk membahasnya ulang sampai Kayla paham.

Agar tak jenuh, Bella juga memberi waktu istirahat setengah jam. Membiarkan Kayla bisa istirahat, juga makan dan minum.

Bi Sari, ART satu-satunya di sana yang sangat dipercaya oleh Arga juga ikut

memperhatikan cara Bella mengajar. Menurut Bi Sari, cara penyampaian Bella akan lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh Kayla. Tata bahasa dan gestur tubuhnya yang lembut cukup menarik perhatian Kayla hingga Kayla mau memperhatikan pelajaran walau sedikit.

Bi Sari tersenyum, melihat Kayla yang fokus pada papan tulis. Baru kali ini, Bi Sari melihat Kayla sefokus itu. Biasanya, Kayla selalu malas memperhatikan dan belajar secara asal-asalan.

"Kita istirahat dulu ya. Nanti pelajarannya dilanjut," ucap Bella seraya menyimpan spidolnya di tempat semula. Mendengar penuturan Bella barusan, Bi Sari dengan sigap pergi ke dapur. Mengambil camilan dan minuman untuk mereka.

"Apa ada yang susah dimengerti, Kayla?" Bella bertanya, setelah dia duduk di samping Kayla. Kayla tak bicara, dan hanya menggelengkan kepala sebagai jawaban. Tangan mungilnya bergerak menutup buku dan menyingkirkannya dari hadapan mata. Meminta Bi Sari menaruh camilan dan minuman yang dibawa di tempat bukunya barusan.

"Jika kamu bosan, bilang saja pada Ibu. Mungkin, kita bisa belajar di luar rumah," ucap Bella. Kayla hanya mengangguk pelan seraya memakan camilan yang dibawakan Bi Sari.

Bella tak henti tersenyum melihat Kayla. Dia tahu, Kayla masih menjaga jarak darinya. Kayla masih berpikir, kalau dia sama seperti guru-gurunya yang dulu. Dan Bella tak akan menyerah untuk membuktikan semuanya pada Kayla.

Bi Sari hanya bisa diam saja melihat sikap Kayla. Ini baru hari kedua Bella mengajar. Bi Sari masih belum bisa melihat sifat asli Bella. Yang ke belakang, juga selalu sama saat di awal. Manis, ramah dan selalu tersenyum. Tapi lama-lama, malah terlihat menyebalkan. Dan Bi Sari belum bisa menyimpulkan apakah Bella seperti itu juga atau tidak.

Tapi, Bi Sari juga tak pernah berhenti berharap kepada Bella. Semoga Bella berbeda dari yang lain. Semoga Bella bisa sabar menghadapi Kayla. Dan semoga Bella bisa mengambil hati Kayla. Bisa membuat Kayla yang selalu memasang wajah jutek itu tersenyum walau sesaat.

Bab 3

Satu bulan mengajar Kayla, Bella bisa tersenyum senang karena ada perubahan pada sikap anak didiknya tersebut. Kayla yang semula selalu terlihat malas dan asal-asalan saat belajar, kini selalu serius juga fokus.

Bella selalu menjelaskan pelajaran secara detail, dan Kayla mampu menangkapnya dengan baik. Hingga saat diberi soal, Kayla bisa menjawabnya. Berkali-kali Kayla menjawab soal dengan benar semua, tanpa ada yang salah sedikit pun. Membuat Bella sadar, jika sebenarnya Kayla itu pintar dan cerdas.

Kayla, anak berusia sembilan tahun itu juga tergolong memiliki pemikiran yang sudah dewasa walau usianya masih masuk kategori anak-anak. Kayla yang semula tak menyukai Bella dan menganggap Bella seperti yang lain, kini mulai merubah pandangannya. Karena dia melihat, dan menyadarinya sendiri.

Selama satu bulan Bella mengajar, Arga hanya dua kali ikut menyaksikan. Sisanya, Arga selalu sibuk dengan pekerjaan di kantor. Karena hal itu, otomatis frekuensi bertemunya Arga dan Bella sangat sedikit. Tapi walau begitu, sikap Bella tak berubah sama sekali.

Yang dulu-dulu, akan selalu terlihat tak bersemangat jika Arga tak ikut menyaksikan. Ya, karena pikiran mereka memang ingin mengajar Kayla, sekaligus mencari perhatian Arga. Maka sikap mereka akan berbeda saat Arga ada dan tidak ada.

Sementara Bella, tetap mengajar dengan semangat walau tak ada Arga. Bella juga tak pernah menanyakan apapun tentang Arga. Benar-benar fokus mengajar Kayla.

"Kayla, sudah selesai mengisi soalnya?" Bella bertanya, seraya berjalan mendekati Kayla.

Duduk di samping Kayla untuk melihat jawaban dari soal yang dia berikan.

Kayla menyodorkan bukunya pada Bella dan Bella langsung memeriksanya. Beberapa saat kemudian, Bella tersenyum lebar. Semua soal yang dia berikan di jawab dengan benar oleh Kayla.

"Kayla, kamu pintar sekali. Jawabannya semua benar loh," ucap Bella senang. Kayla tersenyum bahagia saat mendapatkan pujian dari Bella. Wajahnya yang biasa judes kini terlihat begitu manis di mata Bella.

"Bu, kalau jadwal perminggunya ditambah boleh gak?" Kayla bertanya, setelah Bella selesai memberikan nilai.

"Ditambah jadwal harinya begitu?" tanya Bella balik. Kayla mengangguk. Dia merasa sudah nyaman bersama Bella. Sikap Bella yang tak menyebalkan bagi Kayla membuat Kayla betah lama-lama diajari oleh Bella. Rasanya, bertemu lebih sering pun tak akan jadi masalah.

"Kalau Bu Guru sih, tak masalah jika Kayla mau. Tapi, coba Kayla minta izin dulu sama Papa Kayla. Takutnya gak diberi izin," jawab Bella. Kayla mengangguk mendengarnya. Kayla tak

protes saat Bella menyentuh rambut panjangnya dan mengelusnya lembut. Kayla malah tersenyum kecil, merasa bahagia mendapatkan kasih sayang dari Bella. Walau hanya sebatas kasih sayang seorang guru pada muridnya.

***

Selain meminta jadwal perminggunya ditambah, Kayla bahkan meminta jam mengajar perharinya ditambah juga. Bella tentu senang dengan keinginan Kayla tersebut. Pertanda, Kayla sudah menerima dirinya dengan baik. Percaya pada Bella sebagai guru mengajarnya.

Bella jelas tak keberatan dengan permintaan Kayla tersebut. Tapi, Bella tetap meminta Kayla untuk meminta izin dulu pada Arga. Walau Kayla mau dan Bella tak keberatan pun, belum tentu Arga memberikan izin.

Selama menunggu Arga pulang, Kayla berdiam di kamarnya. Tak sekedar diam, Kayla yang mulai semangat belajar lagi kini mau mengisi buku gambarnya yang selama ini selalu dibiarkan kosong.

Selama menggambar, Kayla tak berhenti memasang senyuman manis. Tangan mungilnya bergerak apik namun lincah menggoreskan pensil

warna di atas buku gambarnya yang semula putih bersih tak pernah disentuh.

Di halaman pertama, Kayla menggambar sebuah taman lengkap dengan bunga berbagai macam warna. Di tengah-tengah taman, Kayla menggambar sosok seorang pria berjas hitam yang menggenggam tangan seorang anak kecil. Wajah dua orang itu terlihat bahagia walau si anak kecil memegang tongkat, alat bantu berjalan.

Ya, Kayla menggambar sosok dirinya sendiri bersama sang ayah. Gambarnya cukup rapih untuk ukuran seorang anak seusia Kayla.

Di halaman kedua, Kayla menggambar sebuah ruangan, seperti kelas. Ada meja dan papan tulis. Lalu, di tengahnya Kayla menggambar sosok seorang wanita yang sedang tersenyum lebar. Kayla menggambarnya dengan penuh semangat. Menggambar sosok Bella, yang menjadi guru favoritnya kini.

Tidak hanya dua gambar itu, tapi Kayla terus menggambar, mengisi buku gambarnya. Mulai dari gambar pemandangan, hewan, buah-buahan, sampai gambar rumah. Kayla sampai tak sadar kalau dirinya sudah menghabiskan waktu yang cukup lama untuk menggambar. Baru sadar, saat

sang ayah yang dia tunggu-tunggu kepulangannya datang menghampiri.

"Hei. Anak Papa sedang apa hm?" Arga bertanya, seraya duduk di samping Kayla yang sedang membereskan gambar sebuah gunung dan pesawahan.

"Bagus nggak, Pa?" Kayla bertanya, seraya menunjukkan semua yang sudah dia gambar. Arga memperhatikan dari gambar pertama. Yaitu, gambar dirinya dan Kayla yang berdiri di sebuah taman bunga.

"Ini Papa dan Kayla?" tanya Arga. Dengan semangat, Kayla mengangguk sebagai jawaban. Arga tersenyum melihat reaksinya. Sudah lama sekali Kayla tak sesemangat ini saat belajar apapun.

"Bagus sekali. Papa suka," ucap Arga memuji, membuat Kayla tersenyum malu-malu. Lalu Arga membuka halaman selanjutnya, yang menampilkan gambar seorang wanita di sebuah ruangan, seperti kelas.

"Itu Bu Guru. Cantik kan, Pa?" tanya Kayla lagi. Arga tersenyum mendengarnya. Tangannya bergerak menyentuh kepala Kayla dan mengusapnya gemas.

"Kamu sekarang pintar menggambar ya? Papa suka deh," ucap Arga. Kayla tersenyum lebar, sampai matanya menyipit. Memperlihatkan deretan giginya yang seputih susu.

Melihat gambar Bella yang dibuat Kayla, cukup membuat Arga kaget diawal walau akhirnya dia bisa menguasai diri. Arga merasa lega, karena dengan melihat gambar itu dia bisa menyimpulkan sesuatu. Bahwa sekarang, Bella sudah diterima baik oleh Kayla. Jika tidak, Kayla tak mungkin mau repot-repot menggambar sosok Bella.

"Pa, Kayla tadi minta sama Bu Guru agar jam belajar perhari dan jadwal perminggunya ditambah. Bu Guru bilang, boleh saja. Tapi katanya, aku harus minta izin dulu sama Papa." Kayla berbicara, ingat tujuan utamanya menunggu kepulangan sang pahlawan yang menjadi pelindungnya selama ini.

"Ditambah jam dan jadwalnya?" tanya Arga dengan kening berkerut. Bukan tak setuju, Arga malah merasa heran. Kayla tak salah bicara kan? Atau mungkin, dia yang salah mendengar?

"Iya, Pa. Aku suka cara mengajar Bu Guru yang sekarang. Bolehkan, Pa?" tanya Kayla lagi. Matanya menatap Arga, dengan tatapan penuh harapan. Arga tak langsung menjawab, masih berusaha mencerna semuanya.

Rupanya, satu bulan mengajar, Bella sudah bisa meraih hati Kayla. Kayla yang dulunya selalu enggan belajar, kini malah meminta jam dan jadwal yang ditambah. Kayla yang dulunya selalu malas, kini malah dengan semangat mau belajar.

Akhirnya, Arga tersenyum senang. Kedua tangan kekarnya bergerak menarik Kayla ke dalam pelukan. Berkali-kali Arga mendaratkan ciuman penuh kasih sayang di puncak kepala Kayla.

"Jika Kayla mau, tentu saja Papa beri izin. Papa akan selalu mendukung keinginan Kayla, selama itu dalam hal yang positif," ucap Arga. Dia tersenyum, penuh rasa haru. Kesabarannya mencari guru-guru privat dan selalu gonta-ganti selama ini tak sia-sia. Kini, Kayla semangat untuk belajar. Arga tentu tak akan melarang, dan akan terus mendukung.

"Kalau begitu, Papa hubungi Bu Guru. Bilang pada Bu Guru kalau Papa sudah beri izin," pinta Kayla. Arga mengangguk semangat. Tangannya semakin erat memeluk tubuh mungil putrinya. Senyum tak luntur dari bibirnya. Bahagia, dengan perubahan anak semata wayangnya.

***

Hari Selasa, adalah hari bebas bagi Bella karena tak punya jadwal mengajar. Mengajar satu anak didik saja membuatnya memiliki banyak waktu luang untuk istirahat juga bersantai.

Pagi-pagi sekali, Tria sudah menghubungi Bella, berkata kalau untuk hari ini dia tidak bisa berkunjung dan menemani Bella. Jadwal pernikahannya yang semakin dekat membuat Tria sibuk mengurusi persiapan bersama keluarga dan calon suaminya.

Bella tentu kesepian karena teman mainnya, Tria tak ada. Tapi, dia juga tak bisa memaksa Tria untuk menemaninya. Mengingat Tria juga punya kehidupan sendiri. Bella sudah bersyukur agar semua bantuan Tria terhadapnya.

Pukul sembilan pagi, Bella baru selesai beres-beres di apartemen. Karena tak ada kegiatan di luar, Bella jadi sedikit bersantai mengerjakan

pekerjaan rumah. Sekarang, tinggal memasak untuk sarapan saja.

Bella berjalan menuju dapur dan mendekati kulkas. Membukanya, melihat isinya. Bella berpikir sesaat mau memasak apa untuk sarapan kali ini. Setelah melihat semua bahan yang ada, Bella memilih untuk membuat omelet telur keju saja. Simple.

Setelah mengambil semua bahan yang di butuhkan, Bella menaruhnya di atas meja kompor. Saat hendak memecahkan telur, Bella mendengar suara ponselnya yang berdering nyaring.

Menyimpan telur di tangannya, Bella pun berjalan sedikit tergesa menuju ruang tamu, di mana ponselnya yang sedang di charge berada. Saat melihat layar ponsel, nama Arga tertera di sana. Bella kebingungan karenanya. Ada perlu apa Arga meneleponnya diluar jadwal belajar Kayla?

Takut ada yang penting, Bella pun segera mengangkat panggilannya. Suara seorang pria yang dalam dan berat terdengar dari seberang telepon, menyapa Bella.

"Selamat pagi, Bu Bella."

"Selamat pagi juga, Pak Arga."

"Bu Bella, sekarang sedang sibuk tidak? Saya ingin bertemu." Pertanyaan Arga barusan membuat Bella semakin heran. Namun, Bella segera menjawabnya dengan sopan.

"Tidak, Pak. Saya sedang tidak ada kegiatan."

"Kalau begitu, bisa kita bertemu? Ada yang ingin saya bicarakan."

Menolak ajakan Arga, rasanya Bella segan. Lagi pula, dia juga sedang bebas kegiatan. Menerima ajakan Arga untuk bertemu tak ada salahnya. Mungkin saja Arga ingin membahas masalah belajar Kayla.

"Boleh, Pak. Bertemu di mana?" tanya Bella. Arga pun menyebutkan nama sebuah cafe pada Bella. Bella menyetujuinya, dan sambungan telepon pun terputus saat mereka sudah sepakat untuk bertemu.

Bella menyimpan ponselnya di atas rak, dan menghembuskan nafas pelan. Sepertinya, niatnya yang ingin masak dan sarapan omelet pagi ini harus ditunda. Arga bilang, dia sudah meluncur ke cafe tempat janjian. Sementara Bella sendiri,

harus bersiap-siap dulu. Dia tak punya banyak waktu untuk masak dulu.

Tak mau membuang waktu lebih banyak, Bella pun segera masuk ke dalam kamar. Mandi dulu secepat kilat, dan berdandan. Tentu saja. Tak mungkin dia pergi keluar dengan wajah khas bangun tidur. Walau tidak akan secantik wanita lain diluaran sana, setidaknya dia harus terlihat segar.

***

Saat sudah sampai di cafe yang disebutkan Arga, Bella segera masuk. Di depan pintu, matanya menatap sekeliling mencari orang yang mengajaknya bertemu. Dan Bella melihatnya, di meja paling ujung. Rupanya, Arga tak datang sendirian. Tapi juga dengan Kayla.

Bella berjalan menghampiri sepasang anak dan ayah itu. Kayla yang menyadari kehadiran Bella langsung tersenyum lebar seraya melambaikan tangan semangat. Bella yang melihatnya ikut tersenyum. Ah, sekarang Kayla selalu terlihat bersemangat.

"Selamat pagi Kayla, Pak Arga. Maaf membuat kalian menunggu lama," ucap Bella tak

enak hati. Arga yang semula sibuk dengan ponsel langsung mendongak, menatap Bella.

"Tak apa, Bu. Silahkan duduk," balas Arga. Dia mematikan ponselnya, dan memasukannya ke dalam saku jas.

"Bu Guru sudah sarapan belum?" Kayla bertanya, setelah Bella duduk di sampingnya. Walau sedikit malu dan segan, Bella menjawab dengan jujur. Ya, dia memang belum sempat sarapan.

"Belum."

"Kalau begitu, Bu Guru sarapan bareng Kayla dan Papa saja. Mau ya?" tanya Kayla dengan mata berbinar. Bella tertawa kecil melihatnya. Sikap Kayla terhadapnya sekarang sangat berubah. Menjadi lebih hangat dan akrab.

"Boleh saja," jawab Bella yang tak mungkin menolak ajakan Kayla.

Mendengar itu, Arga pun langsung memanggil pelayan cafe. Saat pelayan datang, Arga memesan makanan untuk dirinya. Kayla mengikuti, memesan makanan yang sedang dia inginkan sekarang.

"Pesan saja, Bu. Jangan sungkan," ucap Arga saat dia menatap Bella yang terlihat tak enak hati. Bella tersenyum dan berterima kasih sebelumnya. Kemudian, dia pun ikut memesan makanan.

"Kayla kemarin bilang katanya mau menambah jam dan jadwal belajarnya pada saya." Arga berucap, memulai obrolan yang memang akan dia bahas dengan Bella.

"Iya, Pak. Kayla sudah mengatakan keinginannya tersebut kepada saya kemarin. Tapi, saya menyuruhnya untuk meminta izin dulu pada Pak Arga. Takutnya, Pak Arga keberatan," balas Bella.

"Saya tidak keberatan sedikit pun. Saya malah senang jika Kayla lebih ingin sering belajar." Arga menatap Kayla dan tersenyum pada putri kecilnya tersebut. Tangannya terangkat mengelus kepala Kayla dengan lembut.

"Nah Kayla, ingin belajar berapa hari dalam seminggu? Papa tergantung keinginan Kayla saja. Yang penting Kayla mau," ucap Arga pada Kayla. Kayla diam sesaat dan berpikir. Sesekali matanya melirik Bella, yang sedang menunggu jawaban. Memperhatikan sikap Bella selama satu bulan ini cukup bagi Kayla untuk percaya kalau Bella tidak

sedang mencoba untuk mencari perhatian ayahnya.

"Kalau seminggu full bagaimana, Bu Guru?" tanya Kayla. Bella dan Arga membelalak kaget mendengarnya. Mereka saling bertatapan, kemudian kembali menatap pada Kayla yang terlihat sangat yakin.

"Kayla, kamu yakin?" tanya Arga ragu. Tapi, Kayla mengangguk dengan semangat. Tatapan matanya menyiratkan keyakinan.

"Yakin dong, Pa. Kan biar seperti sekolah biasa," jawab Kayla. Arga tersenyum mendengarnya. Oh, dia jelas sangat bahagia karena Kayla sekarang semangat untuk belajar.

"Bagaimana, Bu?" tanya Arga pada Bella. Bella terkejut, namun juga senang dengan antusiasnya Kayla yang mau belajar dengannya. Bahkan, sampai seminggu full, seperti sekolah biasa.

"Tentu saja boleh. Saya sama sekali tak keberatan," jawab Bella. Arga menghembuskan nafas lega mendengarnya. Bella mendukung dan mau menerima permintaan Kayla.

Setelah sama-sama setuju, mereka pun sepakat mengubah jadwal belajar Kayla yang semula tiga kali dalam seminggu kini menjadi seminggu full. Kayla yang meminta jam belajarnya ditambah pun disanggupi oleh Bella.

Setelah sepakat, mereka pun mulai menyantap sarapan yang baru datang. Kayla dengan semangat makan dan bercerita tentang kegiatannya belajar bersama Bella pada Arga. Dan dalam hati, Arga berterima kasih pada Bella. Karena Bella, dia bisa melihat senyum semringah Kayla lagi.

***

Setelah selesai sarapan bersama di cafe, Bella hendak pamit pulang. Tak enak terus bersama Arga dan Kayla yang mungkin sedang mengisi waktu bersama. Namun, Kayla menahan. Meminta Bella untuk tinggal beberapa saat lagi. Bahkan, Kayla meminta Bella untuk ikut bersamanya dan Arga yang berniat akan main ke taman.

Bella tak enak hati dengan ajakan Kayla. Namun, tak kuasa juga untuk menolak. Tatapan Kayla yang penuh pengharapan membuat Bella

akan merasa jahat jika sampai membuatnya bersedih.

Arga yang tahu situasi pun buka suara, ikut mengajak Bella. Dia tahu, Bella tak mau membuat Kayla sedih. Tapi, segan juga karena dirinya.

"Ikut saja, Bu. Tak perlu merasa sungkan," ucap Arga sopan. Bella tersenyum kecil mendengarnya. Akhirnya, dia pun mau ikut Arga dan Kayla main ke taman.

Di taman, ada beberapa permainan anak seperti jungkat-jungkit dan ayunan. Kayla merengek, meminta Arga untuk ikut main ayunan bersamanya. Tak mau membuat Kayla sedih, Arga pun menyanggupi. Membantu Kayla yang ingin main ayunan.

Arga berkali-kali menarik dan mendorong tali ayunan dengan kekuatan sedang. Tawa Kayla yang lepas membuat Arga ikut bahagia. Mereka benar-benar menikmati waktu bermain bersama, sebagai ayah dan anak.

Sementara Bella, duduk memperhatikan di bangku taman yang berjarak beberapa meter dari ayunan. Matanya tak lepas memperhatikan Arga

dan Kayla yang tertawa bahagia. Tak disadari, Bella ikut tersenyum melihatnya.

Melihat sosok Kayla, Bella sadar kalau hidupnya lebih beruntung. Dia memang kurang mendapatkan kasih sayang dan keadilan dari orangtuanya. Bahkan, Bella cenderung diabaikan dan tak dianggap. Tapi walau begitu, dia masih memiliki anggota tubuh yang sehat, yang jelas bisa membuatnya hidup mandiri.

Sementara Kayla, harus terlahir cacat fisik sejak lahir dan dipandang remeh oleh orang lain. Hanya mendapatkan kasih sayang dari seorang ayah saja, sementara ibunya entah ke mana. Jika dibandingkan, hidup Kayla lebih memprihatinkan.

Bella mengerjap pelan, saat Arga berjalan mendekat ke arahnya. Dengan spontan Bella menggeser posisi duduknya, memberi tempat untuk Arga. Sedangkan Kayla, sedang duduk di atas rumput dan memainkan beberapa bunga yang sedang bermekaran.

Setelah Arga duduk di sebelahnya, Bella hanya diam tak bicara apa-apa. Dia tak tahu harus bilang apa, dan memilih untuk tetap memperhatikan Kayla dari kejauhan.

"Bu Bella, terima kasih sudah mau menjadi guru untuk Kayla. Saya sangat senang karena perubahan pada diri Kayla terlihat sangat jelas sekarang," ucap Arga setelah cukup lama mereka hanya berdiam diri.

"Iya, Pak. Sama-sama. Itu sudah menjadi salah satu tugas saya sebagai guru," balas Bella. Arga tersenyum mendengarnya. Matanya menatap lurus pada Kayla yang tertawa saat ada sebuah kupu-kupu terbang di sekitarnya.

"Saya dulu sempat putus asa. Bingung bagaimana cara membujuk Kayla agar mau belajar. Karena selama ini, Kayla tak pernah terlihat antusias. Kadang, Kayla sengaja mencari gara-gara hingga guru-guru privatnya mengundurkan diri." Arga berbicara, menceritakan hal tentang Kayla, yang sebenarnya sudah Bella ketahui sedikit.

"Saya sudah mendengar hal itu dari teman saya. Dan saya juga senang bisa berhasil membuat Kayla percaya pada saya." Arga mengangguk, setuju dengan ucapan Bella barusan. Ya, sekarang Kayla memang sudah percaya dan nyaman dengan Bella.

"Kayla tak seberuntung anak lain. Selain tak mendapatkan kasih sayang dari ibunya, Kayla juga terus merasa rendah diri akan kondisinya."

Mendengar itu, tatapan Bella teralihkan. Dia menatap Arga dengan tatapan penasaran. Selama mengajar Kayla, Bella memang tak pernah tahu cerita tentang sosok ibu Kayla. Selain alasan dia jarang bertemu Arga, Bella memang tak berniat mencari tahu. Fokusnya hanya untuk mengajar Kayla saja.

"Memangnya, ibu Kayla kemana, Pak?" tanya Bella yang mulai penasaran akan hidup Kayla. Arga tak langsung menjawab, dan hanya diam dengan tatapan tak teralihkan dari Kayla. Bella yang melihat tatapan Arga yang seperti penuh luka jadi merasa bersalah karena telah bertanya tentang sosok ibu Kayla.

"Maaf jika saya lancang, Pak," ucap Bella lagi tak enak hati. Arga tersenyum kecil dan menggeleng pelan.

"Tidak apa-apa, Bu Bella. Tak perlu meminta maaf," balas Arga cepat.

"Sejak dalam kandungan, dokter sudah memberikan vonis kalau Kayla memang akan terlahir cacat. Siapa juga yang tak terpukul

mendengar kabar menyedihkan seperti itu. Tapi, saya berusaha menerima. Bagaimana pun kondisinya, Kayla tetap anak saya. Beda dengan ibu Kayla yang tak terima dengan kondisi Kayla. Merasa malu mempunyai anak seperti Kayla yang fisiknya tak sempurna." Arga kembali bercerita, menceritakan sosok ibu Kayla yang memang sudah lama menghilang entah kemana.

"Pernikahan kami hanya bertahan sampai usia Kayla satu tahun. Setelah itu, kami bercerai. Saya pikir, untuk apa mempertahankannya jika dia saja tak mau mengakui darah dagingnya. Bagi saya, Kayla lebih penting dari apapun," lanjut Arga. Bella diam dan mendengarkan dengan seksama.

Tatapan Bella berubah sendu, saat melihat Kayla. Hatinya bertanya, kenapa ada seorang ibu yang begitu tega pada anaknya seperti itu? Padahal, jika bisa memilih Kayla juga pasti ingin sama seperti anak-anak yang lain.

Tapi, Bella jadi teringat pada orangtuanya juga. Ya, memang ada di dunia ini orangtua yang tega menelantarkan dan mengabaikan anak kandungnya sendiri. Dan Bella salut pada Arga, yang tetap bertahan menjadi sosok panutan bagi

Kayla. Beruntung, Kayla memiliki ayah sebaik Arga yang selalu mendukung, dan tak pernah berhenti memberikan kasih sayang.

"Sampai sekarang Kayla tidak tahu bagaimana wajah ibunya. Sempat Kayla beberapa kali bertanya. Namun rasanya, lebih baik Kayla tidak tahu saja. Akan lebih menyakitkan jika Kayla tahu apa alasan ibunya pergi," lanjut Arga. Bella mengangguk, setuju dengan pemikiran Arga. Bukan mau menyembunyikan, hanya saja memang terasa lebih baik begitu. Kayla tak mendapatkan momen manis sedikit pun dari ibunya. Pasti Kayla akan sangat sedih jika tahu ibunya seperti itu.

Untuk waktu yang cukup lama, Arga dan Bella terdiam lagi seraya menatap Kayla. Terlihat, Kayla berjalan memakai tongkat mendekat ke arah mereka. Di dalam genggaman tangannya, ada setangkai bunga, yang entah apa namanya. Dengan senyum semringah, Kayla berjalan mendekati Arga dan Bella. Dan tak disangka, Kayla memberikan bunga itu pada Bella.

"Ini untuk Bu Guru. Bunganya cantik, seperti Bu Guru," ucap Kayla. Bella tersenyum haru mendengarnya. Dengan bahagia, dia menerima

bunga itu dari tangan Kayla. Bella pikir, Kayla akan memberikan bunga itu kepada Arga. Tak tahunya, ternyata Kayla malah memberikan bunga itu padanya.

Arga dan Bella lalu membantu Kayla untuk ikut duduk bersama mereka. Kayla pun langsung bercerita, bagaimana serunya dia saat bermain dengan bunga dan kupu-kupu tadi. Dan kini, Bella kembali melihat sosok Kayla yang berbeda. Sosok anak kecil yang lucu dan polos.

Arga dan Bella mendengarkan cerita Kayla dengan seksama. Sesekali, Arga menimpali cerita Kayla dengan candaan. Membuat Kayla cemberut sebal dan Bella tertawa geli.

Sekilas, orang-orang melihat mereka seperti sebuah keluarga kecil yang bahagia. Tanpa tahu, beban apa saja yang mereka tanggung masing-masing.

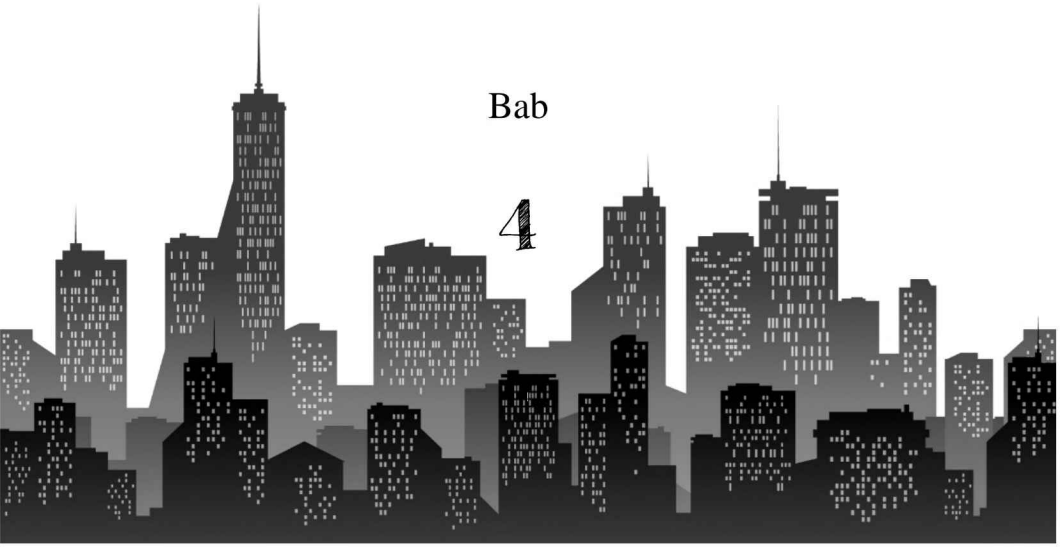

Bab 4

Setelah puas main di taman, Kayla yang merasa lapar lagi mengajak Arga dan Bella untuk makan siang bersama. Bella sempat menolak, dan berniat pamit mau pulang saja. Tetapi, Kayla menahan. Meminta Bella untuk terus bersamanya dan Arga.

Arga sempat meminta maaf jika Bella keberatan atas permintaan Kayla. Namun, Bella tak merasa keberatan sedikit pun. Justru dia merasa tak enak hati pada Arga karena sudah merepotkan. Sebab, sarapan bersama tadi pun Arga yang membayar. Melarang Bella untuk membayar makanannya sendiri.

Untuk makan siang kali ini, Kayla meminta Arga agar mereka makan di sebuah restoran Jepang. Bella yang hanya ikut tentu mendukung saja ke mana pun pilihan Kayla.

"Bu Guru pernah makan di sini nggak?" Kayla bertanya, setelah mereka berada di restoran Jepang langganan Kayla dan Arga. Mereka juga sudah memesan makanan dan minuman.

"Pernah sih. Tapi lupa kapan," jawab Bella dengan senyum manisnya.

"Dengan siapa?" Kayla bertanya lagi penasaran.

"Dengan teman." Bella melayangkan senyuman yang manis. Kayla manggut-manggut mendengarnya. Tak lama kemudian, datang seorang pelayan yang mengantarkan pesanan mereka. Kayla tersenyum lebar melihat makanan kesukaannya sudah terhidang di depan mata. Tanpa banyak bicara lagi, Kayla langsung menyantapnya. Arga hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah Kayla. Sementara Bella, tersenyum geli.

Sosok Kayla yang Bella lihat sekarang benar-benar sangat berbeda dengan saat mereka pertama bertemu. Kayla seperti anak kecil

lainnya, yang lucu dan polos. Semua hal yang menurutnya menarik diceritakan. Dan tatapan matanya tak memperlihatkan kesedihan. Hanya keceriaan dan kebahagiaan.

Bella senang karena dia menjadi orang yang mempu membuat Kayla berubah walau hanya sedikit. Padahal, waktu kebersamaannya dengan Kayla belum terlalu lama dan sering. Tapi, sekarang Kayla bersikap sangat akrab padanya.

Memang benar yang Tria katakan. Kayla kesepian, dan dia butuh perhatian. Memberikan kasih sayang walau tak terlalu terlihat mampu membuat Kayla merasa disayangi. Hingga akhirnya, kini Kayla bisa menerima Bella dengan tangan terbuka.

***

Setelah lelah bermain dan kenyang makan siang, Kayla pun tertidur di dalam mobil. Dia duduk di belakang, bersama dengan Bella. Tubuhnya menyandar pada Bella dan Bella merangkulnya. Mengusap pelan rambut dan keningnya.

Karena Kayla sudah tidur pulas, Arga pun menjalankan mobil untuk pulang ke rumah. Harusnya sejak tadi dia berada di kantor untuk

mengurus pekerjaan. Namun, Arga tak tega juga jika terus bekerja dan mengabaikan Kayla.

Setelah cukup lama di perjalanan, akhirnya mobil Arga sampai di parkiran depan rumahnya. Setelah mematikan mesin mobil, Arga bergerak cepat keluar dari dalam mobil. Membuka pintu belakang, dan menggendong Kayla yang tertidur. Bella ikut turun dan masuk ke dalam rumah. Membawakan tongkat milik Kayla.

Sementara Arga langsung membawa Kayla menuju kamarnya, Bella hanya menunggu di ruang tamu saja. Menyimpan tongkat milik Kayla di atas meja.

Bella ingin pulang sekarang juga. Tapi, rasanya tak sopan jika tak berpamitan dulu pada Arga. Jadinya, dia harus menunggu Arga dulu untuk pamit dan berterima kasih.

Setelah menunggu beberapa menit, akhirnya Arga pun datang. Bella yang semula duduk langsung bangkit berdiri. Berniat untuk segera berpamitan.

"Terima kasih atas traktirannya, Pak. Saya pamit mau pulang dulu," ucap Bella dengan sopan.

"Ah, mari saya antarkan," ucap Arga langsung setelah Bella menyelesaikan kalimatnya. Bella yang mendengar itu membelalak kaget. Kemudian, dengan cepat menggeleng, menolak.

"Tak perlu, Pak. Saya bisa naik taksi online. Tak usah repot-repot," tolak Bella halus.

"Tak apa, Bu. Sekalian saya mau ke kantor," balas Arga. Seolah tak memberi kesempatan pada Bella untuk bicara lagi, Arga langsung berjalan keluar rumah, mendekati mobilnya. Bella menghembuskan nafas pelan karenanya. Hari ini rasanya dia benar-benar merepotkan ayah dari anak didiknya. Sarapan dan makan siang, ditraktir. Main ke taman, diajak. Dan sekarang, saat akan pulang diantarkan juga. Kurang merepotkan apa lagi coba?

Tak bisa menolak, akhirnya Bella pun diantarkan pulang oleh Arga menuju apartemennya. Dia duduk di depan, bersama dengan Arga. Dan sepanjang perjalanan, musik dari radio terus mengalun silih berganti. Sesekali Arga dan Bella mengobrol, namun kembali diam.

Setelah beberapa menit di perjalanan, akhirnya mobil Arga sampai di parkiran gedung

apartemen tempat tinggal Bella. Setelah sampai, mereka turun berbarengan. Arga berinisiatif mengantarkan Bella langsung sampai ke depan unit apartemennya. Dan Bella benar-benar tak enak hati. Dia sangat merepotkan Arga. Padahal, Arga harus pergi ke kantor.

"Bu Bella tinggal di sini sendirian?" tanya Arga saat mereka berdua sedang di dalam lift.

"Iya, Pak."

"Sudah lama ya?"

"Belum. Saya pindah ke sini bersamaan dengan hari pertama mengajar Kayla. Baru satu bulan."

"Oh. Masih punya orangtua?"

"Masih, Pak."

"Kenapa tidak tinggal bersama mereka saja?" tanya Arga heran. Bagi Arga yang sudah tak punya ayah dan ibu, kebersamaan dengan orangtua itu sangat diidamkan. Dan Arga jelas heran saat tahu Bella memilih tinggal sendirian, dari pada bersama dengan orangtua. Apalagi, Bella itu perempuan. Biasanya perempuan lebih dekat dengan keluarga.

"Ada alasan pribadi mengapa saya memilih tinggal sendiri, Pak," jawab Bella. Arga meringis pelan mendengar jawaban Bella. Merasa bersalah karena terlalu ingin tahu masalah pribadi Bella.

Tak lama kemudian, lift berbunyi dan pintunya terbuka. Arga dan Bella keluar dari lift dan berjalan menyusuri koridor apartemen menuju unit yang Bella tempati.

Beberapa langkah lagi menuju unitnya, Bella terdiam dan berhenti melangkah. Arga ikut berhenti dan menatap Bella heran. Kemudian, matanya ikut melihat apa yang sedang dilihat Bella.

Di depan sebuah pintu apartemen, yang Arga tebak mungkin pintu apartemen Bella, ada seorang pria yang sedang berdiri menyandar pada daun pintunya. Kepalanya menunduk, dengan kaki yang menghentak lantai pelan.

"Bu Bella?" Arga bertanya, menarik perhatian Bella yang semula terpaku pada pria itu. Arga yakin, Bella pasti mengenal pria itu. Makanya, Bella terdiam kaku saat melihat pria itu.

"Anda baik-baik saja, Bu?" tanya Arga lagi memastikan. Bella tersenyum, seperti senyum yang dipaksakan.

"Saya baik-baik saja, Pak. Terima kasih sudah mengantar saya pulang. Maaf sudah banyak merepotkan Pak Arga hari ini," ucap Bella seraya tersenyum sopan. Arga mengangguk menanggapinya. Saat hendak membalas ucapan Bella, pria yang dilihat oleh Arga dan Bella datang mendekat, seraya berteriak menyebutkan nama Bella. Spontan, Arga dan Bella menatap pria itu secara bersamaan. Dan Bella menghembuskan nafas berat, seperti enggan berhadapan.

"Bella!"

Bella tak menjawab seruan pria itu. Hanya saja, dia terlihat gelisah. Mungkin merasa malu karena di sana ada Arga.

"Siapa dia?" Pria itu bertanya, setelah berdiri dekat dengan Bella dan Arga. Matanya menatap Arga dengan tatapan memicing, tak suka.

"Ini ayah muridku," jawab Bella tak minat. Bahkan, Bella seperti enggan mengenalkan mereka berdua.

"Ayah muridmu? Oh, jadi kamu mengajaknya ke apartemenmu? Ini alasanmu yang sebenarnya ingin pindah? Ingin bebas mengajak laki-laki ke tempatmu?" Pria itu

bertanya, dengan nada mengejek yang sangat kentara. Bella menatap pria itu dengan marah atas semua tuduhannya. Tangan Bella mengepal kuat, berusaha menahan diri untuk tak menampar mulut kurang ajar pria itu.

"Maaf sebelumnya. Apa maksud perkataan Anda barusan? Anda menuduh saya dan Bu Bella yang tidak-tidak? Asalkan Anda tahu saja, ini pertama kalinya saya mengantarkan Bu Bella pulang. Lebih baik Anda jaga ucapan sebelum melontarkan tuduhan seperti itu," ucap Arga. Arga jelas tak suka mendengar tuduhan pria itu. Pria itu menuduh Bella dan dirinya. Dan Arga tak terima.

Suasana berubah menjadi sangat tegang. Bella menghembuskan nafas kesal karenanya. Dia lalu menatap pria itu, dengan tatapan marah dan kecewa yang sangat jelas.

"Dengarkan aku, Revan. Pertama, tuduhanmu itu salah. Kedua, apapun yang aku lakukan, tak ada urusannya denganmu. Ketiga, sebaiknya kamu perbaiki ucapanmu sendiri. Jangan asal menuduh orang." Bella berucap dengan sinis. Jelas kesal pada Revan, mantan kekasihnya, yang juga merupakan suami Hera itu.

Setelah berucap pada Revan, Bella menghadap Arga. Membungkukkan badan sesaat, meminta maaf.

"Maaf atas kejadian tak nyaman ini, Pak. Dan sekali lagi, terima kasih sudah mengantarkan saya pulang," ucap Bella. Arga mengangguk pelan. Sekilas, dia menatap Revan dengan tatapan kurang suka. Kemudian Arga pun pamit pulang. Setelah kepergian Arga, Bella juga melenggang pergi meninggalkan Revan sendirian. Sedikit buru-buru, masuk ke apartemennya dan mengunci pintu dari dalam. Bella tak mau berurusan dengan Revan lagi. Dan dia juga harus berhati-hati terhadap pria itu.

***

Bella menghembuskan nafas lega setelah berada di dalam apartemennya. Tak lupa, Bella mengunci pintu dari dalam. Berjaga-jaga jika saja Revan nekat memaksa masuk.

Bella tak mengerti, kenapa Revan ada di sana. Lagi pula, seingatnya Bella tak memberitahu satu pun anggota keluarganya di mana dia tinggal sekarang. Tapi, kenapa Revan bisa tahu? Dan itu berarti, Revan sedang menunggunya tadi? Buat apa?

Satu bulan, waktu yang cukup singkat bagi Bella untuk melupakan semua yang pernah terjadi di rumah orangtuanya. Dan lagi pula, Bella sudah mulai bisa move on dari Revan. Sejak tahu Revan berselingkuh dengan Hera di belakangnya, Bella sadar Revan memang bukanlah laki-laki yang baik. Walau sempat tak percaya dan sakit hati, kini hatinya sudah benar-benar bebas dari perasaan kepada Revan.

Move on dari Revan tak sesulit move on dari David dulu. Mungkin, karena situasi yang berbeda juga. Setelah Revan menikah dengan Hera, Bella langsung memutuskan pindah rumah hingga tak perlu melihat kebersamaan mereka. Sementara dulu, Bella harus sering menelan kesedihan sendirian saat melihat kebersamaan dan kemesraan David bersama Raina.

Sekarang, yang jadi misteri adalah dari mana Revan tahu gedung apartemen tempat dia tinggal? Bahkan, Revan sampai tahu unit apartemennya. Apa mungkin, Revan mengikutinya?

Bella bergidik ngeri membayangkannya. Tak mengerti jalan pikiran Revan yang kini malah kembali mengganggu ketenangan hidupnya.

***

Esoknya, Bella kembali bersiap untuk pergi mengajar Kayla di rumah Arga. Jadwal belajar tetap dimulai pukul sembilan pagi. Namun, ditambah satu jam. Biasanya selesai jam dua belas siang, kini menjadi jam satu siang.

Hari ini, Bella memakai setelan celana dan blazer berwarna coklat muda dengan blouse lengan panjang warna putih. Kakinya memakai sepatu pantofel berwarna hitam. Rambut panjangnya yang biasa di gelung kini sengaja Bella mengurainya. Ditambah sebuah jepit kecil yang dipakai untuk menahan rambut agar tidak mengganggu pandangan mata.

Setelah memastikan riasan natural dan dandanannya rapi, Bella pun segera berangkat. Mulai hari ini, jadwal belajar Kayla sudah berubah. Yang semula tiga minggu sekali menjadi setiap hari. Yang semula setiap pertemuannya hanya tiga jam, kini bertambah satu jam.

Namun, Bella justru senang. Antusiasnya Kayla terhadap belajar akan dia dukung semaksimal mungkin. Mumpung Kayla sedang semangat, dia tak mau mematahkan semangat anak didiknya tersebut.

Setelah puas memandangi diri di cermin, Bella pun segera pergi dari apartemennya. Dia sudah memesan taksi online, yang sebentar lagi tiba di depan gedung apartemennya. Jadi, dia harus sedikit cepat agar tak kesiangan saat sampai di rumah Arga nanti.

Namun, tanpa di sangka, Bella mendapatkan masalah dan gangguan saat baru saja dia keluar dari apartemennya. Tepat di depan pintu apartemennya, Revan berdiri dengan tangan dilipat di dada. Matanya menyorot tajam pada Bella yang sudah siap akan pergi mengajar.

Tak mau bertanya sedikit pun, Bella mengabaikan kehadiran Revan dan secepat mungkin mengunci pintu apartemennya. Bella kemudian berjalan cepat menyusuri lorong apartemen untuk segera pergi. Sayang, Revan tak membiarkannya pergi dengan mudah.

Revan mengejar langkah Bella, dan langsung memojokkan tubuh Bella saat beberapa langkah lagi Bella mencapai lift. Mata Bella menatap Revan tak suka dan benci.

"Maumu apa sebenarnya, Revan?! Jangan ganggu aku!" sentak Bella kesal. Dia berusaha mendorong tubuh Revan agar menjauh darinya.

Tangan dan kakinya bergerak ekstrak berusaha untuk membebaskan diri.

"Kenapa kamu pergi dari rumah orangtuamu, Bella? Kenapa?"

"Kamu tak berhak tahu alasannya. Kamu bukan siapa-siapa bagiku!"

"Kamu lupa kalau sekarang kita sudah terikat menjadi keluarga heh?"

"Jangan memanfaatkan status, Revan! Walau kamu sekarang berstatus adik iparku, kamu tetap tak punya hak untuk mengatur hidupku!"

"Hei. Santai saja menjawabnya. Kenapa kamu jadi temperamen begini?"

"Lepaskan aku!"

"Jawab dulu pertanyaanku, Bella."

Bella tak bicara lagi, dan menatap Revan dengan tatapan permusuhan. Benar-benar tak habis pikir pada pria itu yang masih saja mengurusi hidup Bella setelah beberapa minggu yang lalu mencampakkannya begitu saja.

Lift di samping mereka bergerak dan berbunyi membuat pandangan Revan dan Bella teralihkan sesaat. Pintu lift terbuka, dan tak di

sangka-sangka, ternyata Arga yang muncul dari dalam lift.

Arga keluar, menatap Revan dan Bella dengan tatapan bingung. Saat Revan hilang fokus, Bella pun langsung menendang selangkangan Revan menggunakan lututnya. Jelas hal itu membuat Revan kesakitan. Arga yang melihat hal itu bergidik ngilu.

"Bu Bella, Anda baik-baik saja?" tanya Arga mendekat pada Bella yang terengah-engah. Tangannya memegang lengan Bella, membantu Bella yang terhuyung untuk berdiri tegak.

"Saya baik-baik saja, Pak," jawab Bella buru-buru. Setelah itu, dengan tak sadar Bella menarik Arga untuk segera masuk ke dalam lift. Bella menekan tombol lift dengan cepat, tak mau sampai Revan ikut masuk. Dan beruntung, pintu tertutup saat Revan hendak berlari masuk mengikutinya.

Bella menghembuskan nafas lega. Tangannya memijat pelipis sesaat, dan mendesis pelan. Baru satu bulan dia merasakan ketenangan dan ketentraman dalam hidupnya, malah datang Revan yang kembali mengacaukan semuanya.

Setelah beberapa saat, Bella baru ingat kalau ada Arga bersamanya. Bella langsung membenahi penampilannya yang sedikit acak-acakan. Tak lupa, menundukkan kepala, tanda penghormatan pada Arga.

"Maaf atas kejadian barusan, Pak. Maaf juga sudah menarik Pak Arga tanpa izin," ucap Bella merasa bersalah. Kini, dia takut. Dia takut Arga marah karena perilakunya yang kurang sopan sebagai seorang guru. Padahal, Bella juga spontan melakukan itu karena tak mau Revan berhasil mengejarnya.

"Tak apa, Bu. Tak perlu meminta maaf," balas Arga santai. Kedua tangannya kini masuk ke dalam saku celana. Dengan mata menatap jarum lift, yang menunjukkan angka di lantai mana mereka sekarang.

"Pak Arga, kenapa ada di sini?" tanya Bella yang penasaran.

"Tadi Kayla meminta saya untuk menjemput Bu Bella sebelum pergi ke kantor. Saya tak mau mengecewakan Kayla jika sampai keinginannya tak saya penuhi," jawab Arga. Bella diam sesaat dan mengangguk pelan. Hm, Kayla berubah menjadi sangat baik sekarang padanya.

"Tapi, saya sudah pesan taksi online, Pak."

"Tak apa. Lagi pula, sepertinya kita harus pergi secepat mungkin sebelum pria itu berhasil menangkap Anda," balas Arga.

Setelah beberapa saat, lift berhenti dan pintunya pun terbuka. Arga dan Bella keluar bersamaan, dengan langkah yang lumayan cepat. Arga menyuruh Bella untuk segera masuk ke dalam mobilnya. Sementara Arga, memberikan uang dulu pada sopir taksi online yang sudah Bella pesan. Walau tak jadi mengantarkan Bella, Arga rasanya tak tega. Sopir yang sudah tua itu mungkin sudah menempuh jarak yang cukup jauh untuk sampai di sana.

Selesai mengurusi supir taksi online, Arga pun segera masuk ke dalam mobilnya. Menyalakan mesin dan memakai sabuk pengaman. Setelah itu, Arga segera tancap gas. Dan beruntung, Revan tak mengetahui mobil mana yang Arga dan Bella tumpangi.

"Terima kasih banyak atas bantuannya, Pak," ucap Bella. Kini, dia sudah merepotkan Arga lagi. Dan Bella benar-benar tak enak hati karenanya.

"Sama-sama, Bu. Saya tentu tak mau hal buruk terjadi pada Bu Bella. Akan sulit jika Kayla

harus berganti guru privat lagi," balas Arga. Bella tersenyum kecil mendengarnya. Ah ya, itu benar. Arga pun ikut tersenyum kecil. Entah apa alasannya, Arga hanya merasa ingin tersenyum saja.

***

Setelah mengantarkan Bella ke rumahnya untuk mengajar Kayla, Arga pun langsung berangkat ke kantor. Bella berkali-kali berterima kasih pada Arga yang sudah menolongnya. Mungkin, jika tidak ada Arga, Revan akan berhasil mengejarnya.

Dan saat sampai di ruang belajar, ternyata Kayla sudah menunggu Bella. Bella langsung melemparkan senyum hangat pada Kayla yang menyambutnya dengan senyum lebar, sampai gigi putihnya terlihat.

"Bu Bella barusan di jemput Papa kan?" tanya Kayla seolah memastikan. Bella tersenyum dan langsung mengangguk.

"Ha, benar. Tadi sih, Kayla yang minta. Takutnya Papa bohong dan malah langsung pergi kerja." Sorot matanya saat menjelaskan benar-benar polos dan menggemaskan.

"Terima kasih ya, Kayla. Ibu hampir saja datang kesiangan ke sini," ucap Bella berterima kasih. Kayla mengangguk semangat disertai senyum lebarnya.

Setelah itu, Bella pun memulai proses belajar dan mengajarnya. Bella fokus menerangkan secara rinci dan detail, Kayla pun mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama.

***

Jam satu siang, proses belajar dan mengajar antara Kayla juga Bella sudah selesai. Bella maupun Kayla sama-sama membereskan barang-barang milik sendiri yang sudah mereka pakai. Merapikan tempatnya juga agar tidak acak-acakan.

Kayla sempat menawarkan pada Bella untuk makan siang bersama. Kayla juga bilang, sebentar lagi Arga akan pulang dan makan siang di rumah. Namun, Bella dengan terpaksa menolak tawaran dan ajakan Kayla. Dia ada urusan penting yang harus segera diselesaikan.

Karena penolakan Bella, Kayla pun terlihat sedih. Bella merasa bersalah karenanya. Tetapi, dia juga harus segera pergi. Maka dari itu, dia pun

berjanji kalau besok akan makan siang bersama Kayla. Dan Kayla, bisa tersenyum lagi.

Setelah memesan taksi online, Bella menghubungi sahabatnya, Tria. Sebenarnya, Bella tak mau merepotkan sahabatnya itu yang kini sedang sibuk mempersiapkan pernikahannya. Tapi, Bella benar-benar harus bicara pada Tria.

Saat taksi online datang, Bella langsung masuk dan menuju ke tempat janjian. Seperti biasa, mereka janjian di cafe Lazzis. Cafe langganan mereka.

"Terima kasih, Pak. Kembaliannya untuk Bapak saja," ucap Bella saat menyerahkan ongkos. Dia langsung masuk ke dalam cafe, dengan langkah tergesa-gesa. Tak sabar ingin bertemu dengan Tria, yang sudah sampai sejak lima menit yang lalu.

"Wow, wow, wow. Santai aja kali, Bel," ucap Tria saat Bella duduk di hadapannya dengan wajah kurang enak di pandang.

"Tria, aku benar-benar minta maaf sudah mengganggu waktumu. Pasti kamu sedang sibuk sekarang," ucap Bella merasa bersalah.

"Tak apa, Bel. Santai saja. Yang mengerjakan persiapan pesta bukan hanya aku saja. Jadi, aku tak terlalu sibuk," balas Tria.

"Nah, ada apa memangnya? Kamu terlihat aneh sekarang, Bel. Ada masalah dengan muridmu?" tanya Tria heran. Dia menyantap kentang gorengnya. Lalu menyodorkan yang di meja pada Bella.

"Nggak. Ini bukan masalah Kayla. Tapi, masalah apartemen," jawab Bella cepat.

"Apartemen? Ada yang salah dengan apartemennya?"

"Nggak ada sih. Tapi, sepertinya aku harus pindah apartemen," jawab Bella langsung. Mata Tria melotot mendengar itu. Tubuhnya langsung condong ke arah Bella, menatap Bella penasaran.

"Pindah? Memangnya ada masalah apa, Bel? Kamu tahu? Apartemen itu tergolong murah untuk ukuran fasilitasnya yang bagus. Kenapa mau pindah?" tanya Tria keheranan. Oh jelas. Dia membujuk pamannya tidak mudah dan harus sampai merayu-rayu. Dan sekarang, Bella berkata harus pindah. Enak saja.

"Aku tahu, Tria. Kamu sudah susah payah membujuk pamanmu demi aku. Tapi, rasanya aku tak akan merasa aman jika tak segera pergi dari sana," jawab Bella. Dia menghembuskan nafas panjang, seperti putus asa. Membuat Tria semakin penasaran.

"Cerita dong, Bel. Cerita. Ada apa sebenarnya hm?"

"Revan, Tria. Revan tahu aku tinggal di sana. Aku tak tahu dari mana dia tahu, karena aku tak memberitahu siapa-siapa termasuk orangtuaku. Kemarin, dia datang dan menungguku pulang. Pagi tadi, dia datang lagi dan membuatku hampir terlambat pergi mengajar. Aku merasa diteror olehnya." Bella bercerita dengan nada lesu. Membuat Tria kasihan.

"Dia melakukan apa padamu?"

"Dia, memojokanku dan terus bertanya apa alasanku pergi dari rumah. Kemarin, aku pulang ke apartemen diantar oleh ayahnya Kayla. Dan kamu tahu, Tria? Revan melontarkan tudingan yang benar-benar membuatku sakit hati."

"Dia bilang, aku sengaja pergi dari rumah karena ingin bebas mengajak laki-laki ke

tempatku. Padahal, baru kemarin juga aku diantar pulang oleh ayah muridku itu."

"Hey, Bel. Maaf ya. Tapi, jika pun yang dikatakan dia benar, kamu mau bebas membawa laki-laki, ya itu bukan urusannya. Secara keluarga, dia memang adik iparmu sekarang. Tapi tetap dia tak punya hak atas privasimu." Tria berbicara dengan nada kesal.

"Jangan-jangan, dia mengikutimu lagi?" tebak Tria.

"Pikiranku juga begitu. Mungkin dia mengikutiku. Makanya tahu di mana aku tinggal."

"Jadi, kamu mau pindah ke mana?" tanya Tria. Ya, walaupun kecewa karena Bella harus pindah, Tria tetap akan mendukung keinginan Bella. Apalagi, sekarang dia sudah tahu alasannya yang jelas. Bella merasa diteror jika tetap tinggal di apartemen itu.

"Aku tak tahu. Aku belum menemukan tempat yang pas," jawab Bella. Dari sorot matanya, dia jelas kebingungan. Tria menghembuskan nafas pelan mendengarnya. Dia tak tega membiarkan Bella seperti ini. Dan jelas,

dia harus membantu Bella untuk menemukan tempat tinggal baru yang cocok.

"Bel, aku akan bantu carikan apartemen yang cocok untukmu. Tapi, aku tak akan bisa membantu maksimal. Ya, kamu tahu aku sekarang sedang sibuk. Jadi, kamu juga coba cari apartemen yang sekiranya cocok untukmu," ucap Tria. Bella menatap Tria dan mengangguk pelan.

"Maaf ya, aku sudah banyak merepotkanmu," ucap Bella merasa tak enak hati.

"Tak apa, Bel. Kita ini sahabat. Harus saling membantu. Ngomong-ngomong, malam ini kamu gimana? Pulang ke apartemenmu lagi, atau tidak?"

"Ya, mungkin sampai aku mendapatkan tempat baru, aku tetap akan pulang ke sana. Tak mungkin juga aku pulang ke rumah orangtuaku."

"Bagaimana kalau Revan datang lagi ke sana?" tanya Tria khawatir.

"Aku juga tak tahu. Tapi, semoga saja Revan tak ke sana."

Tria diam mendengar itu. Khawatir juga jika membiarkan Bella kembali ke apartemennya sendirian, setelah tahu kalau ternyata Revan

membuntutinya. Tria takut Revan melakukan hal yang aneh-aneh pada Bella.

Andai saja dia punya apartemen sendiri, dia bisa menyuruh Bella menempatinya untuk sementara. Tapi, Tria juga tak punya apartemen. Dia tinggal bersama orangtuanya.

"Bel, kalau kamu nginap di rumahku

saja bagaimana? Ya, sampai kamu dapat apartemen baru," tawar Tria. Bella melotot kaget mendengar itu. Secepat mungkin dia menggelengkan kepala. Menolak tawaran Tria.

"Nggak. Aku nggak mau. Aku akan pulang ke apartemen yang sekarang aja. Ya, berharap saja kita secepatnya menemukan apartemen baru yang cocok untukku," balas Bella. Tria mengangguk pelan. Dia tahu, Bella memang tidak pernah mau jika diajak tinggal atau sekedar menginap di rumahnya. Alasannya selalu sama, malu dan tak enak hati pada orangtua Tria. Padahal, orangtua Tria tak pernah mempermasalahkan kehidupan pribadi Tria. Mau dengan siapapun berteman, tak menjadi masalah.

Ya, tapi mau bagaimana lagi. Jika Bella tak mau, Tria tak bisa memaksa. Dia hanya bisa membantu Bella dengan cara mencari apartemen

baru yang cocok untuk Bella. Ya, untuk sekarang hanya itu.

Bab 5

Pulang dari cafe, Tria mengantar Bella pulang ke apartemennya. Bella sudah menolak tawaran Tria untuk mengantarnya. Tak terlalu mengkhawatirkan Revan, karena sekarang adalah jam kerja. Dan pasti, Revan sedang bekerja.

Namun, Tria tetap merasa khawatir. Dia pun tetap memaksa Bella agar mau diantarkan pulang olehnya.

Sampai lift gedung apartemen Bella, tak ada yang aneh dan masih aman-aman saja. Sampai akhirnya di depan pintu apartemen Bella, Tria tahu kalau yang Bella katakan benar. Dan

beruntung, dia memaksa Bella mau diantar pulang olehnya.

Revan berdiri di samping pintu apartemen Bella, yang sudah jelas tujuannya adalah menunggu Bella. Tria mendecih pelan saat melihat Revan yang menyadari kehadirannya dan Bella.

"Mau apa kau datang ke sini?" Tria langsung bertanya, dan berdiri di hadapan Bella. Revan menatap Tria dengan alis sebelah yang terangkat.

"Apa urusanmu? Ini urusanku dengan Bella," jawab Revan dengan senyum meledek.

"Urusanku juga karena Bella adalah sahabatku." Tria membalas dengan suara lantang dan dagu terangkat menantang. Revan mendecih pelan mendengarnya. Menatap Tria, dengan tatapan merendahkan.

"Jangan ikut campur masalah orang lain. Minggir!" Revan mendorong tubuh Tria ke samping, membuat tubuh Tria oleng dan jatuh. Bella membelalak kaget melihatnya. Dia langsung berjongkok, membantu Tria yang jatuh.

"Revan! Apa-apaan kamu ini?!" teriak Bella kesal. Revan menatap keduanya tanpa rasa

bersalah. Memasukkan kedua tangan ke dalam saku, tak membantu sedikit pun.

"Itu resikonya. Dia menghalangiku," jawab Revan kalem.

"Dasar banci! Pengecut!" teriak Tria marah. Dia langsung berdiri menghadap Revan, dan tanpa disangka langsung melayangkan tamparan keras pada pipi kiri Revan. Revan terkejut, begitu pun Bella.

"Kau pikir kau itu siapa hah? Numpang hidup di keluarga Bella aja udah belagu! Ngaca! Kau hanya pegawai kantoran biasa! Dasar pria licik!" Tria meneriaki Revan, dan mengucapkan segala kekesalannya terhadap mantan kekasih Bella tersebut. Belum puas hanya dengan menampar, Tria pun langsung menendang lutut Revan sekencang mungkin sampai Revan mengaduh kesakitan. Setelah itu, Tria menarik tangan Bella dan berlari masuk ke apartemen Bella. Tak lupa, segera menguncinya.

"Kamu harusnya gak gitu, Tri. Nanti Revan marah dan mungkin berusaha balas dendam," ucap Bella. Jelas, dia khawatir pada Tria. Takut Tria terbawa-bawa dalam masalahnya.

"Bel, maaf-maaf saja ya. Keluarga Revan dan keluargamu gak lebih kaya dari pada keluargaku dan calon suami aku. Jika dia macam-macam, orangtuamu pun tak akan bisa membantunya," balas Tria sebal. Bella terdiam mendengar itu. Tidak, dia tidak sakit hati dengan ucapan Tria barusan. Yang dikatakan Tria memang ada benarnya. Orangtua Bella itu kaya raya. Tapi, orangtua Tria lebih kaya lagi. Bella bisa lega karena itu.

"Maafkan aku karena sudah membuatmu terlibat dalam masalahku. Aku sudah sering merepotkanmu," ucap Bella merasa bersalah. Tria mengibaskan tangan mendengarnya. Memutar bola mata bosan, mendengar Bella terus saja meminta maaf.

"Iya, iya. Sudah ah. Jangan terus minta maaf," ucap Tria malas.

"Sekarang, sebaiknya kita bereskan barang-barangmu dulu. Agar saat kita sudah mendapatkan apartemen yang baru, kamu bisa langsung pindah," ajak Tria. Bella mengangguk, menyetujui ajakan Tria. Mereka pun masuk ke dalam kamar Bella, untuk membereskan pakaian Bella. Tak langsung semua, hanya sebagian saja.

***

Seperti biasa, pukul sembilan pagi, Bella datang ke rumah Arga, untuk mengajar Kayla. Beruntung sekali pagi ini Bella tak mendapatkan teror atau gangguan apapun dari Revan. Hingga akhirnya, bisa sampai ke rumah Arga tanpa harus berhadapan dengan masalah dulu.

Seperti biasa juga, saat Bella datang, Kayla sudah siap di ruang belajar. Menyambut Bella dengan senyuman lebar yang menggemaskan. Juga menyapa Bella dengan suara lucunya. Tetapi, ada sedikit yang berbeda untuk hari ini. Arga, kini ada di ruangan belajar, ingin memantau dan memperhatikan. Kebetulan jadwal kerjanya tak terlalu padat, hingga bisa memantau proses belajar Kayla.

Dalam hati, Arga tak bisa berhenti berdecak kagum melihat bagaimana fokusnya Kayla. Bibirnya tak berhenti menyunggingkan senyum saat Kayla bisa menjawab semua pertanyaan Bella. Kini, Kayla sudah mendapatkan semangat lagi untuk belajar.

Cara mengajar Bella pun tak luput dari perhatian Arga. Terlihat, Bella mengajar sama seriusnya. Walau serius, Bella tetap

menampilkan wajah dan senyum lembut. Membuat Kayla tak merasa takut ataupun tegang.

Setelah dua jam belajar, Bella memberikan waktu istirahat dulu setengah jam pada Kayla. Hari ini, Bi Sari menyediakan tiga gelas jus jeruk dan sepiring stik kentang keju, lengkap dengan saos tomat dan mayonaisenya.

Arga duduk di samping Kayla, sementara Bella dihadapan mereka. Menyantap bersama camilan dan minuman buatan Bi Sari khusus untuk mereka.

"Papa gak kerja hari ini?" Kayla bertanya pada Arga, yang kini duduk bersamanya.

"Kerja dong. Setelah jam istirahat kamu, Papa ke kantor lagi," jawab Arga. Kayla manggut-manggut mendengarnya.

"Papa nanti pulang lagi kan saat jam makan siang?" tanya Kayla. Matanya menatap Arga, dengan tatapan penuh harapan. Arga tersenyum dan mengangguk.

"Tentu saja," jawab Arga.

"Bu Bella ikut makan siang bersama kan?" tanya Kayla pada gurunya itu. Bella diam sesaat untuk berpikir. Namun, tak lama Bella langsung

mengangguk. Dia ingat, kemarin sudah berjanji pada Kayla. Tak mungkin Bella mengingkarinya.

"Boleh saja," jawab Bella. Kayla tersenyum lebar mendengarnya. Wajahnya terlihat sangat ceria mendengar jawaban Bella barusan. Setelah mendapatkan jawaban yang sangat memuaskan dari Bella, Kayla kembali menyantap camilan.

"Bu Bella, baik-baik saja kan?" Arga bertanya, seraya menatap guru putrinya tersebut. Bella membalas tarapannya, dengan bingung.

"Yang kemarin. Apa pria itu mengganggu Anda lagi?" tanya Arga penasaran. Bella berdehem pelan kemudian menggeleng.

"Tidak, Pak."

"Syukurlah. Sepertinya pria itu cukup berbahaya juga," komentar Arga. Bella hanya mengangguk tanda setuju. Memang benar, Revan berbahaya. Sekarang saja, Bella merasa tak aman.

Setelah itu, mereka tak bicara lagi. Bella hanya mendengarkan obrolan Kayla dan Arga. Sesekali melamun, memikirkan hidupnya. Juga memikirkan, ke mana dia harus pindah tempat tinggal.

***

Saat jam makan siang, Arga kembali pulang ke rumah, untuk makan siang bersama dengan Kayla dan Bella. Saat sampai di rumah, ternyata Kayla dan Bella sudah menunggunya di meja makan. Mereka mengobrol ringan, sembari menunggu kedatangan Arga.

Setelah Arga duduk bergabung dengan mereka, makan siang pun langsung dimulai. Kayla duduk di antara Arga dan Bella. Terus berbicara, dan bercerita tentang pelajaran yang tadi diajarkan oleh Bella. Bella hanya bisa tersenyum dan tersipu malu saat Kayla terus memujinya pada Arga. Ah, padahal itu memang tugasnya sebagai guru.

Setelah makan siang selesai, Bella pun bersiap untuk pulang. Mengambil tasnya yang berada di ruang belajar, dan bersiap untuk berpamitan.

"Bu Guru pulang sekarang?" tanya Kayla saat mereka bertiga ada di ruang tamu. Kayla berdiri di samping Arga yang merangkul bahunya, membantu untuk berdiri.

"Iya. Besok kan kita bertemu lagi di sini," jawab Bella dengan senyuman manisnya.

"Hm. Bu Bella pulangnya sendirian? Naik apa?" tanya Kayla.

"Naik taksi. Taksi kan banyak."

"Bagaimana kalau Papa antar saja Bu Bella pulang?" Kayla bertanya pada ayahnya.

"Eh, tak perlu, Kayla. Pak Arga kan harus kembali ke kantor." Bella dengan cepat bicara, menolak. Tak mau merepotkan Arga lagi.

"Tak apa, Bu. Apartemen Bu Bella satu jalan menuju kantor saya."

"Nah. Bu Bella jangan menolak kebaikan loh. Kan itu gak baik," ucap Kayla dengan senyum jahil. Bella tertawa geli dan menggeleng pelan mendengarnya. Kayla ini ada-ada saja.

"Ya sudah. Bu Bella bisa menunggu di depan. Saya mau ambil kunci mobil dulu sekalian mengantarkan Kayla ke kamarnya," ucap Arga. Mau tak mau, Bella pun mengangguk, menerima tawaran dari Arga dan Kayla.

"Kayla mau ikut, Pa. Kayla mau tahu rumahnya Bu Guru," ucap Kayla merengek, saat Arga akan mengajaknya ke kamar.

"Kayla mau ikut? Tapi, Papa akan langsung ke kantor."

"Tak apa. Kayla ikut saja. Di rumah terus bosen." Arga tersenyum mendengarnya. Dia pun mengangguk, menyetujui keinginan Kayla. Sementara Arga mengambil kunci mobil yang entah di mana dia taruh, dia pun lupa. Bella mengajak Kayla dan membantu Kayla berjalan ke parkiran. Mereka menunggu Arga di samping mobil. Dan beberapa saat kemudian, Arga datang dengan sedikit terburu-buru. Mungkin, tak mau membuat Kayla dan Bella menunggu terlalu lama.

"Ayo masuk."

***

Sampai di depan parkiran gedung apartemen Bella, Kayla terus menawar ingin berkunjung sebentar ke apartemen Bella. Arga awalnya merasa keberatan karena dia harus segera ke kantor. Namun, dia juga tak tega melihat wajah sedih putri semata wayangnya.

Akhirnya, Arga mengalah. Dia dan Kayla ikut Bella ke unit apartemen yang Bella tempati. Bella sedikit was-was takut ada Revan yang akan membuat masalah lagi. Tetapi beruntung, Revan tak ada di sana.

"Bu Bella tinggal sendirian kah di sini?" Kayla bertanya, setelah duduk di sofa ruang tamu.

Matanya menatap sekeliling, sedikit bingung karena tak banyak barang-barang. Maksudnya, rak hias dekat televisi pun tak ada isinya.

"Iya, Kayla. Ibu tinggal sendirian di sini," jawab Bella. Dia datang dari dapur membawa minuman untuknya, Kayla juga Arga.

"Kok, barang-barangnya gak ada, Bu? Atau memang belum dibereskan?" tanya Kayla penasaran. Arga menatap Bella, ikut menunggu jawaban. Dia ingat, Bella pernah bilang kalau dia sudah tinggal di sana selama satu bulan. Tak mungkin jika sampai sekarang belum selesai membereskan barang-barang.

"Ehm, barang-barangnya sudah dimasukkan kardus sebagian. Jadinya kelihatan kosong ya," jawab Bella.

"Kok dimasukkan kardus sih, Bu?" tanya Kayla kebingungan. Arga meneguk jus jeruk buatan Bella untuk membasahi kerongkongannya. Kemudian menatap Bella, dengan tatapan bingung.

"Bu Bella akan pindah dari sini?" Arga bertanya, dengan tatapan heran. Kayla ikut menatap Bella dengan tatapan bertanya.

"Iya, Pak. Saya akan pindah."

"Bukannya Bu Bella baru tinggal satu bulan di sini?"

"Memang, Pak. Tapi, ada sedikit masalah. Saya tak bisa tenang dan pindah adalah cara satu-satunya," jawab Bella. Kayla yang tak mengerti sepenuhnya hanya memperhatikan obrolan dua orang dewasa di hadapannya.

"Apa karena pria yang waktu itu?" Arga bertanya, hati-hati. Bella menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. Kemudian menyunggingkan sebuah senyum kecil, dan mengangguk.

"Iya, Pak."

"Lalu, Bu Bella mau pindah ke mana?" tanya Arga.

"Saya belum tahu, Pak. Saya dan teman saya masih mencari apartemen yang sekiranya cocok."

Arga diam mendengar itu dan hanya mengangguk pelan. Dia tak mengerti sepenuhnya situasi apa yang sedang dihadapi oleh Bella. Namun, kasihan juga mendengarnya sampai harus pindah apartemen. Ingin bertanya lebih, namun tak enak hati juga.

Setelah berkunjung cukup lama, Arga pun pamit bersama Kayla. Bella mengantarkan mereka sampai depan pintu apartemen. Tak lupa berterima kasih, karena Arga dan Kayla sudah berbaik hati mengantarkannya pulang, dan berkunjung walau sebentar.

Setelah Arga dan Kayla hilang dari pandangan, Bella pun mulai membereskan sisa barang-barangnya. Menghubungi Tria, menanyakan berita tentang apartemen. Berharap, Tria sudah menemukannya. Namun, jawaban Tria cukup mengecewakan.

"Aku juga harus ikut mencari," gumam Bella. Sebelum pergi, Bella memilih berganti baju dulu. Ya, dia tak bisa mengandalkan Tria sepenuhnya. Dia juga harus ikut mencari.

***

Sampai di kantor, Kayla memilih duduk di sofa, sambil memperhatikan ayahnya yang sudah sibuk tenggelam dalam pekerjaannya. Sekretaris Arga sudah menyediakan minuman dan camilan untuk Kayla di atas meja. Menyediakan beberapa buku cerita juga yang bisa Kayla baca.

Sekretaris Arga, adalah seorang wanita yang masih muda, usianya sekitar 25 tahunan.

Bernama Maria, dan menjadi salah satu orang yang tidak Kayla sukai. Ya, karena Kayla tahu, Maria juga berusaha mendekati ayahnya. Sedangkan Kayla, melihat penampilan Maria yang terlalu terbuka pun selalu kesal. Rasanya, Maria seperti sengaja memamerkan lekuk tubuhnya pada Arga.

Beberapa kali Arga menegur Maria untuk berpakaian lebih sopan dan tertutup. Dia jelas tak mau Kayla melihat hal-hal yang tak seharusnya anak kecil lihat. Maria mematuhinya, namun tetap terlalu terbuka bagi Kayla.

Seperti barusan, Maria sengaja berlama-lama di dalam ruangan Arga, mendekati Kayla dan mencari perhatian Arga. Kayla yang memang tak menyukai Maria terus berbicara ketus hingga akhirnya berani mengusir secara langsung sekretaris ayahnya tersebut.

"Pa, kerjaannya masih lama?" Kayla bertanya dengan nada bosan. Punggungnya menyandar pada Sandaran sofa dengan tangan memegang sebuah buku cerita dongeng.

"Sedikit lagi. Kenapa memangnya?" Arga balik bertanya, tanpa menatap Kayla sedikit pun.

Tatapan matanya fokus pada laptop di hadapannya.

"Kayla mau bicara serius sama Papa."

"Ya sudah. Bicara saja. Papa dengerin kok."

"Enggak ah. Papa harus selesaikan pekerjaannya dulu."

"Ya udah. Kamu tunggu sebentar lagi. Gak lama kok."

Kayla menghembuskan nafas pelan mendengarnya. Diam di rumah maupun ikut Arga ke kantor sama membosankannya. Kakinya yang tak normal sebelah membuat Kayla jadi malas untuk berjalan. Karena dia kesusahan berjalan. Repot harus memakai tongkat ke mana pun.

Setelah beberapa menit, Arga pun selesai dengan pekerjaannya. Menutup laptop, dan beranjak menuju sofa. Duduk di samping Kayla yang sudah menunggunya sejak tadi.

"Mau bicara apa sama Papa hm?" tanya Arga. Tangannya yang besar mengusap rambut panjang Kayla dengan lembut. Rambut Kayla, memang mirip sekali seperti rambut mantan istrinya. Beruntung, wajah Kayla lebih condong kepada Arga.

"Tadi, Bu Guru bilang katanya mau pindah ya, Pa?" tanya Kayla.

"Iya. Memangnya kenapa?"

"Papa tahu nggak kenapa Bu Guru mau pindah dari sana?" Tak menjawab pertanyaan Arga, Kayla malah kembali bertanya.

"Ya mungkin, Bu Bella merasa tak nyaman saja."

"Kenapa Papa tak menawarkan Bu Guru untuk tinggal di rumah kita saja Pa?" Arga melotot kaget mendengar pertanyaan Kayla barusan. Dia langsung menatap Kayla, yang juga sedang menatapnya dengan tatapan polos.

"Bu Guru kan mengajari Kayla belajar. Kalau tinggal serumah, Bu Guru jadi tak usah bolak-balik. Jadi nggak capek."

Arga menghembuskan nafas panjang mendengar kalimat polos Kayla. Dia tersenyum, dan berusaha memberikan pengertian pada putrinya tersebut.

"Tidak bisa, Kay. Bu Bella kan tak ada hubungan keluarga dengan kita. Nanti malah timbul masalah."

"Tapi, Bi Sari juga bukan keluarga kita, Pa."

"Memang. Tapi kan, Bi Sari bekerja pada Papa."

"Bu Bella kan juga bekerja, Pa. Bekerja mengajari Kayla belajar."

"Kayla, pokoknya tidak bisa. Saat kamu sudah dewasa nanti, kamu akan mengerti. Seorang laki-laki dan wanita dewasa yang bukan keluarga itu tak boleh tinggal satu rumah. Papa dan Bu Bella sama-sama dewasa. Jadi, tak boleh satu rumah karena bukan keluarga." Arga berusaha menjelaskan pada Kayla, sehati-hati mungkin. Sedikit sulit mencari kata-kata yang pas agar dimengerti Kayla. Namun, dengan itu Arga berharap Kayla juga mengerti.

"Bi Sari kan juga sudah dewasa. Dan tinggal dengan kita. Tak masalah tuh," dengus Kayla sebal. Arga diam mendengarnya, tak membalas. Lebih baik dia diam saja ketimbang obrolan itu semakin panjang. Dia tak bisa menjelaskan semuanya lebih rinci kepada Kayla. Dari pada mendengar Kayla bersungut-sungut terus, lebih baik diam saja.

***

Pukul empat sore, Arga pulang ke rumah bersama Kayla. Di dalam mobil saat perjalanan

pulang, Kayla tertidur di jok depan, samping Arga. Kepalanya jatuh ke samping, beberapa kali membentur jendela mobil. Karena itu, Arga melajukan mobilnya dengan kecepatan rendah.

Setelah berbicara masalah tempat tinggal Bella dengan Kayla tadi, Arga baru kepikiran akan sesuatu. Ya, dia punya satu unit apartemen, yang dia miliki sejak pertama kali bekerja sebagai CEO. Apartemen itu atas nama dirinya, dan sudah lama tak Arga kunjungi. Kuncinya pun masih tergantung manis di dalam lemari pakaian Arga.

Saat masih lajang, Arga memang tinggal di apartemen sendirian. Namun setelah menikah, dia mulai tinggal di rumah orangtuanya, yang kini dia tempati. Alasannya, dulu orangtuanya tak mau jauh-jauh dari anak dan menantu satu-satunya. Setelah bercerai dan orangtuanya meninggal, Arga memutuskan untuk tetap tinggal di rumah saja. Mengisi rumah peninggalan orangtuanya. Dan dia sampai lupa kalau dia punya apartemen.

Berkali-kali, Arga berniat mengunjungi apartemennya. Namun selalu lupa karena kesibukannya bekerja dan menemani Kayla.

Entah bagaimana nasib apartemennya sekarang setelah bertahun-tahun tak ditempati.

Karena tak terpakai, Arga berniat meminta Bella untuk menempatinya. Ya, dari pada didiamkan lebih lama lagi. Itu pun, kalau Bella mau.

Lagi pula, apartemen Arga berada di gedung mewah yang memiliki pengamanan tinggi dan ketat. Arga yakin, pria asing itu tak akan bisa mengganggu Bella lagi. Jika ada apa-apa, maka penjaga akan langsung datang menolong.

Sekarang, Arga akan pulang ke rumah dulu, untuk menidurkan Kayla. Setelahnya, dia akan menemui Bella, menawarkan Bella untuk menempati apartemennya itu.

Semoga saja Bella mau. Lagi pula, Kayla sejak tadi juga sedikit memaksa Arga untuk membantu Bella. Dan inilah yang bisa Arga bantu. Di tambah, Bella tak akan perlu pusing-pusing memikirkan uang sewa perbulan.

Bab 6

Arga kini sedang duduk di sofa ruang tamu apartemen Bella. Di atas meja, ada setoples camilan dan dua gelas teh hangat. Bella sendiri duduk berhadapan dengan Arga. Sebenarnya, dia sedikit tak nyaman. Berdua dengan Arga di ruangan tertutup seperti ini membuatnya begitu canggung.

"Ada perlu apa ya, Pak?" Bella bertanya, setelah cukup lama mereka hanya berdiam diri. Arga menatap Bella, kemudian berdehem pelan.

"Begini, Bu Bella. Bu Bella berniat pindah tempat dari sini kan?" Sebelum mengungkapkan tujuan aslinya, Arga bertanya dulu.

"Iya, Pak."

"Apa Bu Bella sudah menemukan tempat baru yang cocok?"

"Sejauh ini sih belum, Pak. Mencari apartemen baru yang cocok ternyata tidak mudah."

"Begitu ya. Sebenarnya, saya mau menawari Bu Bella untuk tinggal di tempat saya," ucap Arga. Kening Bella berkerut bingung mendengarnya.

"Maksudnya?"

"Maaf. Maksud saya begini. Saya punya apartemen atas nama saya sendiri yang sudah lama tak saya tempati. Jika berkenan, Bu Bella boleh menempatinya. Apartemennya juga memiliki pengamanan yang bagus. Jadi, Bu Bella tak perlu khawatir kalau laki-laki itu kembali meneror Anda."

Bella terdiam mendengar penjelasan Arga. Terkejut, dan jelas saja merasa bingung. Baginya, semua ini sudah terlalu berlebihan. Dia sudah banyak merepotkan Arga selama ini. Malu rasanya jika dia menerima tawaran dari Andra barusan.

"Ehm, Pak, maaf sebelumnya. Tapi, saya tak bisa menerimanya. Saya sudah terlalu banyak merepotkan Pak Arga."

"Jangan seperti itu, Bu. Saya tak pernah merasa direpotkan. Lagi pula, apartemen itu memang tak saya tempati. Dari pada dibiarkan lebih lama lagi, jadi saya pikir lebih baik Bu Bella menempatinya."

Bella diam cukup lama setelah mendengar itu. Berpikir keras, apa yang harus dia jawab dan pilih sekarang.

Dengan situasinya yang sedikit mendesak harus segera pindah, sebenarnya tawaran Arga menjadi solusi terbaik. Dia dan Tria tak perlu bingung dan susah-susah mencari apartemen baru. Tapi, sebagian diri Bella juga tak mau menerimanya. Malu. Itu alasan utamanya. Arga sudah banyak menolongnya.

Setelah berpikir cukup lama, Bella pun akhirnya mengangguk, menerima tawaran dari Arga. Tak apalah. Dia sedang butuh, dan Arga menawarinya bantuan.

"Ini serius, Pak?" tanya Bella hati-hati.

"Tentu saja, Bu. Tak mungkin saya bercanda."

"Emh, boleh deh, Pak. Terima kasih sebelumnya. Saya sudah banyak merepotkan Pak Arga."

"Tak apa, Bu. Saya senang Bu Bella menerima tawaran saya. Jadi, kira-kira Bu Bella mau pindah kapan? Biar saya bantu." Arga kembali menawarkan bantuan.

"Sepertinya, besok atau lusa saja, Pak. Saya belum selesai mengemasi barang-barang."

"Baiklah. Beritahu saja saya jika Bu Bella siap untuk pindah." Bella mengangguk, sebagai balasan. Karena bahasan mereka sudah selesai, Arga pun berniat untuk segera pulang.

"Oh iya. Masalah uang sewa, Bu Bella tak perlu memikirkannya. Karena itu apartemen pribadi milik saya."

"Loh, lalu saya membayarnya bagaimana, Pak?"

"Tak perlu membayar, Bu. Saya hanya minta, tolong ajari Kayla sebaik mungkin. Karena sudah lama sekali saya tak melihat Kayla begitu bersemangat dalam belajar," jawab Arga. Bella

tersenyum mendengarnya. Kepalanya pun bergerak mengangguk pelan.

"Baik, Pak."

Mereka kemudian bangkit berdiri, dan berjalan menuju pintu. Bella mengantarkan Arga yang akan pulang sampai pintu.

Saat pintu terbuka, tatapan Bella dan Arga terarah pada seseorang, yang sedang berdiri tepat di depan pintu apartemen Bella. Arga yang semula hendak pulang, menjadi diam. Menatap curiga, pada orang itu.

"Wah. Mengundang seorang pria ke dalam tempat tinggalmu, Bel? Benar sekali tebakanku." Suara Revan, terdengar jelas mengejek, dengan tatapan yang sangat menyebalkan. Bella hanya bisa diam dengan tangan terkepal mendengar tudingan Revan lagi. Kesal juga. Untuk apa dia datang lagi ke sini?

"Maaf. Ada urusan apa Anda datang ke sini?" Arga bertanya, membuat Revan mengalihkan tatapan dari Bella. Kini, dia dan pria itu saling bertatapan dengan suasana yang tegang. Arga tak terlihat akan segera pergi dari sana. Membuat Bella khawatir, takut Arga terseret dalam masalahnya.

"Sebaiknya kau minggir. Urusanku bukan denganmu," ucap Revan ketus. Arga mengabaikannya, dan tetap berdiri di hadapan Bella. Seolah melindungi Bella dari Revan.

"Sebaiknya kamu pergi, Revan. Aku tak punya urusan apapun denganmu," ucap Bella dengan tatapan benci. Mata Revan menyipit, tidak suka. Dia maju, berniat menerobos masuk. Tetapi, Arga menghalanginya.

"Apa Anda tak mendengarkan? Bu Bella menyuruh Anda pergi. Sebaiknya Anda pergi sekarang juga," ucap Arga. Nada bicaranya mengancam, membuat Revan semakin tak suka. Berkali-kali, usahanya gagal karena selalu saja ada yang melindungi Bella.

"Oke, aku akan pergi. Kita bertemu lagi besok, Bella," ucap Revan. Dia melayangkan tatapan permusuhan pada Arga. Kemudian berbalik dan melenggang pergi meninggalkan Arga dan Bella. Setelah sosok Revan tak terlihat, Arga tetap di sana, tak langsung pulang.

"Terima kasih banyak, Pak. Lagi-lagi saya sudah merepotkan Pak Arga."

"Sama-sama, Bu. Ehm, Bu Bella yakin tak akan pindah secepat mungkin? Sepertinya, pria

barusan tak akan membiarkan Bu Bella hidup tenang," ucap Arga. Bella terdiam mendengarnya. Kemudian dia menatap ke dalam apartemennya, yang belum selesai dia bereskan.

"Jika mau, Bu Bella boleh pindah malam ini juga. Biar saya bantu beres-beres," tawar Arga. Bella diam, dan akhirnya mengangguk. Dia dan Arga pun kembali masuk untuk membereskan barang-barangnya yang tersisa.

***

Saat sudah selesai membereskan semua barangnya, Bella menghubungi Tria dulu. Dia memberitahu Tria kalau dia sudah mendapatkan tempat yang cocok. Tria sempat berkata akan datang untuk membantu Bella. Namun, Bella melarangnya. Dia mengatakan pada Tria, sudah ada yang menolongnya. Tria awalnya curiga, namun bisa percaya juga setelah Bella menjelaskan semuanya secara panjang lebar.

Bella juga tak lupa meminta maaf pada Tria dan meminta Tria menyampaikannya pada paman Tria sendiri yang merupakan pemilik gedung. Namun, Tria berkata agar Bella tak usah memikirkannya.

Dibantu dan diantar oleh Arga, akhirnya Bella sampai di apartemen Arga, yang berada di kawasan mewah dan megah. Sudah bertahun-tahun Arga tak menempati maupun mengunjungi apartemennya itu. Namun, keadaan apartemennya masih bagus. Dan ternyata, setiap satu bulan sekali rajin dibersihkan.

Dibantu oleh satpam gedung, Arga dan Bella membawa semua barang-barang yang berada di dalam bagasi mobil menuju unit apartemen. Bella tak bisa menyembunyikan tatapan kagumnya sejak memasuki area gedung. Benar-benar mewah dan megah.

"Ada yang bisa saya bantu lagi, Pak?" Satpam bertubuh sedikit gempal itu bertanya, setelah meletakkan beberapa kardus di lantai ruang tamu.

"Tidak ada, Pak. Terima kasih sudah membantu," ucap Arga. Satpam tersebut mengangguk kemudian pergi meninggalkan apartemen Arga.

Tak langsung membereskan barang-barang dan pakaian, Arga dan Bella duduk sebentar di sofa ruang tamu. Sofa yang empuk, walau warnanya sudah sedikit pudar. Wajar, karena

semua hanya dibersihkan selama bertahun-tahun tanpa diganti sedikit pun.

"Sebagian perabotnya sudah tua karena memang sudah lama tak diganti. Hanya dibersihkan saja," ucap Arga setelah melihat sekeliling ruang tamu apartemennya yang cukup luas.

"Tak apa, Pak. Terima kasih banyak atas bantuannya. Saya tak tahu harus membalasnya dengan apa," ucap Bella dengan kepala sedikit tertunduk.

"Tak usah memikirkannya, Bu. Jika Bu Bella tinggal di sini, saya tak akan ragu kalau saja misalnya Kayla mau ke sini dan belajar di sini. Saya pasti memberi izin," balas Arga.

"Iya, Pak. Sekali lagi, terima kasih."

"Sama-sama."

Hari yang sudah mulai gelap, membuat semua lampu di apartemen Arga yang kini ditempati Bella menyala semua. Arga dan Bella berkeliling, melihat keseluruhan sudut apartemen. Arga juga mengecek semua fasilitas yang ada. Ada beberapa yang rusak, dan harus diganti. Bella menolak bantuan dari Arga, namun Arga

tetap membantunya. Menghubungi seseorang, untuk mengganti seluruh alat elektronik di apartemennya itu. Seperti microwave dan kulkas.

Bella benar-benar merasa tak enak hati atas semua bantuan Arga. Baginya, ini semua sudah sangat berlebihan. Dia bingung bagaimana caranya menolak, karena Arga terus saja memberikan banyak hal padanya.

"Besok, akan ada orang-orang yang mengganti perabotan. Bu Bella tinggal menunjukkan posisi tempatnya saja. Sisanya, mereka yang mengerjakan," ucap Arga. Setelah mengatakan itu, Arga pun segera pamit untuk pulang. Hari yang sudah gelap membuat Arga tak nyaman lama-lama berdua dengan Bella di apartemen. Ya, walaupun tak ada hal aneh yang terjadi.

Bella mengantarkan Arga sampai pintu, dan tak lupa terus mengucapkan terima kasih. Hingga akhirnya sosok Arga hilang masuk ke dalam lift, Bella pun kembali masuk ke apartemen dan mengunci pintu.

Bella menghela nafas pelan, menatap sekeliling. Apartemen yang sangat luas, jauh beda dengan apartemennya kemarin. Fasilitas

yang sangat memadai, walau sebagian harus diganti. Dan sekarang, dia bisa menempatinya dengan percuma, tanpa harus mengeluarkan biaya sepeser pun.

Bella sebenarnya sudah mengungkapkan pada Arga kalau dia akan menyewa apartemen Arga, dan Arga bisa memotong langsung biaya sewa dari gajinya. Namun, Arga menolak mentah-mentah. Menegaskan pada Bella kalau dia tak mau mendapatkan bayaran sewa apapun dari Bella. Hanya meminta, agar Bella mendidik dan mengajari Kayla sebaik mungkin.

Pada akhirnya, Bella yang kalah dan menyerah. Makanya, Bella tak henti mengucapkan terima kasih pada Arga yang sudah banyak membantunya. Padahal, mereka bukanlah saudara, ataupun teman. Hanya sebatas guru dan orangtua murid.

Lelah dengan kegiatan hari ini, Bella pun segera beranjak menuju kamarnya. Ranjang besar lengkap dengan alat tidurnya yang rapi dan bersih membuat Bella tersenyum. Seperti anak kecil, Bella menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang dan merasakan betapa empuk dan lembutnya kasur yang kini dia pakai.

Harusnya, Bella bergegas mandi dan berganti baju dulu. Namun, kantuk langsung menyerang. Hingga akhirnya, Bella langsung tertidur. Masih lengkap dengan pakaian formalnya.

***

Sampai di rumah, Arga disambut dengan wajah cemberut Kayla, yang terbangun dari tidur dan tak menemukannya. Kayla terus merengek menanyakan keberadaan Arga pada Bi Sari sejak tadi. Namun, Bi Sari tak bisa menjawab karena dia memang tak tahu majikannya itu pergi ke mana. Sebab, setelah menidurkan Kayla di kamarnya, Arga langsung pergi tanpa bicara apapun pada Bi Sari.

Dan kini, Arga harus menghadapi putri semata wayangnya yang merajuk. Kesal karena ditinggalkan begitu saja.

"Jangan marah dong. Papa bisa jelasin sama Kayla." Arga berusaha membujuk Kayla, yang marah dan enggan berhadapan dengannya. Setia dengan posisi punggung yang dihadapkan pada Arga.

"Aku kan udah sering bilang sama Papa. Kalau aku gak suka Papa pergi begitu saja tanpa

aku tahu ke mana Papa pergi. Harusnya Papa bilang-bilang dulu," ucap Kayla merajuk.

"Kan tadi kamu tidur, Sayang."

"Ya kan, Papa bisa bilang dulu sama Bi Sari."

"Iya deh, iya. Papa salah. Maafkan Papa ya." Arga mendekat dan langsung memeluk Kayla dari belakang. Kayla jelas tak bisa lama-lama marah pada ayahnya sendiri. Dia membalikkan badan, dan membalas pelukan Arga dengan tangan mungilnya.

"Sekarang, bolehkan Papa jelaskan?" tanya Arga setelah mereka cukup lama berpelukan. Kayla hanya menjawab dengan anggukan.

"Tadi Papa membantu Bu Bella dulu pindah apartemen. Papa kasihan kalau Bu Bella melakukannya sendirian." Mata Kayla langsung melebar mendengar itu. Menatap Arga, dengan antusias.

"Bu Bella jadinya pindah ke mana, Pa?" tanya Kayla penasaran.

"Ke apartemen Papa. Papa dulu pernah membeli apartemen. Tapi, sudah lama tak Papa kunjungi. Jadinya Papa meminta Bu Bella menempatinya saja."

Kayla tersenyum mendengarnya. Dia langsung memeluk Arga lagi dengan erat. Baru kali ini, Kayla senang mendengar kabar ayahnya membantu seorang wanita. Biasanya, Kayla akan merasa kesal dan tak suka. Apalagi kalau Kayla tahu seperti apa wanita yang dibantu ayahnya itu.

Untuk beberapa saat, Arga dan Kayla sama-sama terdiam. Walau begitu, tangan mereka masih saling berpelukan. Dan tanpa Arga ketahui, Kayla tak berhenti tersenyum dalam pelukannya.

"Pah."

"Ya?"

"Bu Guru itu, baik kan?"

"Iya. Kenapa memang?"

Kepala Kayla mendongak, menatap Arga yang setia mendekap tubuh mungilnya.

"Bu Guru itu beda dengan semua tante-tante yang pernah aku temui loh, Pah," ucap Kayla. Matanya menatap tepat ke arah mata Arga. Arga yang melihat itu hanya mengerutkan kening, heran.

"Pah, bagaimana kalau Bu Guru jadi mama untuk Kayla saja?"

***

"Ini sudah malam. Sebaiknya kamu tidur." Arga menyuruh Kayla untuk tidur, tanpa menjawab pertanyaan Kayla sebelumnya. Dia langsung bangkit berdiri dari atas ranjang, dan membantu Kayla berbaring. Menyimpan tongkat bantu Kayla di pinggir ranjang dan tak lupa menyelimuti Kayla.

"Papa kenapa gak jawab pertanyaanku?" Kayla bertanya, dengan mata menatap tepat pada Arga. Arga menatap sekilas pada Kayla dan menghembuskan nafas pelan.

"Kay, tolong jangan bicara yang aneh-aneh. Sebaiknya kamu tidur sekarang. Besok harus belajar lagi."

"Apa ucapan Kayla yang aneh menurut Papa? Salah jika Kayla meminta seorang mama? Kayla juga mau punya mama, Pah." Mata Kayla sedikit berkaca-kaca, membuat Arga merasa bersalah. Dia kemudian duduk di pinggir ranjang dan mengusap kepala Kayla dengan lembut.

"Papa ngerti, Sayang. Tapi, semuanya tak segampang itu."

"Kenapa lagi, Pa? Bu Guru itu baik. Kayla nyaman dengan Bu Guru."

"Iya, Papa tahu."

"Jadi, bagaimana?"

"Bagaimana apanya?"

"Ish! Papa!"

Arga tersenyum geli melihat wajah kesal Kayla. Dia menunduk, lalu mencium kening Kayla cepat.

"Tidurlah. Selamat malam." Arga berdiri dan langsung pergi dari kamar Kayla. Tak lupa, mematikan lampu. Kayla mencibir melihat kepergian ayahnya. Dia tahu, ayahnya segera pergi karena tak mau memperpanjang pembahasan Kayla barusan. Kasarnya, menghindari.

Walau kesal pada ayahnya sendiri, Kayla pun tetap mematuhi perintah Arga untuk segera tidur. Memiringkan tubuh, mencari posisi yang nyaman. Memeluk guling bergambar tokoh kartun favoritnya yang berwarna biru.

Ya, hanya itu yang bisa Kayla lakukan. Guling menjadi teman tidurnya selama ini. Kayla tak pernah merasakan bagaimana hangat dan

nyamannya pelukan seorang ibu. Memang sesekali Arga menginap di kamarnya, dan tidur memeluknya. Tapi, Kayla yakin rasanya akan berbeda jika dipeluk seorang ibu.

Menghela nafas, Kayla pun mulai memejamkan mata. Membayangkan hal itu, rasanya hanya membuatnya tambah sedih. Karena Kayla tak tahu kapan dia akan punya seorang ibu. Kayla tak tahu apakah dia akan bisa merasakan pelukan seorang ibu atau tidak.

***

Sementara Arga, merenung setelah selesai berganti baju dan membersihkan tubuhnya. Dia berbaring di atas ranjang besarnya yang bersprei putih itu. Kedua tangannya dia jadikan bantal, dengan tatapan terarah lurus pada langit-langit kamar.

Berkali-kali, Arga menghela nafas lesu dan lelah. Beberapa kali juga matanya terpejam, kemudian terbuka lagi. Dan kembali melamun, merenungkan pertanyaan anaknya tadi, yang sebenarnya lebih mirip seperti permintaan paksa.

Setelah bercerai dari mantan istrinya, yang merupakan ibu kandung Kayla, Arga memang belum pernah menikah lagi. Beberapa kali

menjalin hubungan dengan wanita pun, tak pernah berakhir baik. Alasan pertama, karena Kayla tak pernah memberi restu.

Sementara sekarang, Kayla meminta hal itu dengan mudahnya. Jelas Arga syok dan kaget. Permintaan Kayla, terlalu mendadak.

Bella, memang berbeda. Benar apa kata Kayla, kalau Bella berbeda dengan semua wanita yang pernah dekat dengannya, ataupun yang pernah menjadi guru privat Kayla. Bella benar-benar serius dan fokus menjadi guru Kayla, tanpa memiliki niat lain yang menyimpang. Perlakuannya yang lemah lembut dan ramah terhadap Kayla, membuat Kayla merasa nyaman.

Saat bersama Bella, Arga pun sebenarnya merasakan hal yang sama. Dia nyaman, karena Bella tak pernah melakukan hal-hal yang bisa membuatnya risih. Masih Arga ingat, dulu ada salah satu guru privat Kayla yang berusaha mendekatinya dengan cara yang cukup ekstrem. Yaitu, menyodorkan tubuhnya. Spontan saja saat itu Arga memecatnya. Dia tak mau Kayla diajari oleh seorang guru wanita yang nakal seperti itu.

Yang lain, juga banyak yang berusaha mencari perhatiannya dan mendekatinya. Namun,

masih dalam batas normal dan wajar. Hal itu tak mengganggu Arga, hingga Arga membiarkannya. Tapi nyatanya, Kayla yang tak suka membuat mereka semua mengundurkan diri.

Perlakuan Bella terhadap Kayla membuat Arga sangat berterima kasih. Rasanya, dia tak akan keberatan membantu dan memberikan apapun pada Bella sebagai ucapan terima kasih. Dalam waktu yang bisa dibilang singkat, Bella mampu merengkuh Kayla, dan membuat Kayla berubah.

Sekarang, yang jadi permasalahan adalah permintaan Kayla tadi. Kayla ingin Bella menjadi ibunya. Itu berarti, Bella harus menikah dulu dengan Arga. Dan Arga, tak mungkin secara tiba-tiba langsung melamar Bella. Itu konyol. Lagi pula, jika pun dia melakukan itu, belum tentu Bella mau.

Arga menarik nafas panjang dan menghembuskannya dengan sedikit kasar. Kepalanya kini malah terasa pening. Baru kali ini Kayla mengucapkan permintaan, ingin seorang ibu. Dan itu sukses menguras pikiran Arga malam ini.

Arga tak tahu apa yang harus dia lakukan. Dia hanya berharap, Kayla akan segera lupa dengan keinginannya itu. Dan berharap juga, Kayla tak bicara yang aneh-aneh pada Bella.

***

Malam ini, Bella kedatangan tamu di apartemen barunya. Tamu itu adalah Tria, sahabatnya. Tria yang sejak sore terus meneror Bella akhirnya mendapatkan alamat apartemen baru Bella dan langsung meluncur ke sana. Bahkan, Bella yakin Tria mengemudikan mobil dengan kecepatan di atas rata-rata.

Sama seperti Bella, Tria pun tak henti berdecak kagum saat memasuki apartemen Bella. Walau sebagian furniturnya sudah terlihat tua dan pudar warnanya, kesan mewah tak bisa dihilangkan begitu saja dari apartemen itu.

"Kamu tahu apartemen ini dari mana, Bel? Bukannya kamu tak mau tinggal di apartemen yang biaya sewa perbulannya mahal?" tanya Tria dengan alis terangkat sebelah.

"Ini milik orangtua muridku. Dia membelinya sejak lama dan tak ditempati."

"Hmm. Orangtua murid? Baik sekali. Memberikan apartemen semewah ini padamu," ucap Tria dengan nada mengejek. Bella cemberut mendengarnya. Menatap Tria dengan tatapan tak suka.

"Kamu kok gitu sih?" tanya Bella tak suka.

"Bel, coba kamu pikir. Tak mungkinlah orangtua alias ayah muridmu itu memberikan apartemen mewah ini secara cuma-cuma padamu? Kecuali ya, kalau ada sesuatu gitu."

"Jangan mikir yang aneh-aneh dong."

"Gimana gak mikir aneh coba? Pemberiannya padamu ini loh yang gak masuk akal."

"Pak Arga tidak memberikannya padaku. Hanya memintaku menempatinya saja."

"Ya sama saja, Ella."

Bibir Bella mengerucut kesal mendengar Tria menyebutnya dengan sebutan Ella. Itu memang namanya, tapi Bella kurang suka mendengarnya.

"Kamu jadian dengannya?" tanya Tria langsung.

"Enggaklah."

"Ah, jujur sama aku. Jangan bohong."

"Enggak, Tria. Sumpah."

"Hm, kalaupun jadian dengannya juga gak apa-apa lah, Bel. Dia kan duda. Bukan pria beristri."

"Udah ah. Jangan bahas hal itu lagi," ucap Bella kesal. Tria malah cekikikan melihat wajah kesal Bella.

"Lumayan loh. Limited edition. Udah tampan, kaya, baik hati, single lagi. Cocok sama kamu."

"Tria, udah ih."

"Nah, mungkin saja dia jodohmu. Kalian dipertemukan dengan status awal sebagai guru dan orangtua murid. Kedepannya, bisa saja jadi suami istri."

"Tria!"

Bukannya diam, Tria malah tertawa terbahak-bahak melihat wajah Bella yang merah padam. Benar-benar puas, sudah menggoda Bella habis-habisan.

"Aku do'akan semoga kalian berjodoh."

"Tria!"

Bab 7

Sebelum berangkat menuju rumah Arga, Bella menemani beberapa orang yang sedang membenahi furnitur di apartemennya. Rak, lemari, kulkas, dan beberapa barang lainnya yang rusak dibenarkan oleh mereka. Bella sudah was-was dan khawatir tentang biayanya. Tetapi, mereka bilang Arga sudah menanggung seluruh biaya renovasi.

Karena membutuhkan banyak waktu, Bella pun membiarkan mereka merenovasi apartemen Arga yang dia tempati, sementara dia sendiri berangkat menuju rumah Arga. Pemilik gedung sempat menemui Bella dan berkata kalau Bella

tak perlu khawatir tentang apapun. Dia sebagai pemilik gedung akan bertanggung jawab sepenuhnya jika terjadi apa-apa.

Mendengar itu, Bella pun merasa lega. Dia berangkat menuju rumah Arga tak membawa perasaan takut ada apa-apa nantinya.

Seperti biasa, Bella berangkat menuju rumah Arga menggunakan taksi online. Perjalanan dari apartemennya yang sekarang menuju rumah Arga lebih singkat karena jaraknya juga tak terlalu jauh.

Beberapa menit diperjalanan, akhirnya Bella sampai di rumah Arga. Setelah memberikan ongkos, Bella pun segera memasuki pekarangan rumah Arga. Di depan, ada Bi Sari yang sedang menyirami bunga. Menyapa Bella dengan ramah, dan kembali fokus pada pekerjaannya.

Bella memasuki rumah Arga menuju ruang belajar. Dia sudah hafal letak ruangannya, hingga tak perlu bertanya-tanya lagi ataupun diantar oleh Bi Sari.

Sesampainya di ruang belajar, Bella melihat Kayla dan Arga. Mereka seperti sedang terlibat perdebatan kecil. Bella tahu itu dari wajah Kayla

yang tertekuk kesal. Namun, mereka langsung diam saat Bella datang.

"Selamat pagi, Kayla, Pak Arga." Bella menyapa seraya duduk di hadapan mereka. Arga membalas sapaan Bella dengan sopan, sementara Kayla terlihat malas.

"Pekerjaan rumahnya sudah selesai kan, Kayla?" Bella bertanya, pada anak didiknya tersebut. Kayla mengangguk dan memperlihatkan hasil jawabannya. Sekilas, Bella melihat Kayla menatap Arga dengan tajam. Dan Arga hanya menghela nafas panjang. Sepertinya, pasangan ayah dan anak itu sedang ada masalah.

"Kalau begitu, saya pergi dulu. Saya titip Kayla pada Anda, Bu," ucap Arga seraya berdiri. Bella mengangguk sopan. Arga pun berjalan pergi meninggalkan ruangan belajar. Di ambang pintu, Arga menengok sesaat pada Kayla. Kayla tak balas menatap Arga, malah memalingkan wajah. Terlihat jelas kalau dia masih kesal pada ayahnya tersebut.

"Kayla kenapa? Ada masalah dengan papa?" Bella bertanya, seraya mendekati Kayla, dan duduk di samping anak muridnya tersebut.

"Papa nyebelin, Bu Guru." Kayla menjawab dengan bibir mengerucut lucu. Bella terkekeh geli melihatnya. Tangannya terangkat, mengelus rambut panjang Kayla yang lurus dan lembut.

"Memangnya ada apa?"

"Kayla minta sesuatu sama papa. Tapi papa gak mau ngabulin. Kan Kayla kesal." Pipi anak kecil itu mengembung kesal. Namun terlihat semakin lucu dimata Bella.

"Ya gak boleh begitu dong. Papa Kayla pasti punya alasan kenapa seperti itu. Jangan seperti itu ya sama orangtua. Gak baik loh." Bella tersenyum sambil menjawil hidung Kayla gemas.

Bella hendak berdiri, untuk mulai menulis di papan tulis. Tetapi, suara Kayla membuatnya mengurungkan niat. Dan Bella terdiam dengan wajah kaget, saat Kayla bertanya padanya.

"Bu Guru, maukan jadi mamanya Kayla?"

***

Siang ini, sebenarnya Arga ada rapat bersama koleganya di sebuah restoran, sekalian makan siang bersama. Namun, Arga meminta Maria untuk memundurkan jadwal, karena Arga ingin

makan siang di rumah. Kalau pun di luar, dia ingin makan siang bersama Kayla.

Perdebatan kecil dengan Kayla tadi membuat Arga kepikiran sampai sekarang. Dia tak akan fokus menjalani rapat sebelum berhasil berbaikan dengan anaknya sendiri.

Perdebatan pagi mereka, tak lain dan tak bukan karena permintaan Kayla semalam, yang berkata ingin Bella menjadi mamanya. Arga berkali-kali berusaha memberikan pengertian pada putrinya tersebut. Namun, Kayla tak mendengarkan dan tetap teguh pada keinginannya tersebut.

Akhirnya, mereka berdebat dan malah jadi marahan seperti ini. Memang, selama ini Arga selalu memberikan apa yang Kayla inginkan, karena Kayla tak pernah meminta hal aneh. Tapi sekarang, jelas Arga tak bisa mengabulkannya. Permintaan Kayla sekarang bukan hanya meminta sebuah barang saja.

Maria, merasa kecewa saat Arga memundurkan jadwal rapat. Padahal, dia sudah berharap sekali bisa makan siang bersama dengan Arga, walau ada kolega juga. Tapi nyatanya, semua itu gagal.

Arga pun langsung pulang ke rumahnya. Dan saat sampai di sana, Bella sudah siap untuk pulang. Kayla masih terlihat kesal padanya, sementara Bella, terlihat seperti tak nyaman.

Arga mengerutkan kening melihat gelagat Bella yang aneh. Kemudian dia menatap Kayla, dengan tatapan bertanya. Dan Arga hanya bisa berharap, semoga Kayla tak mengatakan apapun tentang keinginannya pada Bella.

"Jadwal belajarnya sudah selesai, Pak. Saya pamit pulang," ucap Bella dengan kepala tertunduk. Setelah itu, tanpa bicara apapun lagi Bella langsung pergi dari hadapan Arga dan Kayla. Langkahnya terlihat sedikit terburu-buru.

"Kayla, kamu tak bicara yang aneh-aneh kan pada Bu Bella?" Arga bertanya, dengan mata memicing curiga.

"Papa payah. Makanya aku langsung minta sama Bu Guru untuk jadi mamaku," ucap Kayla dengan wajah sombong. Arga membelalak kaget mendengarnya. Ingin mengumpat, namun berusaha ditahan sekuat mungkin.

"Ya ampun, Kayla!"

"Papa kenapa sih?! Bu Guru aja gak masalah kok aku bilang begitu. Kok Papa yang sibuk," gerutu Kayla. Dia memalingkan wajah dan berjalan meninggalkan Arga di ruang tamu sendirian.

Arga hanya bisa menghembuskan nafas kasar dan mengusap wajah frustasi. Entah apa yang Kayla katakan pada Bella, tapi dia yakin itu sebabnya Bella bertindak aneh barusan.

Baru kali ini, Arga kebingungan karena Kayla. Permintaan Kayla yang jelas sulit dikabulkan membuat kepala Arga pening. Belum lagi masalah kerjaan di kantor.

"Hhh. Kayla ...."

***

Saat sampai di apartemen, semuanya selesai diperbaiki. Furnitur dan perabot yang sudah tua juga rusak sudah diganti semuanya. Bella menatap sekeliling apartemen, dan mulai berpikir. Memikirkan ucapan Tria kemarin malam tentang Arga.

Selama ini, Bella tak pernah curiga dengan Arga dan semua kebaikannya. Bella malah berterima kasih, karena Arga sudah sangat

membantunya. Namun, pertanyaan Kayla tadi membuat Bella jadi curiga pada Arga. Jangan-jangan, yang dikatakan Tria benar kalau Arga tak mungkin memberinya apartemen ini kecuali ada sesuatu?

Bella sebenarnya tak mau berburuk sangka terhadap Arga. Tapi, otaknya tak bisa seperti itu. Benaknya terus memikirkan semua yang telah Arga lakukan dan berikan padanya. Apa jangan-jangan ....

Bella menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. Mendudukkan dirinya di atas sofa baru, berwarna merah marun yang lembut dan empuk. Punggungnya menyandar lelah, dengan tangan memijat pelipis.

"Bu Guru, mau kan jadi mamanya Kayla?"

Pertanyaan polos yang terlontar dari bibir Kayla masih terngiang-ngiang dalam pikiran Bella. Saat itu, Bella tak mengucapkan sepatah kata pun. Dia terlalu kaget, hingga hanya menjawabnya dengan sebuah senyuman kaku dan bingung. Beruntung, Kayla tak menagih jawaban dan langsung fokus pada pembelajaran.

Mungkin, seharusnya Bella tak ambil pusing dengan pertanyaan Kayla tadi. Kayla masih kecil,

dan bisa saja itu hanya sebuah spontanitas tanpa dipikir terlebih dahulu. Tapi, Bella tak bisa mengabaikannya begitu saja. Dia malah kepikiran.

Untuk beberapa saat, Bella hanya diam termenung. Tak segera berganti baju atau pun makan siang. Nafsu makannya sedang menurun. Membuatnya tak selera.

Beberapa menit kemudian, terdengar suara bel berbunyi. Bella tersentak kaget, dan langsung berdiri. Bella merapikan penampilannya sebentar sebelum membuka pintu.

Saat pintu terbuka, Bella terdiam dengan senyuman kikuk di wajah. Jantungnya mendadak berdebar kencang tatkala matanya bersiborok dengan netra coklat milik Arga.

"Selamat siang, Pak. Silahkan masuk." Bella membuka pintu lebar-lebar, membiarkan Arga masuk. Walaupun dia yang menempati, tetap Arga sebagai pemilik sahnya. Tak sopan rasanya membiarkan Arga berdiri di depan pintu.

Arga duduk di sofa ruang tamu, yang baru diganti tadi. Sementara Bella, pergi dulu ke dapur untuk membawakan camilan dan minuman.

Sekaligus menenangkan diri, dari segala pikiran yang berkecamuk dalam benak.

Selesai membuat minum, Bella kembali menghampiri Arga di ruang tamu. Menyimpan dua gelas jus dan sepiring makanan di atas meja. Kemudian duduk di hadapan Arga, dan suasana berubah menjadi canggung seketika.

Untuk beberapa saat, mereka sama-sama terdiam. Arga maupun Bella terlihat tak nyaman. Beberapa kali mereka bergerak, merasa canggung.

Setelah cukup lama diam, akhirnya Arga buka suara. Memulai pembicaraan, sedikit mengurangi suasana canggung yang membuat tak nyaman.

"Sebelumnya, saya minta maaf, Bu Bella. Saya mengganggu waktu istirahat Anda," ucap Arga. Bella tersenyum canggung dan mengangguk.

"Tak apa, Pak."

"Ehm, saya datang ke sini karena ada yang perlu dibahas."

"Mengenai hal apa?" Bella bertanya, penasaran. Takutnya, dia melakukan kesalahan tadi saat mengajar Kayla.

"Apa Kayla mengatakan hal yang aneh pada Anda, Bu? Maaf, tapi saya ingin tahu apa yang sudah anak saya katakan pada Anda. Perkataan yang mungkin berada diluar jalur pelajaran."

Tubuh Bella berubah menjadi tegang saat mendengar pertanyaan Arga barusan.

"Sebenarnya, saya sangat kaget saat Kayla bertanya pada saya. Saya tak mengerti, hal apa yang sudah Kayla alami hingga dia bertanya seperti itu pada saya," jawab Bella. Arga diam, tak langsung bicara. Memilih untuk mendengarkan secara keseluruhan dulu. Karena Arga belum tahu apa yang telah Kayla katakan pada Bella.

"Kayla bertanya pada saya. Apakah saya emh ...." Bella diam sesaat, ragu untuk melanjutkan. Namun, melihat tatapan Arga yang menunggu, Bella pun segera melanjutkan ucapannya.

"Apakah saya mau jadi mamanya, katanya."

Wajah Bella merah, menahan malu. Bukan hanya Bella saja, tapi Arga juga. Kepalanya menunduk dengan sebelah telapak tangan menutup mata.

"Saya sangat menyesal atas ucapan Kayla. Saya benar-benar minta maaf," ucap Arga meringis menahan malu. Bella hanya membalas dengan senyuman kikuk dan canggung. Kepalanya bergerak pelan, memberitahu Arga kalau dia tidak apa-apa.

"Saya harap, Bu Bella bisa memaklumi jika saja Kayla berbicara yang aneh-aneh lagi nantinya."

"Iya, Pak. Saya tak masalah kok."

"Terima kasih atas pengertiannya, Bu."

"Iya, Pak."

Sejenak, mereka sama-sama terdiam dan sibuk dengan pikiran masing-masing. Walaupun berkata tak masalah, sebenarnya Bella tetap kepikiran. Hanya saja, dia tak mau membuat Arga semakin merasa bersalah padanya.

"Sejak kecil, Kayla memang tak mengenal sosok ibunya. Neneknya juga meninggal sebelum usianya genap dua tahun." Arga berbicara, mulai

bercerita. Sementara Arga bercerita, Bella diam dan mendengarkan.

"Selama ini Kayla tak pernah mengenal sosok wanita yang baik selain Bi Sari saja. Jadi mungkin, saat bertemu Anda, Kayla merasa nyaman. Karena yang sudah-sudah, tak bisa membuat Kayla nyaman dan betah belajar," lanjut Arga. Bella diam mendengarnya, ikut prihatin. Kayla tak mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu karena tak pernah tahu dan kenal siapa ibunya. Sementara Bella, tak mendapatkan kasih sayang dari ibunya karena alasan yang bahkan Bella sendiri tak tahu. Dulu waktu kecil, dia memang disayang. Dicintai seperti anak lainnya. Namun semuanya berubah setelah dia punya adik.

"Saya turut prihatin mendengarnya, Pak," ucap Bella menanggapi. Arga tersenyum miris mendengarnya.

"Iya, Bu. Terima kasih."

Setelah tujuannya meminta maaf pada Bella selesai, Arga pun pamit pergi. Bella tak lupa mengucapkan terima kasih atas semua yang telah Arga lakukan dan berikan padanya. Dan Arga hanya membalasnya dengan senyuman sopan.

Setelah kepergian Arga, Bella diam termenung sendirian. Hatinya berdenyut perih saat mengingat Kayla. Merasa kasihan dan prihatin pada anak didiknya tersebut. Namun, Bella tak bisa melakukan apapun untuk membantu. Hanya berusaha berperan menjadi guru yang baik saja bagi Kayla.

***

Bella berusaha melupakan kejadian lontaran pertanyaan dari Kayla, yang sangat tak terduga. Juga berusaha memaklumi, sebagaimana perkataan Arga.

Esoknya, Bella mengajar Kayla seperti biasa, tak memperlihatkan wajah penuh masalah dan pikiran. Menampilkan senyum terbaik, untuk anak didiknya. Beruntungnya, hari itu dia tak bertemu dengan Arga. Dan Bella merasa, suasana aman-aman saja.

Sayang, Kayla tak berhenti begitu saja. Dia terus melontarkan pertanyaan yang sama pada Bella, sampai satu minggu penuh. Membuat Bella ketar-ketir, bingung dan mulai tak nyaman.

Arga bisa saja berkata kalau dia harus memaklumi, dan dia dengan mudahnya menyanggupi. Nyatanya, jika terjadi setiap hari

dan terus menerus Bella pun tetap risih. Walau Kayla tak menagih jawaban, Bella tetap kepikiran.

Arga bukannya tak berusaha. Berkali-kali, dia pun memberikan pengertian pada Kayla, atas keinginan Kayla tersebut. Berusaha membuat putrinya tersebut mengerti, kalau keinginannya sekarang terlalu rumit untuk dikabulkan.

Kayla, anak kecil itu punya harapan besar terhadap guru privatnya yang sekarang. Wajah cantik dan manis, sikap yang lembut, senyum yang indah, dan sikapnya yang santun membuat Kayla benar-benar nyaman. Dia memang tidak tahu bagaimana rumitnya keinginan dia bagi sang ayah maupun sang guru. Namun, penolakan tak langsung dari keduanya membuat harapan Kayla dari hari ke hari perlahan pupus.

Satu minggu penuh, Kayla meneror Bella dengan pertanyaan yang sama. Satu minggu itu juga Kayla tiap harinya berdebat dengan Arga tentang masalah serupa. Dengan diakhiri Kayla yang mendiamkan Arga karena kesal.

Kayla kepikiran. Baru kali ini dia menginginkan sesuatu sekuat itu. Dasar utamanya dia iri. Dia iri pada anak lain seusianya, yang hidup normal. Tak cacat sepertinya, juga

punya ibu. Sementara dia sendiri, sudah cacat, tak punya ibu lagi. Kayla merasa penderitaannya berlipat ganda.

Dia tak pernah meminta seorang ibu pada Arga. Dia bahkan selalu menolak dengan tegas, saat Arga mengenalkan seorang wanita yang dikatakan akan menjadi ibunya. Tapi sekarang, tanpa Arga meminta izin pun Kayla sudah memberikan restu. Sayang, kedua belah pihak yang dimaksud Kayla sama-sama tak setuju dengan keinginan Kayla.

Karena masalah dadakan ini, Arga pun meminta Bella untuk cuti sesaat. Bella mematuhi, sebab dia pun butuh istirahat dari teror Kayla yang menghampirinya setiap hari.

Bella diberi waktu cuti oleh Arga selama dua minggu. Berharap, selama itu Kayla bisa berubah pikiran dan tak akan meneror Bella lagi dengan pertanyaan yang sama setiap harinya.

Selama hari cuti itu, Bella sebenarnya tak bisa sepenuhnya merasa tenang. Bukan hanya Bella, tapi juga dengan Arga. Mereka sama-sama berpikir, tentang Kayla.

Mereka sama-sama merasa sedih dan bersalah terhadap Kayla. Namun, permintaan

Kayla tak bisa begitu saja mereka kabulkan. Karena mereka tahu, pernikahan bukanlah sebatas permainan saja.

Bella pusing, dia bingung. Hingga akhirnya dia sedikit memaksa Tria untuk datang ke apartemennya, hanya agar dia bisa curhat sekaligus meminta saran dan solusi.

"Memang sih, Bel. Pernikahan itu bukanlah hal yang sepele. Lagi pula, kamu mau pun, ayah muridmu itu belum tentu mau juga kan?"

Bella cemberut, benar-benar kesal dengan pertanyaan Tria barusan. Dia merasa, diejek secara tak langsung. Walau ya, pertanyaan Tria barusan tak ada yang salah. Malah, sangat benar.

"Sebenarnya ya, Bel. Menurutku, semuanya tergantung keputusanmu. Jika kamu memang tak mau, maka lebih baik menjauhlah. Jangan memberikan harapan palsu pada anak itu. Tapi jika kamu sanggup mengabulkan keinginan anak itu, ya bertahan saja. Tunggu sampai ayah dari muridmu itu melamarmu. Karena seorang ayah, pasti akan melakukan apapun untuk anaknya walau harus mengesampingkan perasaan sendiri."

Bella tercengang kaget mendengar penuturan Tria barusan. Hendak membalas, namun tak tahu harus bicara apa. Hingga akhirnya hanya diam, untuk berpikir.

"Aku bingung harus apa, Tri. Aku tak mau kalau Pak Arga nantinya berpikiran kalau aku memanfaatkan situasi."

"Maafkan aku, Bel. Aku tak pernah berada di posisimu sekarang. Aku tak tahu bagaimana perasaan dan kebingunganmu sekarang. Hanya itu saran dariku. Kamu yang harus memulai tindakan. Langsung menghindar dan pergi, atau bertahan dan memberikan kode kalau kamu sanggup."

Bella terdiam mendengar itu. Menatap lantai, dan berpikir keras. Mempertimbangkan saran dari Tria barusan.

***

Hari ini adalah hari Selasa, masih masuk hari kerja. Namun, Arga terpaksa mengambil cuti beberapa hari disebabkan Kayla yang jatuh sakit. Kayla meminta untuk terus ditemani. Arga pun jadi tak tega untuk meninggalkannya dengan Bi Sari berdua.

Dari pagi sampai malam, Arga terus ada disisi Kayla. Dia sudah memanggil dokter untuk memeriksa Kayla. Dokter bilang, Kayla terkena demam biasa. Katanya, panas tubuhnya akan turun setelah di kompres dan diberi obat. Tapi ini sudah hari ketiga, dan panas tubuh Kayla tak kunjung turun.

Pekerjaan dikantor menumpuk, namun Kayla tak bisa dia abaikan begitu saja. Akhirnya, Arga hanya akan berangkat ke kantor saat ada rapat penting saja. Sisanya, dia serahkan pada Maria.

Arga duduk di samping ranjang Kayla, dengan mata tak lepas dari wajah putrinya yang menyedihkan. Memang hanya demam, tapi sukses membuat Arga khawatir setengah mati. Apalagi, panasnya tak kunjung turun.

Sudah hampir dua minggu, Kayla berhenti belajar, mengingat Arga sendiri yang meminta Bella untuk cuti dulu. Dan semenjak itu, Arga sadar kalau keceriaan Kayla yang sempat dia lihat kembali lenyap begitu saja. Berkali-kali Kayla menanyakan Bella. Kenapa Bella tak ada dan tak datang lagi. Sudah banyak alasan Arga katakan. Namun, ternyata itu membuat Kayla sedih.

Arga tak tega melihatnya. Merasa egois sebagai seorang ayah. Sejak kemarin pun Arga bertanya-tanya terus dalam hati. Apa mungkin Kayla jatuh sakit karena kepikiran ke mana Bella?

Arga memijit kening dan pelipisnya bergantian. Pusing serta bingung, harus ambil tindakan apa. Membawa Kayla ke rumah sakit, atau membawa Bella bertemu Kayla. Sungguh, Arga tak menyangka kalau pengaruh Bella akan sekuat itu bagi Kayla.

Arga sebenarnya sudah merencanakan diri untuk menemui Bella, dan membahas keinginan Kayla. Dia ingin mencoba bertanya pada Bella, walaupun sangsi jika Bella akan setuju dan menerimanya. Mengingat mereka hanyalah orang asing, tak saling mengenal. Status sebagai guru dan orangtua murid, tak lebih dari itu.

Tapi, tak mungkin juga Arga pergi meninggalkan Kayla sendirian. Kecuali, jika dia menghubungi Bella mungkin.

Baru saja tangannya menggapai ponsel, Bi Sari datang, membuka pintu. Arga menengok dan menatap Bi Sari dengan tatapan bertanya.

"Bu Bella datang kemari, Tuan," ucap Bi Sari sedikit berbisik. Arga tertegun sesaat mendengar itu. Kemudian mengerjap, dan menatap Bi Sari.

"Tolong suruh Bu Bella ke sini saja, Bi." Bi Sari mengangguk dan pergi dari sana.

Arga menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. Entah kenapa detak jantungnya bertambah cepat. Dan dia semakin gelisah, saat suara langkah kaki terdengar semakin mendekat ke arah kamar Kayla.

Kenapa dia harus merasa gelisah saat akan bertemu dengan Bella?

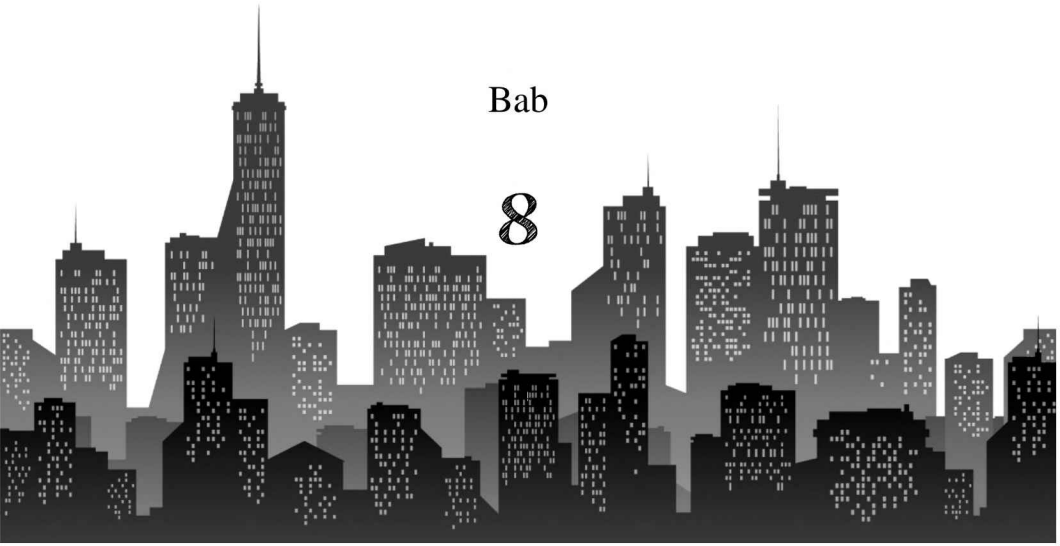

Bab 8

Arga berdiri tegang, saat pintu kamar Kayla terbuka. Ekspresi wajahnya tak bisa dia sembunyikan. Gerakan tangannya yang berkali-kali meremas sisi celana memperlihatkan bagaimana tegang dan gelisahnya dia sekarang.

Bella masuk, dan tatapannya langsung beradu dengan tatapan Arga. Arga berdehem pelan, sementara Bella hanya menampilkan senyuman kecil yang canggung.

"Masuk saja, Bu." Arga mempersilahkan. Bella mengangguk kecil dan melangkah masuk. Sengaja, pintu kamar Kayla tak dia tutup. Tak

mau kalau sampai Bi Sari menganggap ada sesuatu yang aneh.

"Kayla sakit?" Bella bertanya, setelah berdiri di dekat Arga, dan di samping ranjang Kayla.

"Iya. Kayla demam sejak tiga hari yang lalu," jawab Arga lesu. Sengaja, dia sedikit menjauh. Membiarkan Bella agar bisa duduk di pinggir ranjang Kayla.

Sorot mata Bella yang memancarkan kesedihan terlihat jelas oleh Arga. Bagaimana lembutnya tangan Bella menggenggam telapak tangan Kayla, Arga pun melihatnya. Semua yang Bella lakukan terhadap Kayla tak lepas dari pengawasan Arga. Dan itu membuat Arga terenyuh. Mungkin, inilah yang membuat Kayla begitu nyaman bersama Bella. Bella memperlakukan Kayla dengan sangat baik.

"Kenapa tidak dibawa ke rumah sakit saja, Pak?" tanya Bella setelah dia mengecek suhu tubuh Kayla. Ekspresi khawatir terlihat jelas dimatanya.

"Saya sudah memanggil dokter. Dokter bilang panasnya akan turun jika sudah di kompres dan diberi obat."

"Tapi, ini sudah tiga hari loh, Pak."

Arga diam mendengarnya. Dia pun ragu. Haruskah dia membawa Kayla ke rumah sakit sekarang?

"Saya memang kurang tahu tentang orang yang sakit. Tapi setidaknya, kondisi Kayla akan terpantau dokter jika dirawat di rumah sakit," ucap Bella. Arga diam sesaat, seraya menatap Kayla yang memejamkan mata dengan wajah pucat.

"Baiklah. Kita bawa Kayla ke rumah sakit sekarang," putus Arga pada akhirnya.

***

Sampai di rumah sakit, Kayla langsung mendapatkan penanganan yang baik. Arga dan Bella bisa sedikit lega setelah dokter memeriksa dan menyatakan kalau sakit Kayla tidak berbahaya.

Kayla tertidur, setelah tadi sempat terbangun saat Arga menggendongnya ke dalam mobil. Kayla tersenyum lemah saat tahu ada Bella yang ikut dengannya dan Arga ke rumah sakit.

"Sebenarnya, saya sempat ingin menghubungi Anda tadi. Ternyata, Anda datang

ke rumah," ucap Arga. Kini, mereka berdua duduk di depan ruangan Kayla. Sengaja keluar, agar bisa mengobrol leluasa tanpa takut mengganggu Kayla yang terlelap.

"Saya juga tidak tahu kalau Kayla sakit. Saya datang sebenarnya untuk berbicara dengan Anda, Pak," balas Bella. Tangannya mencengkeram erat ujung rok yang dia pakai. Berusaha menetralkan detak jantungnya yang mendadak berdetak cepat.

Ya, Bella sudah memikirkan semua saran Tria. Dia sudah memilih salah satunya, seperti pilihan yang diberikan Tria. Bella sudah memikirkannya dengan matang. Dan yakin, dia tak akan menyesalinya suatu hari nanti.

"Pertama-tama, saya mohon maaf jika lancang. Saya ingin berbicara tentang pertanyaan Kayla tempo hari pada saya yang sampai sekarang belum saya jawab," ucap Bella. Arga menegakkan punggung, dan langsung menatap Bella. Dia terlihat cemas, entah kenapa.

"Saya tidak tahu alasan apa yang membuat Kayla melontarkan pertanyaan seperti itu. Tapi sepertinya,..."

Bella menggantung ucapannya, membuat Arga penasaran setengah mati. Arga berusaha

sekuat tenaga untuk tetap diam dan tak bertanya kelanjutannya. Berusaha membiarkan Bella menyelesaikan kalimatnya.

"Saya sanggup, dan saya bisa mengabulkannya. Tapi, itu tergantung Pak Arga juga," lanjut Bella. Wajahnya sudah merah padam, menahan malu. Rasanya seperti, menembak seseorang yang disukai secara tak langsung. Gugup setengah mati.

Arga tercengang kaget mendengar penuturan Bella. Walau begitu, dia tak bisa menahan senyuman lega di bibir. Tangannya bergerak mengusap tengkuk, pertanda kegugupan sedang melanda.

"Sebenarnya, saya juga memikirkan hal itu. Tapi, saya khawatir Bu Bella akan menolak," balas Arga. Bella tersenyum kecil mendengar itu. Untuk beberapa saat, mereka terdiam dengan bibir menyunggingkan senyuman lega. Ketakutan akan penolakan tiba-tiba sirna saat tahu kalau masing-masing memikirkan hal yang sama.

"Saya tahu, kita hanya orang asing. Tapi, kita bisa memulainya dari awal," ucap Arga. Bella mengangguk, menyetujui. Setelahnya, mereka

pun bangkit berdiri dan berjalan beriringan masuk ke dalam kamar rawat Kayla.

***

Satu jam menunggu, akhirnya Kayla pun bangun. Panasnya sudah mulai turun, dan dia bisa kembali tersenyum. Kayla berkali-kali mengucapkan terima kasih pada Bella karena sudah mau datang menjenguknya. Membuat Bella terharu, saat tahu sepenting itu dirinya bagi Kayla.

Arga dan Bella tak mengatakan apapun tentang rencana mereka berdua pada Kayla. Karena mereka pikir, tanpa dijelaskan pun Kayla akan mengerti nanti setelah sering melihat mereka berdua bersama-sama.

"Kayla cepat sehat ya. Nanti kita belajar bareng lagi," ucap Bella. Tangannya berada di kepala Kayla, dan mengelusnya dengan gerakan lembut. Membuat Kayla senang, karena merasa sangat disayang.

"Bu Bella kemana saja? Kayla kangen tahu." Kayla memajukan bibirnya. Bella yang melihat itu terkekeh geli.

"Bu Bella ambil cuti untuk liburan dulu. Maaf ya Ibu tak bilang-bilang dulu sama Kayla." Bella menjawab, berbohong. Ya, karena jika dia berkata jujur, maka bisa saja Kayla marah pada Arga yang menyuruh Bella mengambil cuti.

Kayla mengangguk dan tersenyum. Dia merentangkan tangan, meminta sebuah pelukan. Dan Bella memberikannya dengan senang hati.

"Bu Bella, mau kan jadi mama Kayla?"

Pertanyaan itu, pertanyaan yang sama, kini terlontar lagi dari bibir Kayla. Padahal, Arga dan Bella sepakat tak akan memberitahu Kayla. Tapi ya, kasihan juga karena Kayla sudah lama menunggu jawaban dari Bella.

"Mau dong. Apa yang enggak buat Kayla," jawab Bella langsung. Mata Kayla membelalak kaget mendengar itu. Dia lalu menatap ayahnya, yang berdiri tak jauh dari Bella. Arga memberikan senyuman dan anggukan. Membuat Kayla menjerit kegirangan.

"Yeay! Kayla punya mama sekarang!" seru Kayla bahagia. Arga dan Bella tertawa melihat kebahagiaan Bella. Tak di sangka, Arga mendekat. Tangannya bergerak merangkul bahu

Bella. Bella sedikit kaget, sampai menatap pria itu dengan tatapan bingung.

"Sekarang belum jadi mama. Masih Bu Guru," goda Arga seraya menjawil hidung Kayla gemas. Bella tersenyum mendengar penuturan Arga barusan. Ya, memang belum. Karena mereka baru memasuki proses perkenalan dan pendekatan.

***

Seolah menjadi penyemangat, Kayla begitu cepat sembuh, setelah sebelumnya Arga sempat panik dan putus asa akan keadaan Kayla yang tak kunjung membaik. Kini, putri semata wayangnya tersebut sudah ceria lagi. Bahkan, Kayla selalu bertanya kapan bisa pulang ke rumah. Katanya, dia sudah tak sabar ingin segera belajar lagi.

Arga dan Bella, sama-sama senang melihat keceriaan Kayla yang telah kembali. Bagi mereka yang sama-sama sudah dewasa, perasaan bisa di nomor dua kan. Tapi membahagiakan orang yang penting adalah yang paling utama. Kenapa Bella mau berkorban untuk Kayla? Karena dia senang, Kayla menganggapnya sepenting itu, saat dirinya malah tak dianggap sedikit pun oleh keluarganya.

"Dokter bilang, nanti siang Kayla baru boleh pulang. Yang sabar ya. Sebentar lagi kok," ucap Bella berusaha menghibur. Kayla mengangguk seraya tersenyum lebar. Menyandarkan kepala pada tubuh Bella, dan Bella langsung memeluknya dengan erat.

Arga menatap kedekatan Bella dan anaknya dengan senyuman lembut. Ah, kapan dia melihat pemandangan seperti ini seumur hidup Kayla? Tidak, tidak pernah. Karena mantan istrinya dulu, tak sedikit pun mempunyai rasa sayang untuk Kayla.

Saat sedang memperhatikan dua perempuan itu, tiba-tiba ponsel Arga berdering nyaring. Arga pun keluar dari kamar rawat Kayla untuk mengangkat telepon.

"Halo, Maria. Ada apa?"

Arga langsung bertanya pada Maria, sekretarisnya yang menelepon.

"Aku sedang di rumah sakit. Bawa saja berkasnya ke sini. Biar aku tanda tangani di sini. Aku belum bisa ke kantor." Setelah mengatakan hal itu, Arga pun menutup sambungan telepon. Dia kemudian berjalan menyusuri lorong, untuk keluar dari rumah sakit. Menunggu Maria di

depan gerbang rumah sakit yang akan membawakan berkas penting untuknya. Berkas yang harus segera dia tanda tangani.

Beberapa saat di perjalanan, Arga pun sampai di gerbang rumah sakit. Matanya menatap sekeliling, mencari keberadaan Maria. Namun, sosok sekretarisnya tersebut belum terlihat. Sambil menunggu kedatangan Maria, Arga pun memainkan ponselnya.

Setelah cukup lama menunggu, Maria pun datang. Di tangannya ada sebuah berkas, yang pasti harus ditanda tangani oleh Arga sekarang. Dia sedikit terburu-buru saat berjalan menghampiri Arga.

"Ini berkasnya, Pak," ucap Maria tanpa basa-basi. Dia menyodorkan berkas di tangannya dan sebuah pulpen pada Arga. Arga membacanya sekilas dan langsung membubuhkan tanda tangan.

"Apa ada masalah di kantor?" Arga bertanya. Maria diam sesaat, namun gerakan matanya terlihat gelisah. Membuat Arga penasaran.

"Sebenarnya, Pak, ada sedikit masalah. Bukan di kantor sih, tapi ada orang yang berkali-kali datang ke kantor mencari Anda, Pak," jawab Maria.

"Siapa?" tanya Arga heran. Maria menggeleng pelan.

"Saya tak tahu, Pak. Beliau tak menyebutkan nama. Hanya saja, saat datang ke kantor selalu saja marah-marah."

"Laki-laki?"

"Wanita, Pak. Sudah lanjut usia sih kalau perkiraan saya. Tapi, masih terlihat sehat."

Alis Arga menukik tajam mendengar itu. Seorang ibu-ibu? Atau nenek-nenek? Mau apa mencari dirinya ke kantor? Marah-marah pula.

"Saya tak mengerti apa yang beliau katakan. Hanya saja, beliau selalu memaki Anda, Pak. Beliau berkali-kali menanyakan tempat tinggal Anda. Tapi melihat gelagatnya tersebut, saya tak memberi tahunya. Takutnya malah jadi mengganggu Anda," jelas Maria. Arga terdiam mendengar itu. Seingatnya, dia tak pernah punya masalah dengan orang lain, apalagi itu seorang wanita lanjut usia.

"Sudahlah. Jika dia datang lagi, tanyakan namanya, dan tanyakan apa tujuannya," titah Arga. Maria mengangguk paham. Setelah

urusannya selesai, Maria pun pamit untuk kembali ke kantor.

Arga lihat, sekarang Maria sedikit berubah. Biasanya, Maria selalu cari perhatian terhadapnya, dalam hal sekecil apapun. Tapi sekarang, tidak. Apa mungkin wanita itu sudah menyerah?

Arga mengangkat kedua bahunya acuh tak acuh. Biarlah. Yang penting, dia tak merasa terganggu. Lagi pula, sekarang dia sudah memulai komitmen dengan Bella. Memang belum tentu bisa bersama, tapi setidaknya mereka berdua akan mencoba.

Setelah sosok Maria hilang dari pandangannya, Arga pun melangkah pergi menjauhi gerbang rumah sakit. Tidak masuk ke dalam, tapi berniat untuk ke minimarket dulu. Membelikan makanan dan minuman untuk Bella.

***

Perlakuan Arga yang lembut dan kemanjaan Kayla terhadapnya membuat Bella bahagia. Rasanya, seperti dia dibutuhkan, dianggap ada. Selama ini, hanya Tria saja yang menjadi teman baginya. Teman segala macam, mulai dari diminta bantuan, diminta solusi, sampai curhat.

Bella sempat berpikir, dia akan semakin kesepian setelah Tria menikah. Karena pasti, waktu mereka untuk bersama akan semakin sedikit. Bella tak mau jadi orang yang menyebabkan rumah tangga sahabatnya bermasalah nantinya. Dan belum tentu juga suami Tria akan memberi izin agar Tria bisa selalu menemaninya.

Tapi sepertinya, pikiran Bella salah. Kini, ada Arga dan Kayla yang menemaninya. Walaupun Tria menikah nantinya, dia tak akan kesepian. Masih ada orang yang mengganggap dirinya, tak mengabaikan kehadirannya.

Hari sudah beranjak sore, dan Kayla sudah bisa dibawa pulang. Bella tak henti tersenyum melihat Kayla yang seolah mendadak sehat, seperti tak pernah sakit sebelumnya. Bahkan, Kayla setengah memaksa ingin segera belajar. Tapi, Bella memberikan pengertian. Meminta Kayla agar tak langsung belajar, sebelum sembuh total.

"Boleh makan burger gak?"

"Jangan dulu. Untuk sekarang, makan bubur dulu ya. Setelah obat habis, baru boleh," jawab Bella. Kayla cemberut mendengarnya. Tapi tak

lama, dia langsung tersenyum lagi. Menempelkan tubuhnya pada Bella, meminta pelukan.

"Kapan Bu Guru jadi mama Kayla? Kayla ingin setiap malam dipeluk Bu Guru. Jadi nggak akan susah tidur," ucap Kayla polos. Sebelah tangan Bella bergerak mengelus kepala Kayla. Tak menjawab, hanya memberikan senyuman. Karena dia juga tidak tahu kapan itu terjadi.

Sedangkan Arga, hanya bisa menghela nafas pelan. Hatinya berdenyut perih mendengar keluhan Kayla barusan. Sedih, karena sadar kalau selama ini Kayla tak pernah mendapatkan pelukan dari seorang ibu. Tak pernah ditemani tidur oleh sosok seorang ibu. Bahkan sampai usianya sembilan tahun, Kayla tak pernah tahu siapa ibunya, dan bagaimana rupa wajahnya.

Untuk sekarang, Arga akan berusaha semampu mungkin agar Bella nyaman bersamanya. Dia melakukan itu jelas untuk Kayla, karena Kayla sudah sangat menyayangi Bella. Tak tahu akan bagaimana Kayla nantinya kalau Bella tak menjadi ibunya.

***

Malam itu, Kayla merengek agar Bella menginap. Jelas saja Bella menolak. Baru juga berkomitmen untuk memulai dengan Arga, masa iya langsung menginap. Gak enak rasanya. Arga pun terus berusaha memberikan pengertian pada Kayla. Namun, Kayla tetap pada pendiriannya. Senjata akhir, Kayla menggunakan air mata. Hingga akhirnya, mau tak mau Bella tetap tinggal.

Selesai makan malam bersama, Kayla langsung ditemani tidur. Kayla tak meminta dibacakan cerita atau sejenisnya. Hanya meminta Bella berbaring di sampingnya dan memeluknya.

Bella terenyuh mendengar permintaan Kayla yang sederhana itu. Dia pun menuruti keinginan Kayla yang tak susah untuk dia lakukan. Berbaring di samping Kayla, dan memeluk tubuh mungilnya. Kayla tak banyak bicara dan bercerita. Langsung memejamkan mata, dan tak lama langsung tertidur.

Arga hanya diam berdiri di ambang pintu melihat itu. Tubuhnya menyender pada kusen dengan tangan terlipat dibawah dada. Matanya tak lepas melihat Bella yang sedang memeluk dan mengusap kepala Kayla dengan lembut. Masih tak percaya, semudah itu Bella menerima Kayla,

setelah sebelumnya banyak wanita kenalannya yang memandang kondisi fisik Kayla sebelah mata.

Setelah memastikan Kayla tidur pulas, perlahan Bella pun turun dari atas ranjang. Dia bergerak perlahan, tak mau sampai membangunkan Kayla. Tak lupa, membenarkan letak selimut Kayla.

Bella kemudian berjalan mendekati Arga yang berada di ambang pintu. Arga langsung mematikan lampu dan menutup pintu kamar Kayla dengan perlahan.

"Terima kasih. Maaf sudah merepotkanmu," ucap Arga. Panggilannya terhadap Bella kini tak seformal biasanya. Itu memang kesepakatan mereka. Agar suasana di antara mereka tak terlalu canggung.

"Iya, Mas. Tak apa." Arga salah tingkah sendiri mendengar sebutan itu. Sudah lama tak ada yang memanggilnya dengan sebutan 'Mas'. Bella pun tak kalah salah tingkah. Merasa malu, karena menyebut Arga dengan sebutan yang tak biasa dia pakai.

"Mau pulang sekarang? Biar aku antarkan," tawar Arga. Bella mengangguk. Mereka pun berjalan beriringan pergi dari depan kamar Bella.

***

Tak langsung pulang, Arga mampir sebentar ke apartemen Bella. Seperti biasa, Bella menyuguhkan minuman dan camilan. Kini, bukan jus lagi karena hari sudah malam. Namun secangkir teh manis hangat yang mungkin sedikitnya bisa menghangatkan tubuh. Apalagi, Arga kelupaan memakai jaket. Hanya memakai kemeja lengan pendek saja.

"Kayla tak pernah terbangun di malam hari, Mas?" tanya Bella. Dia duduk di hadapan Arga, menatap Arga yang mencicipi teh buatannya. Sedikit deg-degan, takut teh buatannya tak enak dan tak cocok di lidah Arga.

"Pernah sih. Tapi jarang. Saat terbangun, biasanya Kayla selalu datang ke kamar utama," jawab Arga. Dia menaruh cangkir tehnya kembali di atas meja. Tak mengomentari apapun tentang rasa tehnya.

"Bel, maaf atas semua ini. Aku merasa bersalah padamu. Kamu pasti terpaksa dalam situasi ini," ucap Arga.

"Enggak kok, Mas. Tak perlu merasa bersalah. Kita kan sudah sepakat. Jadi, harusnya tak ada yang merasa terbebani dengan keputusan ini. Bagiku, mencoba tak ada salahnya," balas Bella.

"Terima kasih kalau begitu. Aku sangat terbantu dengan pilihanmu. Mungkin, ini salah satu cara agar Kayla bisa bahagia."

"Sama-sama, Mas. Aku pun harusnya berterima kasih pada Kayla yang sudah mengganggapku sepenting itu. Aku jadi merasa, tak sendirian."

Kening Arga berkerut mendengar itu. Matanya menatap Bella, dengan tatapan bingung dan penasaran. Bella menyadarinya. Sebelum buka suara, dia menyiapkan diri dulu.

Menurutnya, dia harus mulai terbuka pada Arga. Mereka sudah sepakat untuk saling mengenal lebih jauh, dan Bella ingin Arga tahu bagaimana hidupnya. Jikapun nantinya ada hal dalam dirinya yang tak Arga sukai, mereka bisa segera memutuskan kesepakatan secepat mungkin sebelum terlambat. Walaupun ya, Bella tak mengharapkan hal itu.

"Mas pernah bertanya kan kenapa aku memilih tinggal di apartemen sendirian ketimbang tinggal di rumah bersama orangtua? Sekarang aku akan menjelaskannya pada Mas Arga. Boleh?"

"Tentu saja. Aku akan sangat senang jika diperbolehkan untuk mengetahui alasannya," jawab Arga cepat. Bella mengangguk sekilas dan mulai buka suara, memulai cerita tentang hidupnya.

Mulai dari perlakuan orangtua, sikap adik-adiknya, bahkan sampai kisah tentang Revan dan David. Arga mendengarkan dengan seksama. Wajahnya terlihat begitu serius. Bahkan, dia tak bisa menyembunyikan rasa kaget saat tahu kalau pria yang meneror Bella waktu itu adalah Revan, mantan kekasih Bella yang kini sudah menjadi adik ipar.

"Apa alasan mereka melakukan hal itu padamu? Itu terlalu kejam," ucap Arga tak percaya saat tahu apa yang sudah David dan Revan lakukan terhadap Bella. Yaitu meninggalkan Bella, dan menikah dengan adik-adik Bella.

"Aku tak tahu pasti, Mas. Tapi alasan pertama, menurutku memang karena ini sudah takdir. Kedua, Tria pernah berasumsi kalau sebenarnya mereka mengincar harta kedua orangtuaku. Dikarenakan tahu aku bukan anak kesayangan, maka mereka yakin tak akan bisa menikmati harta orangtuaku. Berbeda jika mereka menikah dengan adik-adikku, yang sudah pasti diberi fasilitas lengkap, dan semua keinginan bisa mudah terkabulkan," jawab Bella. Ya, Tria pernah mengungkapkan hal itu. Makanya Tria menyebut Revan dan David parasit dalam hidup keluarga Bella.

"Tapi ya, aku harusnya bersyukur karena dipisahkan dari pria seperti mereka." Bella berucap dengan nada syukur, seperti benar-benar lega.

"Kayla menganggapku penting, Mas. Beda dengan keluargaku sendiri," lanjut Bella. Arga diam mendengar itu. Senang mendengar Bella bisa begitu terbuka padanya, menceritakan kisah hidupnya selama ini walau terhitung singkat. Setidaknya, Arga tahu alasan-alasan Bella melakukan hal yang membuatnya bertanya-tanya.

"Lalu, bagaimana dengan Revan? Apa dia masih menerormu?" tanya Arga.

"Kalau lewat ponsel, tidak Mas. Karena setelah putus darinya, aku sengaja mengganti nomor ponsel. Aku juga sudah memblokirnya di seluruh akun sosmedku. Setelah pindah ke sini, aku juga tak pernah bertemu dengannya lagi. Dan ya, semoga saja dia tak tahu kalau aku tinggal di sini sekarang. Aku pun tak mengerti kenapa sekarang dia malah bersikap seperti itu." Bella sedikit mengeluh, pertanda dia pun masih khawatir akan sosok Revan. Memang, dia tinggal di apartemen Arga yang aman dan penjagaannya ketat. Tapi, tetap saja rasa takut Revan menemuinya lagi masih ada.

"Untunglah jika dia tak tahu kamu tinggal di sini sekarang. Dan kalau ada apa-apa hubungi saja aku," ucap Arga. Bella mengangguk, mengiyakan.

Arga berdehem pelan, dan kembali meminum teh buatan Bella. Sementara Bella, menyiapkan diri untuk bertanya pada Arga. Dia sudah selesai menceritakan hidupnya. Dan dia ingin mendengar cerita hidup Arga. Tapi, Bella rasanya

sulit untuk berbicara. Takut kalau saja Arga tak suka akan pertanyaannya.

"Sekarang giliranku. Mau mendengarkan?" tanya Arga. Bella tersenyum mendengarnya. Dengan semangat dia mengangguk. Tentu saja dia dengan senang hati akan mendengarkan cerita Arga. Karena Bella, memang penasaran bagaimana hidup Arga. Terutama, tentang sosok wanita yang sudah melahirkan Kayla.

Bab 9

Namanya Rianti. Usianya hanya selisih empat tahun dengan Arga. Mereka menikah seperti pasangan lainnya, karena saling mencintai. Berpacaran sejak masa kuliah, langgeng sampai akhirnya menikah.

Tak ada masalah besar sebenarnya selama masa pacaran dan awal-awal pernikahan. Namun, masalah besar itu datang saat Rianti hamil.

Rianti, bisa dibilang wanita yang cukup boros. Jangankan kebutuhan, barang-barang yang tak terlalu dibutuhkan pun selalu dia beli. Arga tak masalah sebenarnya. Namun karena tinggal

serumah, jelas orangtua Arga melihat semua tingkah laku menantunya.

Masa ngidam, benar-benar dimanfaatkan oleh Rianti. Apa yang dia inginkan, semuanya dituruti oleh Arga. Benar-benar suami idaman. Namun, ibu Arga selalu menasehati agar jangan terlalu boros. Menasehati dengan lembut, tanpa ada nada tinggi dan tatapan sinis.

Sayang, Rianti tak menerima nasehat dari ibu mertuanya dengan baik. Dia merasa, mertuanya terlalu ikut campur dengan kehidupan rumah tangganya. Padahal, Arga tak memprotes sedikit pun.

Hampir setiap hari terjadi ketegangan antara Rianti dan ibu Arga. Namun, ibu Arga selalu mengalah. Dia juga melihat, bagaimana anaknya memanjakan Rianti. Tak mau kalau dirinya sampai menjadi masalah bagi rumah tangga anaknya.

Usia enam bulan kehamilan, Rianti pernah terjatuh dari tangga, hingga menyebabkan masalah bagi kandungannya. Janinnya selamat, namun karena kecelakaan itulah yang menyebabkan kecacatan pada janin.

Tahu kalau anaknya akan lahir cacat, Rianti bersikeras ingin menggugurkan kandungannya. Namun, ide itu ditolak mentah-mentah oleh Arga dan orangtuanya. Dan dari sanalah, keharmonisan rumah tangga mereka lenyap.

Berkali-kali, Rianti sembunyi-sembunyi meminum segala macam makanan, minuman, dan obat keras agar kandungannya gugur. Namun, itu tak mempan. Pernah juga dia sudah berniat pergi ke sebuah klinik untuk aborsi. Namun, Arga mengetahuinya dengan cepat.

Sampai akhirnya Rianti melahirkan, dan kondisi anaknya sama persis seperti perkiraan dokter. Cacat bawaan lahir, yang akan sulit untuk disembuhkan.

Rianti memilih jalur sesar untuk melahirkan anaknya. Alasan utama, dia tak mau merasakan sakit. Kedua, dia tak menginginkan anak itu. Jadi dia berpikir, untuk apa berkorban merasakan sakit untuk anak yang tak diinginkan kehadirannya di dunia ini.

Kayla, Arga menamai anaknya. Arga harap, Rianti bisa menerima putri mereka setelah melihat bagaimana lucunya Kayla yang masih bayi. Namun, hati Rianti begitu keras. Enggan

menganggapnya, bahkan sekedar menatap pun terlihat jijik.

Rianti tak pernah mau memberikan ASI-nya. Arga masih sabar, memberikan sufor untuk Kayla. Rianti tak mau mengurus bayinya, Arga pun masih sabar. Meminta ibunya dan Bi Sari untuk merawat Kayla.

Sampai usia Kayla satu tahun, Rianti tak berubah sikap sedikit pun. Dia mengancam, akan kembali bersikap manis seperti semula, dengan syarat Arga harus menyingkirkan Kayla. Dia merasa malu punya anak cacat seperti Kayla. Dan tentu saja, Arga memilih Kayla ketimbang Rianti.

Perceraian pun akhirnya dilalui oleh keduanya. Arga merasa sudah tak ada gunanya berharap pada Rianti. Jadi, melepaskannya terasa lebih baik. Dan Arga pikir, semuanya lebih baik segera diakhiri sebelum Kayla mengerti dan tahu siapa sosok ibunya. Karena Arga tak kuasa hati jika sampai Kayla tahu semuanya.

"Sampai sekarang, Kayla tidak tahu siapa nama dan bagaimana rupa wajah Rianti. Saat umur tujuh tahun, Kayla pernah bertanya. Namun aku tak memberitahunya. Rasanya belum sanggup melihat Kayla sedih jika tahu

semuanya." Arga berbicara dengan nada lesu. Bella diam dengan tatapan prihatin mendengarnya. Ini adalah pertama kalinya dia tahu cerita lengkap tentang sosok mantan istri Arga, ibu kandung Kayla.

"Apa suatu hari nanti Mas akan memberitahu Kayla tentang cerita ini?" tanya Bella. Arga menunduk, dan menggeleng pelan.

"Aku belum tahu. Mungkin, harus melihat situasi dan kondisi dulu." Bella mengangguk mendengar itu. Ya, untuk sekarang memang sebaiknya tetap disembunyikan. Pertama, Kayla tak menanyakan. Kedua, jika diberitahu bisa saja hal itu mengganggu mental Kayla.

Bella diam, tak bertanya. Rasanya, untuk sekarang cukup mendengarkan cerita tentang ibu kandung Kayla. Karena mungkin, hanya itu yang sangat penting untuk dia ketahui sekarang.

"Dari mana Revan tahu tempat tinggalmu kemarin? Apa keluargamu mengetahuinya?" Tanpa diduga, Arga kembali bertanya tentang Revan, sosok pria yang pernah dia temui dan berusaha mengganggu Bella.

"Aku juga tidak tahu, Mas. Yang tahu tempat tinggalku kemarin hanya temanku saja.

Kemungkinan, Revan melihatku disuatu tempat dan mengikutiku sampai pulang," jawab Bella.

"Kalau begitu, mulai besok jangan pergi naik taksi. Biar aku jemput ke sini. Aku merasa khawatir kalau dia bisa saja kembali menemukanmu yang tinggal di sini. Walaupun penjagaannya ketat, tetap harus waspada," saran Arga.

"Ehm, tapi itu akan merepotkan Mas."

"Jangan memikirkan itu. Hanya menjemputmu ke sini tak akan menghabiskan waktu sampai berjam-jam. Demi keselamatanmu juga kan?"

Bella mengangguk, dan menuruti ucapan Arga. Ya, jika Arga tak keberatan tak apa-apa. Tadinya, dia hanya takut kalau Arga akan terganggu dan direpotkan olehnya.

Arga menatap jam tangan yang melingkar di pergelangan tangannya. Jarumnya sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Tak terasa, sudah hampir dua jam dia mengobrol dan saling bercerita dengan Bella.

"Aku pulang dulu. Besok aku jemput ke sini," ucap Arga seraya berdiri. Bella mengangguk dan

ikut berdiri. Mengantarkan Arga sampai depan pintu. Lalu kembali menutup pintu setelah sosok Arga hilang dari pandangannya.

Bella tersenyum kecil, mengingat hari ini yang sudah dia lalui. Semuanya terasa mimpi bagi Bella. Namun jelas, ini nyata. Arga dan dirinya yang sepakat menjalin komitmen, juga komunikasi mereka yang semakin membaik, tak terlaku kaku.

Ah, Bella jadi teringat ucapan Tria yang pernah mendo'akan dia dan Arga berjodoh. Bella tak mau berharap lebih, karena semuanya belum tentu sesuai ekspetasi dan rencana. Namun, tetap berdo'a semoga dia mendapatkan yang terbaik.

***

Pagi ini, kondisi Kayla sudah sangat baik. Karena itu, Arga pun sudah siap untuk kembali kerja. Kayla juga mengizinkan Arga kerja. Dengan syarat, Bella harus dibawa ke rumah dulu.

Setelah siap-siap dan selesai sarapan, Arga pun pergi untuk menjemput Bella dulu. Dan ternyata, Bella sudah siap. Dia sudah menunggu di parkiran gedung apartemen dengan seragam gurunya yang formal. Arga tersenyum melihat

Bella yang sudah berdiri menunggunya. Dia tak harus menunggu terlalu lama.

"Sudah menunggu lama?" tanya Arga saat Bella sudah duduk di sampingnya.

"Belum terlalu lama kok, Mas," jawab Bella dengan senyuman manis. Arga balas tersenyum, dan langsung melajukan mobil menuju rumahnya. Mengantarkan Bella dulu sebelum pergi ke kantor.

***

Sampai di kantor, Arga mendapatkan sapaan dan senyuman dari seluruh karyawan yang berpapasan dengannya. Dan Arga hanya bisa menghela nafas pelan saat sampai di ruangannya. Berkas yang menumpuk, menunggu dirinya. Tidak masuk kantor selama beberapa hari saja membuat pekerjaan kantor menggunung.

Setelah meminta secangkir kopi pada Maria, Arga pun memulai pekerjaannya. Membaca dan menandatangani satu persatu berkas dan dokumen. Arga begitu fokus dan serius. Tak mau membuang waktu, ingin segera mengurangi bahkan menyelesaikan pekerjaannya. Walaupun Arga tahu, semua itu tak akan selesai dalam hari

ini. Mengingat hari ini dia juga harus menghadiri beberapa rapat.

Fokus pada pekerjaan, Arga sampai tak ingat jam. Kopi buatan Maria pun sudah dingin. Namun, Arga tetap meminumnya sedikit-sedikit.

Tak terasa, jam sudah menunjukkan pukul sepuluh. Arga ada rapat satu jam lagi, sebelum jam makan siang. Karena akhir-akhir ini Arga memang menolak permintaan rapat di jam makan siang. Dia ingin melalui jam makan siang bersama dengan Kayla.

Baru saja Arga meregangkan otot, pintu ruangannya tiba-tiba diketuk dengan kencang, dan buru-buru. Arga heran dan langsung mendekati pintu. Membukanya, dan menatap Maria dengan tatapan heran.

"Barusan resepsionis menelepon, Pak. Katanya wanita itu datang lagi ke sini, mencari Anda," ucap Maria. Kening Arga berkerut mendengar itu. Baru saja hendak bertanya, orang yang dibicarakan datang dengan langkah yang bergema. Serentak, Maria dan Arga menatap ke arah suara. Seorang wanita lanjut usia, namun tetap bugar dan bergaya glamour. Wajahnya

menampakkan keangkuhan yang kentara. Dan Arga hanya bisa bergumam melihatnya.

Itu adalah mertuanya, atau mungkin mantan mertuanya. Yang jelas, wanita lansia yang dimaksud Maria adalah ibu Rianti. Arga tak tahu ada urusan apa wanita itu datang ke kantornya dan mencarinya.

"Arga! Ada sekarang kau rupanya." Wanita itu berseru keras, dengan tatapan sinis. Arga menatap wanita itu dengan tatapan bingung dan heran.

"Ada apa, Tante?" tanya Arga sopan. Sebenarnya, Arga hampir saja memanggil ibu. Namun pasti, wanita itu tidak akan menyukainya.

"Ada apa?! Masih bertanya?!" Wanita itu berteriak marah, seraya berkacak pinggang. Matanya melotot, membuat Maria ngeri melihatnya. Bola matanya terlihat seperti akan keluar dari rongganya.

"Maaf, Tante. Aku tak tahu ada apa ini. Tante tiba-tiba datang dan mencariku."

"Kamu sengaja kan sembunyi dariku?! Sengaja tak masuk kerja untuk menghindariku?!" Arga menghembuskan nafas pelan. Linda, nama

ibu Rianti. Dulu adalah sosok yang sangat menyayangi Arga. Arga tahu itu dari perlakuannya. Namun saat dia dan Rianti mulai bermasalah, sikap Linda pun berubah terhadap Arga. Karena Linda, sebenarnya juga tak mengharapkan kelahiran Kayla yang cacat. Dia tak mengganggap Kayla sebagai cucunya.

"Aku ada urusan pribadi, Tante. Aku ada di rumah. Kenapa Tante tidak datang saja ke rumah? Tante kan tahu di mana tempat tinggalku," balas Arga. Sebenarnya, Arga malas berhadapan dengan Linda yang tiba-tiba saja mengganggu dirinya. Namun, Arga berusaha tetap menjaga sikap sopannya. Karena bagaimana pun, Linda lebih tua darinya.

Karena pernyataan Arga barusan, Linda salah tingkah. Ah, dia memang sudah tua dan ingatannya tak setajam saat muda. Dia malah lupa di mana tempat tinggal Arga sekarang, yang merupakan rumah peninggalan almarhum mantan besannya.

"Mana aku ingat tempat tinggalmu," gerutu Linda dengan wajah merah. Malu, karena pikunnya yang cukup parah diketahui oleh Arga.

"Jadi, ada urusan apa Tante datang ke sini?" tanya Arga berusaha sabar.

"Aku datang ke sini untuk memperingatkanmu! Jangan sekali-kali lagi kamu mengganggu rumah tangga anakku! Sampai kapan pun, aku tak mau punya cucu cacat seperti anakmu itu! Dan sampai kapan pun, Rianti tak akan mau mengakuinya sebagai anak!"

Arga terdiam mendengar rentetan kalimat yang keluar dari bibir Linda. Heran, dengan maksud Linda yang berkata dia mengganggu rumah tangga Rianti. Bahkan, sejak bercerai sampai sekarang Arga tak pernah bertemu dengan Rianti.

"Aku tahu. Aku tak pernah mengemis pada Tante maupun Rianti untuk mengakui Kayla. Dan aku tegaskan, aku tak pernah mengganggu rumah tangga Rianti. Bahkan, aku tak pernah bertemu dengannya sejak kami resmi bercerai." Arga berkata dengan tegas. Tak ada senyuman di bibirnya. Sorot matanya begitu tajam dan dingin menatap tepat ke arah Linda.

"Kau berusaha membodohiku? Rianti bilang kau selalu mengejar-ngejar dirinya. Kamu itu

penyebab rusaknya rumah tangga Rianti! Kamu itu perusak hidupnya!"

Hati Arga berdenyut nyeri mendengar itu. Apa lagi ini? Rianti memfitnahnya? Setelah bertahun-tahun mereka tak bertemu? Apa tujuannya?

"Aku tidak membodohi Tante. Sebaiknya, Tante sendiri yang harus sadar. Jangan mau dibodohi dan terus dibohongi oleh anak sendiri sampai-sampai memfitnah orang lain. Jangan menjadi manusia tak tahu malu." Arga menutup mata, menahan diri untuk tak mengeluarkan kata kasar terhadap Linda. Tangannya mengepal erat pertanda amarahnya yang menguasai dada. Setelah itu, Arga berbalik hendak masuk ke ruangannya. Sebelum itu, Arga berbicara terlebih dulu pada Maria.

"Tolong seret beliau dari sini. Peringatkan security di lobi agar jangan membiarkannya masuk lagi," ucap Arga. Maria mengangguk kaku mendengar itu. Bergidik takut, melihat Linda yang kini sudah mengeluarkan sumpah serapah untuk Arga. Tanpa basa-basi, Maria menghubungi resepsionis. Dia pun merasa tak nyaman karena kehadiran Linda.

***

Saat jam makan siang tiba, Bella menyudahi acara mengajarnya. Kayla pun dengan semangat membereskan ruang belajar bersama Bella. Kayla seperti tak bisa diam, terus saja bercerita pada Bella tentang banyak hal. Dan Bella mendengarkan dengan sangat baik.

"Kalau masuk sekolah biasa, Kayla takut dibully. Soalnya Kayla cacat. Enggak seperti mereka," ucap Kayla lesu, setelah bercerita tentang masa belajarnya di taman kanak-kanak dulu. Bella yang sedang memasukkan buku pelajaran ke dalam tas langsung terdiam saat mendengar itu. Bully. Satu kata yang perbuatannya bisa menyebabkan mental orang jatuh. Tak sedikit anak-anak maupun orang dewasa yang memilih mengakhiri hidup karena tak kuat terus dibully.

"Tidak semua orang jahat loh, Kay. Kayla percaya saja pasti ada yang mau berteman dengan Kayla secara tulus," ucap Bella berusaha menghibur. Ya, Bella yakin itu. Sebagaimana dirinya. Saat keluarganya tak menganggapnya, masih ada Tria yang selalu ada untuknya dan membantunya.

"Itu sih pasti ada. Tapi, Kayla tak yakin," ucap Kayla ragu-ragu.

Sebenarnya, Kayla juga ingin hidup normal seperti anak-anak lain. Punya teman, main keluar, berangkat sekolah bersama, dan belajar di sekolah. Tapi, karena kondisi fisik yang terbatas membuat banyak orang mengoloknya. Hingga akhirnya Kayla memilih untuk menutup diri saja.

"Sudah ah. Lagi pula, Kayla masih lama masuk SMP. Ayo Bu Guru! Kita makan siang bareng!" ajak Kayla semangat. Bella tersenyum melihat wajah murung Kayla yang lenyap, berganti dengan keceriaan. Bella mengangguk, dan membantu Kayla berjalan menuju ruang makan.

Sampai di sana, makanan sudah terhidang di atas meja. Ada berbagai menu yang dimasak oleh Bi Sari. Harusnya, sekarang Kayla masih makan bubur. Tapi, Kayla merengek bosan. Dia tak mau makan bubur dan minum obat. Karena dia bilang, sakitnya akan sembuh asalkan Bella ada menemaninya.

Bella jelas tersanjung dengan penuturan Kayla itu. Sedangkan Arga hanya tertawa saja saat putrinya mengatakan hal itu. Ah, Kayla

sudah pandai berkata-kata juga rupanya. Walaupun ya, dia pasti berbicara sesuai isi hatinya.

Setelah duduk di kursi berdampingan, Arga datang menyusul dengan langkah sedikit tergesa-gesa. Arga lalu tersenyum melihat Bella dan Kayla yang sudah duduk di meja makan. Dia sengaja buru-buru karena takut membuat dua perempuan itu menunggunya terlalu lama.

"Papa!" Kayla berseru riang dari tempat duduknya. Dia menepuk kursi di sebelahnya, meminta Arga duduk di sana. Dan Kayla tak bisa menahan jeritan senang saat sadar posisinya berada di tengah-tengah antara Arga dan Bella. Kayla bisa merasakan, bagaimana rasa menyenangkannya bersama keluarga utuh.

"Papa ke kantor lagi gak setelah ini?" Kayla bertanya, saat Bella sedang mengambilkan nasi untuk mereka bertiga. Bella terlihat sudah seperti seorang istri dan ibu saja.

"Tentu saja. Pekerjaan Papa masih banyak," jawab Arga. Tangannya menerima piring yang disodorkan Bella. Sudah ada nasi lengkap dengan lauk pauknya.

"Yah. Padahal aku mau jalan-jalan bareng Papa dan Bu Guru," ucap Kayla cemberut.

"Nanti saja jalan-jalannya di hari Minggu. Hari Minggu kan Papa libur kerja," bujuk Arga berharap Kayla tak akan sedih. Walau sedikit kecewa, Kayla pun akhirnya mengangguk lesu. Bella tersenyum melihat ekspresi wajah Kayla yang terlihat sebal. Gemas, dia mengacak pelan rambut Kayla.

Situasi makan siang mereka pun diisi dengan segala ocehan dari Kayla yang sesekali ditimpali oleh Arga dan Bella. Tak Bella sadari, sesekali Arga juga melirik ke arahnya. Memperhatikan sikap Bella terhadap Kayla. Dan Arga hanya menemukan cinta dan ketulusan di mata Bella saat Bella menatap Kayla.

Sedetik kemudian, Arga teringat akan ucapan Linda di kantor tadi. Linda berkata, kalau dia dan Rianti sampai kapan pun tak akan pernah mau mengakui Kayla. Awalnya, rasa marah menguasai Arga. Namun sekarang, Arga bisa mengendalikan emosinya. Kayla tak rugi tak diakui oleh mereka. Karena sekarang ada Bella, yang dengan senang hati menjadi sosok ibu bagi Kayla. Maksudnya, calon ibu.

***

Hari demi hari terus terlewati. Arga dan Bella pun semakin akrab dan dekat. Setiap hari mereka bertemu, dan berbagi cerita. Berusaha mencocokkan diri satu sama lain.

Selama ini, tak ada hal dari Bella yang mengganggu Arga. Setiap harinya, Arga malah bertambah kagum pada Bella. Sejak sepakat untuk menjalin komitmen dan saling mengenal satu sama lain sampai sekarang, Arga tak pernah melihat atau menyaksikan Bella berlaku tak baik pada Kayla. Bahkan, setiap malam Kayla selalu menceritakan tentang kekagumannya terhadap Bella. Kayla juga selalu bilang, kalau Bella itu baik. Sangat baik, sampai-sampai Kayla meneror Arga tentang kapan Bella menjadi ibunya.

Arga sedikit kewalahan menghadapi pertanyaan Kayla yang satu itu. Sebab, dia pun belum tahu pasti kapan itu terjadi.

"Kalau untuk jadi mama Kayla, Bu Guru harus menikah dulu dengan Papa, ya menikah saja, Pa. Gampang kan?"

Arga berdecak kesal sekaligus gemas mendengar pertanyaan polos Kayla barusan. Dipikir Kayla, semua itu gampang apa. Banyak

yang harus diperhitungkan dan dipertimbangkan. Tak semudah membalikkan telapak tangan.

"Iya, Kayla. Tapi, banyak yang harus Papa urus dulu sebelum menikah."

"Apa lagi, Papa? Papa ini suka banget ya mengulur waktu. Kayla sudah tak sabar pengen ditemani tidur oleh Bu Guru setiap malam." Kayla merengek, membuat Arga geleng-geleng kepala.

"Ya, kamu harus sabar dong. Kalau terburu-buru, nanti Bu Guru-nya juga gak bakalan mau." Arga merengut kesal karena desakan Kayla. Tak mau memperpanjang bahasan, Arga pun segera menyelimuti Kayla.

"Sudah. Sekarang tidur. Jangan sampai besok bangun kesiangan." Arga memberi pesan. Setelah mencium kening Kayla, Arga pun beranjak keluar dari kamar Kayla. Mengabaikan Kayla yang cemberut, karena lagi-lagi dia menghindari pembahasan soal nikah.

Sedangkan Arga sendiri, sebenarnya juga sedang berpikir akhir-akhir ini. Dia memiliki niat untuk melamar Bella, entah waktunya kapan. Namun, Arga masih ragu. Kedekatan mereka

belum terlalu lama. Takutnya Bella malah jadi risih terhadapnya.

Bagi Arga yang sudah dewasa dan pernah berumah tangga sebelumnya, tak perlu rasanya berpacaran lama sampai bertahun-tahun. Cukup saling mengenal diri masing-masing, dan merasa cocok. Tapi ya, terlalu buru-buru juga tak baik. Jadi, Arga masih memikirkannya. Mencari waktu yang pas, untuk melaksanakan niatnya tersebut.

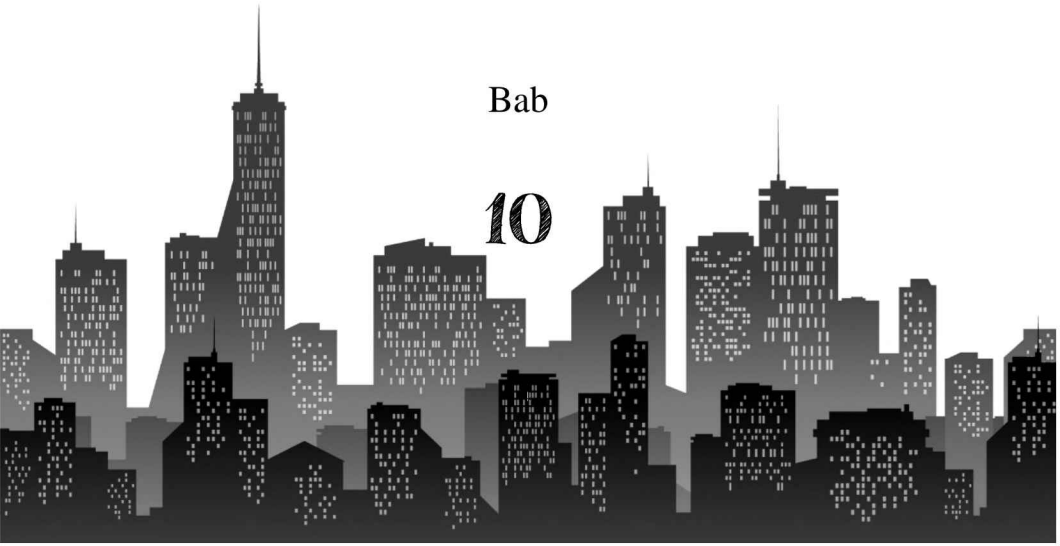

Bab 10

Seperti hari-hari biasa, Bella akan dijemput oleh Arga untuk mengajar Kayla. Sementara Arga, akan langsung berangkat ke kantor setelah menjemput dan mengantarkan Bella ke rumahnya.

Makan siang dan makan malam mereka selalu bersama. Jadwal mengajar Kayla memang hanya sampai jam satu siang. Tapi, Bella tak akan pulang sebelum malam. Singkatnya, menemani Kayla sampai Arga pulang. Dan Bella pulang juga diantar oleh Arga. Arga tak mengizinkan Bella pulang naik taksi.

Ingin berbincang dan mengobrol berdua bersama Bella terasa susah bagi Arga. Hanya ada satu waktu, yaitu saat dia mengantarkan Bella pulang. Tentu dengan dirinya yang mampir dulu ke apartemen Bella.

Bukan ingin menyembunyikan dari Kayla. Tapi, Arga merasa pembahasan dia dengan Bella tak semuanya harus diketahui Kayla. Kayla hanya anak kecil, yang belum paham segala permasalahan orang dewasa. Cukup tahu akhirnya saja.

Seperti malam ini, Arga kembali mampir ke apartemen Bella. Tentu karena ada yang ingin dia bicarakan dengan Bella. Secara serius.

"Bagaimana pekerjaan Mas di kantor?" Bella bertanya. Dia sudah menyuguhkan teh hangat untuk Arga.

"Baik. Selalu baik," jawab Arga setelah menyeruput teh hangat buatan Bella. Untuk beberapa saat, mereka sama-sama terdiam. Bella tak berani bertanya saat melihat ekspresi Arga yang tak terbaca. Seperti sedang memikirkan sesuatu dengan serius. Makanya, Bella hanya diam sampai Arga sendiri yang membuka obrolan.

"Bagaimana kabar orangtuamu?" Arga bertanya, mempertanyakan hal yang tak terduga bagi Bella. Bella tak langsung menjawab, dan diam sesaat. Setelah sadar dari lamunan dan rasa heran, Bella baru menjawab.

"Sepertinya, mereka baik-baik saja, Mas. Aku kurang tahu karena sudah lama tak bertemu dengan mereka," jawab Bella.

"Kamu tak mengunjungi mereka?" tanya Arga lagi. Bella menggeleng sebagai jawaban. Kepalanya menunduk, menatap meja. Enggan menatap mata Arga secara langsung.

Arga menghela nafas pelan mendengarnya. Mengetahui itu, Arga tak sepenuhnya menyalahkan Bella. Yang salah dalam pandangan Arga adalah orangtua Bella sendiri, yang tak bisa adil terhadap anak-anaknya. Apalagi, jika sampai ada yang dikucilkan. Keterlaluan.

"Maaf jika kamu tersinggung. Aku hanya, ingin menemui orangtuamu," ucap Arga sedikit merasa bersalah.

"Untuk apa, Mas?" tanya Bella heran.

"Untuk melamarmu secara resmi, Bella." Arga menjawab dengan tegas. Bella tertegun mendengar itu. Baru ingat akan hal itu. Apapun yang terjadi, dia tetap butuh ayahnya untuk menjadi wali nikahnya nanti. Jika bukan ayahnya, siapa lagi?

"Ehm, memangnya kapan Mas mau melamarku?" tanya Bella dengan suara pelan.

"Secepatnya saja. Aku rasa, waktu pendekatan dan perkenalan kita sudah cukup. Kita sudah sama-sama dewasa. Aku pikir, tak perlu menjalin hubungan sampai bertahun-tahun lamanya."

Bella grogi sendiri mendengar jawaban Arga barusan. Kesannya, seperti diburu-buru. Tapi, yang dikatakan Arga juga tak ada yang salah. Mereka sudah dewasa.

"Kapan kamu siap?" Arga kembali bertanya pada Bella, membuat Bella salah tingkah.

"Ehm, terserah mas saja," jawab Bella dengan suara pelan. Arga diam sesaat untuk berpikir. Kemudian kembali bicara, setelah mengambil keputusan.

"Besok malam saja bagaimana?"

Bella membelalak kaget mendengarnya. Dia memang menyerahkannya pada Arga, tergantung kemauan Arga sendiri. Tapi, tak menyangka akan secepat itu juga. Walaupun kaget, Bella tetap menerima, tak menolak.

"Boleh saja, Mas."

"Baiklah. Kalau begitu, besok malam kita ke rumah orangtuamu. Hubungi dulu mereka dan bilang kalau aku akan ke sana," pesan Arga. Bella mengangguk sebagai balasan. Setelah bahasan mereka selesai, Arga pun pamit pulang.

Setelah kepulangan Arga, Bella tak langsung masuk kamar. Duduk diam dulu di sofa ruang tamu, dan merenung. Dia tidak tahu bagaimana menghubungi orangtuanya. Maksudnya, Bella tidak tahu harus berkata apa. Jika pun dia meminta izin untuk mempertemukan mereka dengan Arga, apakah mereka akan peduli? Mengingat selama ini mereka tak pernah sekali pun memperdulikan Bella dalam segala hal.

Bella menarik nafas panjang, dan menghembuskannya secara perlahan. Bagaimana pun respon mereka, dia tetap harus meminta izin dulu. Terserah mereka saja nantinya mau bertemu

dengan Arga ataupun tidak. Yang jelas, dia harus mengatakannya lebih dulu.

Bella mengambil ponselnya dari dalam tas dan mencari nomor kontak ibunya. Bella sedikit deg-degan saat sudah menekan tombol memanggil. Dia merasa grogi, karena selama ini tak pernah saling sapa dengan sang ibu lewat telepon. Jangankan lewat telepon, saat bertemu pun jarang.

Bella menunggu beberapa dering dengan jantung yang bertalu-talu. Telapak tangannya berkeringat, pertanda dia khawatir dan gugup. Rasanya, tak beda jauh saat akan menghubungi Arga saja. Padahal, itu adalah ibunya.

Di dering kelima, panggilan Bella diangkat. Hanya ada pertanyaan singkat dari seberang telepon, tanpa menyapa ataupun menanyakan kabar. Membuat Bella tersenyum miris, tahu kalau ibunya bahkan tak mengharapkan telepon darinya.

"Bu, besok malam aku akan berkunjung ke rumah bersama seseorang. Aku harap Ibu dan Ayah ada waktu untuk bertemu dengannya sebentar," ucap Bella.

"Iya, boleh. Kami tunggu." Singkat dan padat. Bella mengangguk, walau itu percuma karena ibunya tak akan melihat. Kemudian sambungan telepon pun diputuskan sepihak oleh Bella tanpa ingin berbicara lebih.

Bella menggenggam ponselnya dengan erat. Dia kemudian tersenyum, senyuman miris. Bella sudah menduga kalau reaksi ibunya tak akan heboh dan menarik. Biasa-biasa saja, malah terkesan enggan menanggapi. Bella harusnya sudah siap dengan konsekuensinya. Tapi, dia tetap merasa sedih.

Ah, itu manusiawi. Memangnya siapa yang tak sedih diperlakukan berbeda oleh ibunya sendiri? Bella pun juga sedih. Hanya saja, dia harus membiasakan diri.

***

Malam itu, Bella berangkat menuju rumah orangtuanya bersama dengan Arga dan Kayla. Awalnya, Arga tak berniat mengajak Kayla. Namun, Kayla merengek ingin ikut. Bella pun mendukung keinginan Kayla. Dia ingin mengenalkan Arga sebagai sosok yang sebenarnya. Seorang duda yang punya anak, dan anaknya tidaklah senormal anak lain.

Perkiraan Bella, mungkin orangtuanya tak akan setuju atau tak suka. Tapi, Bella tak peduli. Dia hanya ingin mengenalkan Arga dan Kayla pada orangtuanya, juga mengatakan tujuan mereka yang menjalin hubungan secara serius, yang berjalan menuju jenjang pernikahan.

Mereka bertiga berdandan rapi dan sopan. Kayla yang semula sangat semangat dan ceria berubah sedikit pendiam saat sudah sampai di rumah orangtua Bella. Kayla tak melepaskan sedikit pun lengan Arga. Dia seperti ketakutan. Atau mungkin, lebih tepatnya khawatir.

Mereka berkumpul di ruang tamu. Bella harap, hanya orangtuanya saja yang hadir. Tapi ternyata, kedua adik dan adik iparnya juga ikut hadir. Arga berusaha menampilkan ekspresi netral saat melihat ada sosok Revan di sana. Tatapan mereka bertemu, dan sama-sama tajam.

"Perkenalkan, saya Arga. Saya datang ke sini dengan niat ingin melamar anak Om dan Tante, yaitu Bella." Arga memperkenalkan diri secara singkat, dan langsung mengutarakan maksudnya tanpa basa-basi. Sontak, seluruh yang ada di sana membelalak kaget mendengar penuturan Arga barusan.

Tomi, ayah Bella tak kalah terkejut mendengar penuturan pria yang datang bersama anak sulungnya itu. Dia pikir, hanya sekedar perkenalan keluarga. Tak disangka, ternyata malah melamar langsung.

"Kalian yakin dengan hubungan kalian sekarang?" Dinda bertanya, sedikit meragukan. Tatapannya terus beralih pada Bella dan Kayla, yang membawa tongkat.

"Kami sangat yakin, Bu." Bella menjawab, berani bersuara. Kedua adik Bella bersama suami-suami mereka tak ada yang angkat bicara dan hanya diam memperhatikan.

"Kalian saling mengenal sejak kapan?" Tomi berusaha bijak, berusaha tak mengeluarkan nada kurang suka.

"Sejak Bella menjadi guru privat putri semata wayang saya. Namun, kami baru menjalin hubungan sekitar satu bulan lebih." Arga menjawab dengan lancar, tak gagap. Sorot mata dan ekspresi wajahnya memperlihatkan keseriusan dan ketegasan.

"Apa pekerjaanmu?" Dinda bertanya lagi, dengan wajah penasaran. Dia tak bisa seperti suaminya, untuk bersikap netral. Secara terang-

terangan, memperlihatkan diri kalau dia penasaran dan kurang suka.

"Saya bekerja di perusahaan."

"Jabatan?"

"CEO."

David dan Revan tersedak ludah sendiri saat mendengar jawaban Arga barusan. Perlahan namun pasti, wajah mereka bersemu merah, merasa malu. Karena jelas, pekerjaan mereka dibawah Arga. Dan mereka hanya menumpang kerja di perusahaan orangtua Bella.

Arga pun menjawab dengan percaya diri. Kenapa harus disembunyikan? Dia juga tidak berbohong. Malah, Arga tak menyebutkan kalau sebenarnya dia adalah pemilik perusahaan. Bukan sekedar CEO saja.

"Usiamu berapa?" Hera bertanya, penasaran akan sosok Arga yang sudah punya anak sebesar Kayla.

"Usia saya 37 tahun. Status saya duda dan memiliki satu anak. Ini anak saya, namanya Kayla." Arga menjawab seraya mengenalkan putrinya. Kayla menatap seluruh yang ada di sana dan tersenyum kecil. Namun, tak ada yang

membalas senyumnya. Mereka malah saling tatap dengan pandangan aneh, yang tak bisa dijelaskan.

"Kamu bercerai?" tanya Dinda lagi.

"Iya. Cerai hidup."

Tomi menarik nafas panjang dan menghembuskannya secara perlahan. Dia lalu berdehem, membersihkan tenggorokan yang kering.

"Kalian mengenal belum cukup lama. Mungkin, sebaiknya untuk saling mengenal lebih jauh lagi sebelum memutuskan untuk lamaran apalagi menikah." Tomi memberikan saran, setengah tak menyetujui. Dan niat tersembunyinya tersebut terbaca oleh Bella maupun Arga.

Arga melirik Bella, yang matanya berkaca-kaca. Dilihat dari wajahnya, sepertinya Bella kecewa dengan penuturan ayahnya barusan. Arga menarik nafas panjang melihat itu. Sebenarnya, dia tak harus terlalu ikut campur ke dalam masalah keluarga Bella, mengingat dia bukanlah bagian keluarga itu. Tapi, Arga juga tak bisa membiarkan Bella seperti ini terus. Bella mau

bersamanya, tanpa ada sedikit pun rasa terpaksa. Kenapa harus dihalangi?

"Kami sudah sepakat tentang hal itu, Om, Tante. Kami sudah sama-sama dewasa dan tak perlu hubungan bertahun-tahun lamanya. Ya, sekalian menjauhkan kami dari zina juga," celetuk Arga. David dan Raina yang mendengar itu menatap Arga tak suka. Oh jelas, karena hal itu terjadi pada mereka.

Btw, Raina sudah melahirkan. Dan tak ada seorang pun yang memberitahu Bella akan hal itu. Sekarang, dia hanya bersama David di sana. Mungkin, bayinya sedang tidur dan diawasi pengasuh.

Tomi dan Dinda jelas tak suka mendengar penjelasan Arga barusan. Dinda langsung menatap Bella, dengan tatapan tajam dan peringatan. Namun, Bella tak menghiraukan. Dia memilih memalingkan wajah.

"Bella, bantu Ibu sebentar di dapur," ucap Dinda saat sadar kalau Bella menghindari tatapannya. Mau tak mau, Bella pun pergi ke dapur, mengikuti ibunya. Meninggalkan Arga dan Kayla bersama anggota keluarganya yang lain.

"Ada apa?" Bella langsung bertanya, setelah mereka berada di dapur. Dinda berbalik, dan menatap Bella dengan tajam.

"Kamu yakin mau menikah dengannya?"

"Sangat yakin."

"Tidak. Ibu tidak setuju."

"Aku tidak membutuhkan persetujuan dari Ibu."

"Bella!"

"Apa, Bu? Apa? Ibu lebih senang jika aku menjadi bahan olokan dan ejekan keluarga lain karena sampai sekarang belum menikah? Begitu kah?"

Mata Bella sudah berkaca-kaca. Dinda menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan. Berusaha menghilangkan emosi.

"Jika hanya seorang duda saja tak apa. Tapi dia sudah punya anak, Bel."

"Aku tak keberatan, Bu. Yang akan mengurusnya nanti aku. Bukan Ibu."

"Tapi, Bella! Kamu buta apa?! Anak itu cacat! Memangnya kamu tak malu punya anak cacat walau hanya anak tiri?!"

"Kayla memang cacat, Bu. Tapi aku menyayanginya. Memangnya keadaan Kayla merugikan Ibu? Tidak kan? Yang akan kesulitan pun aku nantinya. Bukan Ibu."

"Bella, kamu ini kenapa sih? Tak bisa diberitahu."

"Lalu keinginan Ibu apa? Aku sudah menemukan yang cocok, Bu. Kenapa juga Ibu seperti ini? Ibu bahkan tak protes dengan pilihan Raina ataupun Hera. Padahal David dan Revan tak semapan Mas Arga." Bella bersungut kesal pada Dinda. Dinda pun terdiam atas argumen Bella barusan.

"Aku ingin bahagia, Bu. Aku ingin punya keluarga sendiri. Keluarga yang benar-benar membutuhkanku dan menganggapku. Bukan hanya sekedar melihatku dan mengabaikanku begitu saja," ucap Bella lagi. Setelah itu, Bella pun beranjak pergi meninggalkan dapur. Meninggalkan Dinda seorang diri.

***

Tak lama setelah kembalinya Bella ke ruang tamu, Dinda pun menyusul. Wajahnya kurang bersahabat, enggan menatap Arga, Kayla, maupun anaknya sendiri, Bella. Semua orang tak

tahu apa yang sudah terjadi di antara pasangan ibu dan anak itu. Yang jelas, sesuatu itu bukanlah hal baik.

"Kalian sudah sangat yakin?" Tomi kembali bertanya, masih ragu atas keputusan Bella dan Arga. Dan ya, dia juga sepemikiran dengan Bella. Kurang setuju sebab Arga punya anak dan anaknya cacat.

"Kami yakin, Yah," jawab Bella langsung dengan mantap. Dinda menghembuskan nafas pelan mendengar itu. Tangannya bergerak menepuk pelan paha suaminya. Memberi kode lewat mata, untuk membiarkan saja.

"Baiklah jika itu keputusan kalian bersama. Saya harap, kamu bisa menjaga anak saya dengan baik," ucap Tomi pasrah. Arga dan Bella tersenyum mendengar ucapan Tomi barusan. Mereka saling tatap dengan senyuman bahagia. Sementara Tomi dan Dinda hanya bisa menghela nafas pasrah melihat Bella yang terlihat begitu bahagia.

***

Tak ada makan malam, atau acara lain. Setelah mendapatkan restu dari Tomi, Arga dan Bella langsung pamit pulang. Sebenarnya, Bella

yang sudah mau buru-buru pulang. Dia tak nyaman karena di sana ada David dan Revan yang menatapnya dengan tatapan aneh. Membuat Bella merasa terganggu.

Untuk merayakan lamaran resmi mereka, Arga pun mengajak Bella dan Kayla makan malam bersama di sebuah restoran. Tentu saja Kayla senang bukan main karena bisa makan malam mewah, lengkap dengan ayah dan calon ibunya.

"Jadi, kapan Bu Guru resmi menjadi mamanya Kayla?" Kayla bertanya riang, menatap dua orang dewasa di hadapannya bergantian. Sementara Arga dan Bella, saling tatap. Bella tak tahu harus menjawab apa. Membiarkan Arga yang mengambil alih.

"Kayla maunya kapan?" Bukannya menjawab, Arga malah balik bertanya.

"Secepatnya dong, Pa! Sekarang juga boleh!" seru Kayla semangat. Bella berdehem pelan merasa malu mendengar jawaban Kayla barusan. Perlahan, wajahnya memerah. Dan itu tertangkap jelas oleh Arga. Membuat Arga terkekeh geli.

"Kamu sabar aja ya. Tak akan lama lagi kok," ujar Arga seraya mengusap rambut Kayla lembut.

Bella tak ikut bicara, karena tak tahu harus bicara apa. Cukup kaget dan gugup juga mendengar jawaban Arga terhadap pertanyaan Kayla barusan. Tak akan lama lagi?

Saat pelayan datang, mereka pun mulai memesan makanan. Macam-macam makanan, dan tak sama. Tak lupa, beserta minumannya juga.

"Setelah ini kita pulang?" tanya Kayla setelah pelayan yang mencatat pesanan mereka pergi.

"Tentu saja. Hari sudah malam. Kamu tak boleh terlambat tidur. Kalau terlambat tidur, bisa-bisa besok kesiangan," jawab Arga. Kayla cemberut mendengar itu. Sebenarnya, dia tak mau langsung pulang ke rumah. Ingin jalan-jalan dulu.

"Kenapa sedih hm?" tanya Bella seraya menyentuh punggung Kayla lembut.

"Aku nggak mau langsung pulang, Pa. Mau jalan-jalan dulu," rengek Kayla.

"Nanti hari Minggu saja saat Papa libur kerja ya. Jalan-jalan malam hari itu gak baik. Nanti masuk angin."

"Papa janji kan?"

"Iya, janji." Walau sudah diberikan janji oleh Arga, Kayla tetap cemberut. Ya, dia memang sudah lama tak jalan-jalan bersama dengan Arga. Dan dia ingin jalan-jalan lagi bersama Arga juga Bella.

Bella hanya tersenyum geli melihat interaksi sepasang ayah dan anak itu. Ah, rasanya dia begitu bahagia hanya melihat mereka saja. Bagaimana jika nanti?

Bella tersentak kaget saat merasakan seseorang menggenggam tangannya. Menatap ke samping, pada Arga yang sedang menatap ke arahnya dengan senyuman. Tak bisa dihalangi, wajah Bella terasa memanas saat tatapan mereka bertemu. Dan Bella bertambah malu, saat Arga menertawakannya.

"Ya! Papa dan Bu Guru gak boleh pacaran depan Kayla!" protes anak itu dengan wajah lucu, namun sorot mata nakal. Arga melotot gemas namun kemudian tertawa. Mengeratkan genggaman tangannya pada Bella.

"Kamu harusnya tutup mata," ucap Arga gemas pada Kayla. Kayla hanya membalasnya dengan memeletkan lidah. Bella tersenyum malu-malu dan membalas genggaman tangan Arga.

Tangan mereka saling menggenggam, di atas meja. Tentu Kayla bisa melihatnya. Dan Kayla baru kali ini merasakan bahagia melihat ayahnya berinteraksi dengan seorang wanita. Bahkan, Kayla sudah tak sabar ingin segera memanggil Bella dengan sebutan mama.

***

Seperti malam-malam biasa, setelah Kayla tidur lelap, Bella akan pulang ke apartemen diantarkan oleh Arga. Dan seperti biasa juga, Arga akan mampir sesaat. Untuk mengobrol, juga membicarakan sesuatu.

Sekarang, Arga ingin bertanya tentang pembicaraan Bella dengan Dinda tadi. Arga hanya khawatir, jika saja Bella sampai lepas kendali saat membalas ucapan ibunya.

"Ibumu tak setuju?" Arga bertanya. Pelan, Bella mengangguk. Bella terlihat tak nyaman membicarakan hal ini mengingat hal apa yang membuat ibunya tak setuju dia bersama Arga.

"Apa alasannya?" tanya Arga penasaran. Bella diam sesaat, tak langsung menjawab. Sementara Arga, terus menatap Bella, berusaha mencari tahu lewat mata kekasihnya itu.

Mereka duduk berdampingan, dan Arga langsung merangkul bahu Bella. Mengusap lengan atas Bella, berusaha meyakinkan Bella kalau dia siap mendengarkan. Walaupun mungkin, itu hal buruk tentang dirinya.

"Katakan saja. Aku tak akan marah," ucap Arga lembut. Bella bingung, karena tak mau membuat Arga sedih nantinya jika tahu alasan yang sebenarnya. Dan Bella juga gugup, karena posisi mereka sekarang. Sementara Arga sendiri santai-santai saja saat melakukan kontak fisik dengan Bella.

"Ibu tak setuju karena fisik Kayla," bisik Bella menjawab. Tangannya meremas rok yang dia pakai dengan erat. Tak enak hati pada Arga. Sementara Arga, memang sudah menduga. Tak ada alasan lain orangtua Bella menolaknya selain karena alasannya adalah Kayla. Karena jika masalah ekonomi, jelas dia mampu dan sudah mapan.

"Tapi, Mas, aku sungguh tak keberatan sama sekali dengan kondisi Kayla," ujar Bella cepat, takut Arga salah paham terhadapnya. Namun, Arga hanya tersenyum. Tanpa dijelaskan pun dia

bisa melihat bagaimana tulusnya Bella terhadap Kayla.

"Iya, aku tahu."

Arga melepaskan rangkulannya di tubuh Bella secara perlahan. Kemudian, meyeruput teh hangat yang terhidang.

"Itu semua tergantung padamu. Aku tak akan memaksa jika kamu keberatan, Bella. Kita bisa mengakhirinya jika ini semua memberatkanmu."

"Tidak, Mas. Aku tak masalah sedikit pun. Aku tak peduli apapun tentang yang dikatakan keluargaku. Mereka tak pernah benar-benar tulus padaku."

Arga diam mendengar itu. Sekilas pun dia memang bisa melihat kalau Bella dibedakan. Bagaimana tatapan orangtua Bella terhadap Bella sendiri, bisa dia artikan.

"Kamu sedih?" tanya Arga. Bella menatap Arga dan menggeleng pelan. Kemudian, dia tersenyum kecil.

"Enggak kok, Mas. Aku sudah terbiasa," jawab Bella. Arga tersenyum mendengarnya. Tangannya bergerak menyentuh kepala Bella dan mengusapnya pelan.

Bella menunduk, malu. Tak sanggup rasanya menatap Arga yang kini sedang tersenyum melihatnya.

Saat jam sudah menunjukkan pukul 10 malam, Arga pun pamit pulang. Terlalu nyaman, sampai kemalaman pulang. Padahal, biasanya paling malam Arga pulang jam sembilan.

"Sampai jumpa lagi besok," ucap Arga. Dia mendekat pada Bella, dan tak disangka Arga mengecup kening Bella dengan lembut. Jelas saja Bella terpaku kaget karenanya. Sementara Arga hanya tersenyum.

"Tidurlah yang nyenyak." Setelah itu, Arga beranjak pergi meninggalkan Bella dengan jantungnya yang berdetak kencang.

Bab 11

Hari ini, Bella ada jadwal pergi ke pernikahan sahabatnya, Tria. Tentu dia datang bersama dengan Arga. Karena ternyata, Arga pun diundang oleh suami Tria. Tak akrab, namun saling mengenal karena pernah menjalin hubungan bisnis.

Bella sengaja merahasiakan hubungannya dengan Arga dari Tria. Ingin memberikan kejutan pada sahabatnya itu. Bella geli sendiri membayangkan bagaimana reaksi Tria saat dia datang ke pernikahannya bersama Arga.

Karena ini acara pernikahan, yang biasanya dihadiri oleh para orang dewasa, Kayla pun

menolak ikut. Pertama, dia malas berdesakan dengan tamu lain. Kedua, jika dia ikut malah akan merepotkan. Ketiga, dia mungkin akan menjadi tatapan tamu undangan lain. Karena itu, Kayla memutuskan untuk tidak ikut. Dengan syarat, Arga dan Bella harus membawanya jalan-jalan setelah pulang dari pernikahan Tria.

Awalnya, Bella tak enak hati meninggalkan Kayla di rumah saja bersama Bi Sari. Namun, Kayla mampu meyakinkannya. Dan Kayla juga berkata, ingin memberikan waktu agar Bella dan Arga bisa berduaan. Oh, tentu saja Bella kaget dengan pemikiran Kayla yang seperti itu.

Setelah dipaksa Kayla agar segera pergi, akhirnya Bella pun berangkat berdua dengan Arga.

"Kayla memang seperti itu. Kadang selalu memaksa jika keinginannya seperti itu. Aku harap kamu bisa memaklumi sikapnya yang mungkin membuatmu kurang nyaman," ucap Arga setelah mereka berada di dalam mobil.

"Enggak kok, Mas. Aku hanya khawatir karena meninggalkannya dengan Bi Sari. Apa Kayla tak akan sedih?"

"Tentu saja tidak. Dia sendiri yang meminta kita untuk pergi berdua. Kamu sendiri mendengarnya kan? Syaratnya kita harus mau jalan-jalan bersamanya nanti."

Bella diam dan akhirnya mengangguk. Berusaha mengenyahkan perasaan tak nyamannya. Kayla pasti tak akan sedih dan akan baik-baik saja bersama Bi Sari. Toh, selama ini juga sudah sering seperti itu.

Beberapa menit diperjalanan, akhirnya Arga dan Bella sampai di sebuah gedung pernikahan, yang disewa Tria dan suaminya. Terlihat, ada penjagaan ketat di depan gedung. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tak diinginkan mungkin.

"Rivaldo itu orang yang kaya raya. Tak salah jika pesta pernikahannya semewah ini," ucap Arga. Mereka keluar dari dalam mobil dan berjalan beriringan memasuki gedung.

"Mas cukup mengenalnya ya?" tanya Bella.

"Tidak terlalu. Hanya sedikit yang kuketahui tentangnya. Yang jelas, aku tak pernah mendengar hal buruk tentangnya," jawab Arga. Bella mengangguk pelan. Merasa lega setelah

mendengar itu. Tria sahabatnya, mendapatkan sosok suami yang baik.

Arga dan Bella berjalan beriringan memasuki gedung, hendak menaiki pelaminan. Tangan Bella menggandeng lengan Arga. Awalnya Bella tidak mau karena merasa malu. Namun, Arga yang sedikit memaksa. Hingga akhirnya Bella menurut saja.

Saat menaiki pelaminan, Tria langsung membelalakkan mata melihat kedatangan Bella bersama Arga. Jika saja tak berusaha menjaga image sebagai pengantin, Tria pastinya sudah berteriak memanggil nama Bella juga memberondong Bella dengan berbagai pertanyaan.

"Tria, selamat atas pernikahanmu, ya. Aku turut bahagia," ucap Bella seraya memeluk Tria. Tria tersenyum lebar dan membalas pelukan Bella tak kalah erat.

"Ihh. Kukira kamu gak akan datang. Aku udah nunggu dari tadi loh," ucap Tria. Bella hanya cengengesan mendengar itu. Menatap Arga, Tria pun menyalami Arga. Setelah itu Arga mendekati Rivaldo dan memberikan selamat juga.

"Sst, kamu jalan dengannya sekarang? Udah resmi jadian belum?" tanya Tria berbisik seraya melirik Arga dari sudut matanya.

"Menurutmu bagaimana?" Bukannya menjawab, Bella malah balik bertanya. Membuat Tria melotot gemas karena penasaran. Sementara Bella sendiri malah terkikik geli.

"Iya, Tria. Aku dan Mas Arga udah resmi menjalin hubungan. Aku sengaja merahasiakan ini darimu sebagai kejutan," ucap Bella. Tria mengembungkan pipi, terlihat kesal. Namun sedetik kemudian, dia tersenyum lebar.

"Sudah kuduga. Kalian akan berjodoh," ucapnya bangga. Bella hanya membalasnya dengan senyuman malu.

"Btw, calon anak tirimu gak ada ya. Apa nggak ikut?"

"Nggak. Kayla malas berdesakan dengan tamu lain katanya. Lagi pula, dia masih anak-anak. Mungkin akan bosan karena ini acara orang dewasa." Tria mengangguk paham mendengar penjelasan Bella barusan. Beruntungnya Bella, punya sahabat sebaik Tria. Walau kadang bar-bar, tapi Tria tak pernah sekali pun memandang rendah Kayla yang berkebutuhan khusus. Jika

dalam hal itu, dia dan Bella sama-sama suka menolong.

"Aku yakin kamu akan jadi ibu yang hebat buatnya. Kamu harus membuatnya semangat menjalani hidup dan semangat meraih cita-cita," ucap Tria serius. Bella pun mengangguk dengan mantap.

"Tentu saja. Aku ingin menjadi orang yang penting bagi Kayla suatu hari nanti."

"Revan bagaimana? Sudah tak mengganggumu lagi kan?" tanya Tria penasaran.

"Sudah enggak kok. Kemarin aku dan Mas Arga juga datang ke rumah orangtuaku. Mas Arga melamarku secara resmi. Dan ya, mereka memang terlihat kurang suka saat melihat kondisi fisik Kayla. Ibu malah sempat menolak setuju. Walaupun akhirnya memberikan restu karena aku tak mau mengalah."

"Cih. Kamu nggak salah jika tak mau mengalah. Lagian ya, pacarmu itu jelas lebih dalam segalanya ketimbang dengan dua menantu ibumu. Soal kondisi anaknya, tak menghambat apapun juga." Tria berucap kesal sekaligus gemas mendengar cerita Bella tentang reaksi keluarganya atas Kayla.

"Iya, Tria. Selama aku di sana, Revan dan David juga menatapku aneh. Kamu tahu? Aku sampai tak nyaman dan mengajak Mas Arga untuk buru-buru pulang."

"Itu tandanya mereka tak terima karena calon suamimu yang sekarang lebih dari mereka dalam segala hal. Kan, mereka hanya karyawan biasa awalnya. Diangkat jadi Manager pun setelah menikah dengan dua adikmu. Mereka itu parasit." Tria mendesis kesal. Entah kenapa, dia selalu ikut kesal jika mendengar apapun tentang Revan dan David. Karena bagi Tria, dua pria itu hanya mendatangkan kesusahan dan kesedihan saja untuk Bella.

"Sekarang, waktunya kamu berbahagia, Bel. Kamu akan merasakan keutuhan sebuah keluarga setelah menikah nanti. Jangan memikirkan keluargamu yang tak tahu apa-apa. Aku juga yakin, suatu hari nanti orangtuamu akan menyesal karena telah mengucilkanmu. Lihat saja nanti. Apa yang bisa diberikan kedua anak kesayangan mereka itu?"

Bella tersenyum kecil mendengarnya. Ya, Tria memang tahu banyak tentang kisah hidupnya juga keluarganya. Tak jarang, Tria lah

yang selalu memaksa Bella agar menjauhi keluarganya sendiri. Karena Tria tahu, tak sehat jika Bella terus berada di dekat mereka, walau itu keluarga sendiri.

"Sudahlah. Aku tak berharap hal buruk apapun terjadi pada mereka. Hanya berharap mereka bisa membiarkanku meraih kebahagiaanku sendiri tanpa ikut campur ataupun mengganggu." Tria tersenyum mendengarnya. Ya, begitulah Bella. Punya hati baik, tak pernah sedikit pun memiliki dendam pada keluarganya.

Arga menepuk bahu Bella pelan, memberi isyarat untuk segera turun dari pelaminan. Tak terasa, Bella dan Tria lama mengobrol. Dan kini, sudah banyak tamu yang mengantri untuk bersalaman dengan pasangan pengantin.

"Aku pergi dulu ya," pamit Bella. Dia pun akhirnya turun bersama Arga meninggalkan pelaminan.

***

"Fokus sekali ngobrolnya. Lihat tuh tamu yang ngantri," ucap Arga seraya menunjuk arah pelaminan dengan dagunya. Bella pun meliriknya, dan memang sudah banyak tamu yang datang maupun hendak pulang ingin bersalaman dengan

Tria. Tadi, dia malah terlalu asyik mengobrol. Kangen, karena sudah lama tak bertemu. Jadinya lupa tempat dan waktu.

"Ya, aku kan gak sadar, Mas," rajuk Bella. Arga menggeleng pelan mendengarnya.

"Ayo kita makan!" ajak Arga. Tangannya meraih tangan Bella dan melingkarkan di lengan kekarnya. Bella menurut saja dan mereka pun berjalan beriringan mendekati meja panjang, yang di atasnya terdapat berbagai macam hidangan makanan.

Bella mengambil tiga buah waffle coklat, yang ditambahi es krim vanilla dan susu coklat. Tak lupa, dihias dengan beberapa buah strawberry juga. Arga tak mengambil apapun dan hanya memperhatikan sekeliling. Bella yang melihat Arga tak mengambil apapun mulai memotong waffle dipiringnya dengan potongan kecil dan menyuapi Arga. Arga keheranan semula. Namun, dia pun mulai membuka mulut dan menerima suapan dari Bella.

"Bagaimana? Enak gak?" tanya Bella. Arga mengangguk pelan dan mengusap es krim yang tersisa di sudut bibirnya.

"Enak." Bella tersenyum mendengar jawaban Arga. Dia pun mulai menyuapkan waffle itu ke dalam mulutnya sendiri. Untuk beberapa saat, mereka tak bicara dan sama-sama diam. Bella pun terus memakan wafflenya, dan tak lupa menyuapi Arga juga.

Setelah waffle ditangannya habis, Bella menyimpan piring bekasnya dan mengambil dua jelas jus jeruk. Dia menyerahkan salah satunya pada Arga. Dan Arga langsung menerimanya dengan tangan kiri. Sementara tangan kanannya, merangkul pinggang Bella.

Bella tersentak kaget, masih belum terbiasa melakukan kontak fisik dengan Arga. Dia menatap Arga dari samping, yang memasang wajah serius. Arga tak membalas tatapannya. Netranya fokus ke depan, entah melihat apa.

"Lihat apa, Mas?" tanya Bella penasaran.

"Adik-adikmu datang juga rupanya," ucap Arga langsung. Bella pun menatap ke depan, ke arah yang dilihat Arga. Dan benar saja ucapan Arga barusan. Raina dan Hera datang ke pernikahan Tria. Dan mereka membawa suami-suami mereka juga. Tak lupa, Raina juga menggendong bayinya.

"Mungkin, orangtuamu juga datang ke sini."

"Aku tak tahu, Mas. Biarkan saja. Berharap tak berpapasan dengan mereka," balas Bella. Dari kejauhan, Bella dan Arga bisa melihat mereka berempat. Dan setelah turun dari pelaminan, mereka berempat berpencar. Seketika itu juga tatapan Arga berubah menjadi awas dan waspada. Perjagaan saja kalau misal Revan tiba-tiba muncul di hadapan mereka seperti hantu. Karena jujur saja, Arga tak menyukai Revan. Ah, tidak. Dia juga kurang menyukai David. Mereka sudah menikah dengan adik-adik Bella tapi tetap menatap Bella dengan tatapan yang kurang sopan. Tak seperti pada kakak ipar.

Dan kekhawatiran Arga pun terjadi. Revan ada beberapa meter di depan mereka. Berjalan mendekati mereka berdua dengan tatapan yang tak bisa diartikan. Bella langsung terlihat tak nyaman saat sadar Revan sedang mendekat.

"Wah, kita bertemu lagi ya, kakak ipar." Sapaan yang bernada sinis itu bisa terdengar jelas oleh Bella maupun Arga. Arga pun semakin mengeratkan rangkulannya di pinggang Bella. Seolah takut, Revan merebut Bella darinya kapan saja. Dan tentu saja Revan melihat gerakan

spontan Arga. Dia pun mengangkat sudut bibirnya sinis.

"Kenapa tak bersama istrimu?" Arga bertanya, sedikit menyindir. Revan hanya tersenyum kecil mendengarnya. Seperti tak berminat untuk menjawab. Namun, dia langsung menatap Arga, dengan tatapan permusuhan.

Oke. Arga tak suka permusuhan. Tapi Revan sendiri yang mengibarkan bendera permusuhan. Dia akan melawan jika perlu, dan menjaga Bella sudah menjadi tugasnya. Walaupun statusnya masih sebatas kekasih Bella.

"Hm, bagaimana hubungan kalian berdua sekarang? Sudah tahap mana? Seperti dugaanku waktu itu sepertinya ya."

Bella mendengus tak suka dan memalingkan wajah. Enggan menatap Revan yang memberikan tatapan merendahkan. Jika saja tak memikirkan pesta yang sedang berlangsung, Bella ingin rasanya mencakar wajah Revan. Tapi, dia tak mau membuat kekacauan di pernikahan sahabatnya sendiri.

"Namanya juga dugaan. Tak selalu sesuai dengan fakta. Malah lebih sering berlandaskan

fitnah," balas Arga. Mata Revan menyipit sinis mendengar itu. Tentu dia tak mau kalah berdebat.

"Ah, Bella. Selamat ya. Sepertinya tujuanmu ingin punya suami kaya raya sebentar lagi akan terkabul."

Bella mendelik sinis mendengar itu. Arga pun menghembuskan nafas pelan dan memutar bola mata. Bertanya-tanya pada diri sendiri, apakah yang sedang ada di hadapannya sekarang ini seorang wanita atau pria. Setiap kata-kata yang keluar dari mulutnya persis seperti seorang wanita yang sedang iri pada temannya atau orang lain.

Atau mungkin, Revan seorang transgender? Bertubuh pria namun memiliki pola pikir wanita? Ah, atau mungkin itu memang sifat aslinya. Suka nyinyir dan julid.

Revan membuka mulut, hendak mengeluarkan kalimat-kalimat kurang enak di dengar lagi. Namun, ternyata Tria datang menghampiri bersama Rivaldo, suaminya. Tria pun langsung berbicara, membuat Revan menatap tak suka.

"Kalian cocok banget sih. Kapan nyusul aku nikah? Cepet-cepet ya. Jangan kelamaan. Biar

kita bisa punya bayi barengan." Tria langsung mendekat, sengaja menubruk tubuh Revan malahan. Rivaldo hanya geleng-geleng kepala melihat itu. Dia memang tahu sedikit tentang Revan karena Tria selalu bercerita.

Bella tersenyum malu dengan pipi bersemu merah mendengar ucapan spontan Tria barusan. Sedangkan Arga hanya tertawa pelan.

"Do'akan saja semoga bisa secepatnya menyusul kalian," balas Arga. Rivaldo tersenyum lalu menepuk bahu Arga akrab.

"Aku do'akan yang terbaik buat kalian. Aku harap, kamu bisa memaklumi jika saja nanti istriku meneror tentang pernikahan kalian," canda Rivaldo. Arga dan Bella tertawa mendengar itu. Sementara Tria cemberut karena merasa diejek secara tak langsung oleh suaminya sendiri.

Mereka asyik bercengkerama, tanpa mengindahkan kehadiran Revan di antara mereka. Tria sengaja berdiri di hadapan Revan, menutupi Revan yang sebenarnya ingin mendekat pada Bella.

"Oh, hai Revan. Maaf aku tak melihatmu. Istrimu kemana? Kok di biarin sendirian? Hati-

hati loh nanti Hera diembat laki-laki lain. Di sini banyak laki-laki yang tampan dan kaya," celetuk Tria tanpa wajah berdosa. Revan mendecih kesal mendengarnya. Dia pun beranjak pergi dari sana yang disertai senyum ejekan dari Tria.

"Ciri-ciri mantan gagal move on," ucap Rivaldo.

"Hu'um. Udah kere, sok-sok an selingkuh lagi. Sekarang malah jadi hama. Ih, amit-amit," timpal Tria. Arga hanya tertawa mendengar itu. Ternyata, kecemburuan Revan bisa terlihat jelas oleh orang lain dari matanya.

"Orangtuamu itu ya, Bel. Apa mereka gak sadar kalau kedua menantu mereka itu hanya memanfaatkan saja?"

"Biarlah, Tria. Walau sadar dimanfaatkan pun, mereka ikhlas."

"Hm. Makanya kamu harus segera terlepas dari mereka biar bisa bebas. Cepat nikah gih. Kamu udah tua. Udah waktunya punya anak."

Wajah Bella kembali memerah karena celetukan Tria yang tanpa sensor itu. Memang pada dasarnya Tria itu bar-bar.

"Kita seumuran, Tria," desis Bella kesal.

"Aku tahu. Sekarang, aku sudah menikah. Dan sebentar lagi juga akan punya anak."

Bella cemberut mendengarnya. Kesal juga mendengar kesombongan Tria yang sudah menikah lebih dulu darinya.

"Iya, iya bawel."

Arga tertawa geli melihat wajah Bella yang berubah menjadi jutek. Sementara sang pelaku, hanya tertawa tanpa dosa melihat Bella yang cemberut. Rivaldo pun hanya bisa geleng-geleng kepala saja melihat kelakuan istrinya itu.

***

Selesai di acara pernikahan Tria, Arga dan Bella pun memilih pulang. Sebenarnya acara selesai sampai malam. Namun, mereka tak mungkin di sana selama itu. Kayla bisa marah jika ditinggalkan lama-lama.

Seperti janji, pulang dari pesta pernikahan mereka akan ke rumah dulu untuk menjemput Kayla. Kemudian, mereka akan jalan-jalan bertiga keliling kota dan makan-makan.

Sekarang, Arga dan Bella sedang berada dalam mobil, perjalanan menuju rumah untuk menjemput Kayla.

"Jadi, kapan?" Arga bertanya pada Bella, yang duduk di sampingnya. Dia melirik Bella sesaat, kemudian kembali fokus pada jalanan di depan.

"Kapan apanya?" tanya Bella heran dengan alis terangkat sebelah.

"Kapan mau nikah?" Arga memperjelas pertanyaannya. Bella gagap mendengar itu. Wajahnya bersemu merah, merasa malu. Lagi pula, dia harus menjawab apa?

"Terserah Mas saja," jawab Bella. Arga tersenyum kecil mendengarnya. Dia bisa melihat wajah merah Bella lewat sudut mata. Heran saja melihatnya. Kenapa Bella harus malu? Padahal, dia bukan niat menggoda. Hanya bertanya dengan sungguh-sungguh, ingin mendapatkan jawaban yang pasti dari Bella.

"Terserah aku?" tanya Arga. Bella mengangguk yakin. Ya, dia akan serahkan semua keputusan pada Arga. Bella yakin, keputusan apapun yang diambil oleh Arga tak akan merugikan dirinya.

Setelah itu, Arga pun tak bertanya lagi. Dalam diam selama menyetir, dia pun berpikir.

Memikirkan kapan waktu yang pas untuk melangsungkan acara pernikahan.

Pernikahan bukanlah sebuah permainan. Dan Arga juga harus memikirkannya dulu secara matang.

***

Dua minggu, waktu yang dipilih Arga untuk mempersiapkan pernikahannya dengan Bella. Bella awalnya terkejut dengan keputusan Arga, merasa terlalu cepat. Namun, dia tak mengajukan keberatan atau protes. Bella malah berterima kasih, karena Arga mau menanggung seluruh biaya pernikahan mereka.

Untuk seluruh persiapan pernikahan, Arga lah yang mengurus. Bella sempat ingin ikut terjun mengurusnya, membantu Arga. Namun, Arga menolak. Meminta Bella untuk diam saja dan menemani Kayla.

Karena itu, Arga jadi sangat sibuk. Pekerjaan kantor pun tak bisa dia selesaikan seluruhnya. Karena itu, dia meminta Maria menghandle segala urusan di kantor, sampai urusan untuk pernikahan selesai.

Maria sempat mengeluh, karena dia pun tak yakin sanggup menghandle semuanya. Tapi, dia berusaha meyakinkan diri kalau dia bisa. Ditambah, kekasih barunya, yang menjabat sebagai ketua HRD memberikan semangat, membuat Maria semakin yakin dia bisa menghandle semua urusan Arga di kantor selama bosnya itu sibuk di luar kantor.

Masalah tentang Maria, dia sebenarnya sudah tak menaruh perasaan apapun lagi terhadap Arga. Dia menghormati Arga sebatas bosnya saja sekarang. Karena Maria cukup sadar diri, kalau dia tak akan bisa bersanding dengan Arga. Apalagi saat tahu Arga sedang dekat dengan seseorang. Maria semakin yakin untuk segera menghapus perasaannya terhadap Arga.

Maria pun pernah beberapa kali bertemu dengan Bella. Namun karena perasaannya terhadap Arga sudah netral, Bella pun tak tahu kalau sebenarnya Maria pernah menyimpan perasaan untuk calon suaminya.

Persyaratan untuk daftar pernikahan sudah terkumpul, dan Arga sudah memberikannya ke KUA. Gedung sudah disewa. Katering, undangan,

dan WO pun sudah diselesaikan. Hanya tinggal pemilihan gaun pengantin saja yang belum.

Dan hari ini, Arga mengajak Bella beserta Kayla ke sebuah butik ternama yang cukup sering dia kunjungi. Yang paling memakan waktu, adalah saat pemilihan kebaya juga gaun pengantin untuk Bella. Kayla tak kalah rusuh, karena berkali-kali menolak gaun pilihan yang disodorkan pelayan butik. Dan itu cukup membuat Arga merasa tambah lelah. Namun, dia ingat akan suatu hal. Masalah seperti jni memang sangat penting bagi wanita. Jadi, lumrah saja jika mereka memilih, mencari yang terbaik.

Setelah kurang lebih menghabiskan waktu dua jam memilih gaun untuk Bella dan Kayla, akhirnya mereka pergi ke bagian kemeja dan setelan. Mencari setelan yang pas ukurannya ditubuh Arga. Tak lupa, warnanya menyesuaikan dengan warna gaun pengantin Bella.

Selama memilih setelan untuk Arga, mereka tak sadar ada yang memperhatikan mereka dari ujung rak, yang cukup jauh. Seorang wanita dewasa dengan perkiraan usia diatas 30 tahun, dengan rambut hitam sepunggung. Berpakaian modis, layaknya sosialita kaya.

Ya, dia adalah Rianti. Mantan istri Arga, yang juga merupakan ibu kandung Kayla. Entah kebetulan atau apa, Rianti kini melihat mantan suaminya lagi setelah bertahun-tahun lamanya mereka bercerai.

Tanpa sadar, Rianti memperhatikan mereka bertiga. Mulai dari Arga, yang menurutnya tak berubah sejak dulu. Lalu pada Kayla, yang dia yakini adalah anaknya sendiri, namun enggan untuk dia akui. Lalu pada Bella, yang setia merangkul Kayla sejak tadi.

Tatapan Rianti datar-datar saja saat melihat Kayla, putri kandungnya yang sempat dia lahirkan itu sudah besar. Dia tak merasakan perasaan bersalah, rindu, ataupun yang lainnya. Dia hanya menarik ujung bibir sinis, saat melihat Kayla begitu diperhatikan oleh Bella.

"Huh. Memangnya ada orang yang tulus mengurus anak cacat? Apalagi hanya ibu tiri. Cuman numpang kaya aja sepertinya," gumam Rianti. Rianti kemudian teringat akan kejadian beberapa minggu yang lalu, saat dia terdesak dan mengucapkan nama Arga sebagai kambing hitam. Padahal, dia tak pernah berkomunikasi lagi dengan Arga.

Untuk masalah itu, Rianti sempat kaget saat tahu ibunya datang melabrak Arga ke kantor mantan suaminya tersebut. Beberapa hari Rianti khawatir akan balasan yang mungkin diberikan Arga. Namun, ternyata tak ada. Hingga akhirnya dia merasa lega dan menganggap masalah itu sudah selesai.

Saat sedang memperhatikan mereka bertiga, tiba-tiba Bella menoleh ke arah Rianti, dan tatapan mereka beradu. Bella menatap Rianti heran, hendak tersenyum sebagai formalitas. Walaupun jauh, Bella bisa melihat jelas saat Rianti melayangkan senyuman remeh. Dan itu membuat Bella bertanya-tanya. Siapa wanita itu?

Setelah itu, Rianti berbalik dan pergi dari sana. Menghampiri seorang pria yang sudah selesai berbelanja di sana. Meninggalkan Bella dengan tanda tanya besar di kepalanya.

Bab 12

Setelah melewati hari-hari persiapan yang begitu melelahkan, hari pernikahan pun tiba. Sejak bangun dari tidurnya sampai sekarang, jantung Bella seolah tak bisa diajak kompromi. Terus berdetak kencang, karena gugup.

Resepsi pernikahan dimulai dari pukul delapan pagi sampai selesai. Akad sudah dilaksanakan di mesjid terdekat. Arga dan Bella kini sudah sah menjadi suami istri. Walaupun begitu, Bella tetap canggung dan malu saat melakukan kontak fisik. Mungkin, belum terbiasa.

Proses akad berjalan lancar, tanpa ada hambatan apapun. Seluruh keluarga Bella ikut hadir menyaksikan. Dan mereka juga kini berada di gedung pernikahan, menyaksikan bagaimana bahagianya Arga dan Bella yang menjadi pasangan pengantin. Kebahagiaan terlihat jelas dari wajah dan sorot mata mereka. Senyuman tak lepas dari bibir, membuat suasana semakin terasa menyenangkan.

Satu persatu tamu berdatangan dan mengucapkan selamat. Tak lupa, sebagian dari mereka memberikan semangat pada Kayla yang setia duduk di atas pelaminan, di antara Arga dan Bella. Menyemangati Kayla untuk semangat menjalani hidup dan semangat belajar, bagaimana pun kondisinya.

Setelah beberapa jam di atas pelaminan, Kayla pun mulai bosan. Dia ingin pulang ke rumah, dan istirahat di kamarnya yang nyaman. Namun, tak mungkin juga dia pulang sendirian. Karena itu, Kayla pun merengek pada Arga untuk diantarkan pulang dulu. Sedangkan Arga sendiri, tak mungkin meninggalkan pesta di saat tamu sedang banyak-banyaknya.

"Kayla kenapa mau pulang? Di sini rame loh. Banyak orang," ucap Bella berusaha membujuk Kayla, yang sekarang sudah resmi menjadi anak tirinya.

"Bosan. Mau tidur juga. Udah ngantuk," keluh Kayla. Dia kemudian menguap kecil, pertanda kalau dia tak berbohong.

"Di rumah kan gak ada siapa-siapa, Kay. Masa Kayla nanti sendirian?"

"Kayla pulang sama Bi Sari aja, Bu Guru. Udah gak kuat nih mau tidur siang." Wajahnya cemberut, namun terlihat lucu di mata Bella.

"Sekarang sudah boleh panggil Mama, Kay. Nggak Bu Guru lagi," timpal Arga seraya duduk di samping Kayla. Tangannya menyentuh rambut panjang Kayla yang dikepang satu.

Mengingat itu, Kayla tersenyum. Dia menatap Bella dan langsung memeluk Bella dengan erat. Bella tersenyum geli melihat Kayla yang mirip seperti anak kucing. Lucu sekali.

"Kayla lupa. Sekarang kan Kayla sudah punya Mama," ucapnya. Bella hanya tersenyum mendengar itu. Tangannya ikut serta mengelus kepala Kayla dengan lembut.

"Pa, suruh siapa aja deh buat anterin Kayla sama Bi Sari pulang. Kayla udah ngantuk berat nih," pinta Kayla dengan kepala menyandar lesu pada Bella. Melihat itu, Arga tersenyum. Dia pun bangkit berdiri dan mencari keberadaan Bi Sari.

Tak lama kemudian, Bi Sari datang bersama Arga. Mengulurkan tangan pada Kayla, membawa Kayla untuk pulang ke rumah.

"Naik taksi saja ya, Bi. Ini ongkosnya," ucap Arga seraya menyerahkan uang pada Bi Sari. Bi Sari tak banyak berkomentar dan segera membawa Kayla pulang dari sana. Bukan hanya Kayla saja, sebenarnya Bi Sari juga mengantuk. Dia yang pekerjaannya di rumah malah terasa pusing saat berada di tengah-tengah keramaian. Belum lagi, faktor usia. Kakinya terasa sangat sakit dan kram karena terlalu lama berdiri.

"Beneran tak apa Mas membiarkan Kayla pulang?" tanya Bella sedikit khawatir.

"Tak perlu khawatir seperti itu. Ada yang menemaninya juga. Lagi pula, Kayla sendiri yang ingin pulang. Bukan kita yang menyuruhnya," balas Arga. Dia mendekati Bella, dan langsung merangkul pinggang ramping Bella. Bella memekik kaget, dengan wajah merona merah.

Keberadaan mereka di atas pelaminan jelas menjadi sorotan para tamu. Tak sedikit yang bersiul menggoda, melihat kedekatan mereka.

"Malu, Mas. Diliatin banyak orang," bisik Bella berusaha melepaskan rangkulan tangan Arga. Namun, Arga tak mengalah. Malah semakin mengeratkan rangkulannya.

"Kenapa juga harus malu? Kita sudah sah jadi suami istri loh sekarang," balas Arga. Bella langsung memalingkan wajah, tak kuat rasanya melihat senyuman manis Arga. Jantungnya berdetak semakin cepat dan tak terkontrol. Menambah rasa malunya.

Tria, yang menjadi salah satu tamu penting bersorak heboh, menyoraki pasangan pengantin baru itu. Bukannya ditatap aneh oleh para tamu, malah yang lain mengikuti kelakuannya. Menyoraki dan bersiul menggoda pengantin yang berdiri di atas pelaminan.

Bella hanya bisa menundukkan wajah karena tak tahan merasa malu. Dalam hati, dia terus merutuki kelakuan sahabatnya. Tria benar-benar selalu melakukan hal tak terduga.

Saat para tamu yang lain berisik, menyoraki dan menggoda sang pengantin baru, keluarga

Bella malah memasang wajah masam semuanya. Orangtua Bella, terlihat tak nyaman dengan situasi pesta yang sangat ramai. Raina dan Hera, berwajah masam karena iri, pernikahan Bella lebih mewah dari pada mereka. Padahal, biaya pernikahan Bella tak sedikit pun dibantu orangtuanya.

Sementara Revan dan David, memasang wajah masam entah karena apa. Entah mungkin karena alasan seperti yang Rivaldo katakan, yaitu belum move on dari Bella. Atau sebab lainnya yang membuat mereka sama-sama tak menyukai Arga.

Setelah lewat pukul satu siang, akhirnya mereka sekeluarga memutuskan untuk pulang. Dan tentu saja, mereka menghampiri pengantin dulu untuk berpamitan.

Saat bersalaman dengan Arga, Revan dan David memasang wajah yang sangat menyebalkan. Tatapan mata mereka menyorotkan kebencian dan rasa tak suka terhadap Arga.

Yang membuat Arga heran adalah, apa keluarga Bella tak bisa melihat gelagat dua pria itu yang sebenarnya belum sepenuhnya rela

melepas Bella? Kenapa adik-adik Bella tak curiga pada suami-suami mereka? Kenapa juga orangtua Bella tak curiga?

Entah apa yang sudah mereka berdua lakukan, hingga keluarga Bella begitu percaya. Padahal, mereka hanyalah benalu. Memiliki jabatan tinggi di kantor Tomi pun setelah berhasil menikah dengan adik-adik Bella. Tanpa itu, mungkin mereka tak akan naik jabatan dengan mudah.

Sementara Bella, menerima salaman dari Revan dan David dengan kurang ikhlas. Bella sengaja menarik telapak tangannya, setelah bersentuhan dengan mereka. Tak mau lama-lama bersalaman dengan mereka. Bella pun memalingkan wajah, enggan menatap mereka. Karena bagi Bella, Revan dan David akan menjadi salah satu ancaman yang membuat hidupnya tak tenang.

Setelah kepulangan keluarganya, Bella malah merasa lega dan leluasa. Hatinya terasa bebas, tanpa harus melihat orang-orang yang sebenarnya tak mau lama-lama dia lihat.

"Akhirnya," gumam Bella lega. Dia lalu menatap Arga yang duduk di sampingnya. Arga

sedang mengecek ponsel, namun langsung menoleh saat sadar Bella memperhatikannya.

"Ada apa?" tanya Arga. Dia langsung memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. Tangannya meraih tangan Bella dan menggenggamnya dengan erat.

"Tak ada, Mas. Hanya saja, aku merasa lega. Padahal kemarin-kemarin aku sempat takut tak jadi menikah lagi," ucap Bella. Arga tersenyum mendengarnya.

"Sekarang kita sudah sah. Tak perlu ada yang ditakuti lagi," balas Arga berusaha menenangkan. Dia lalu melepaskan genggaman tangannya dan beralih merangkul pinggang Bella. Tatapannya begitu lembut pada Bella. Membuat Bella merasa begitu di cintai.

Eh. Cinta?

***

Pesta atau resepsi pernikahan Arga dan Bella selesai pada pukul delapan malam. Mereka pun segera pulang ke rumah Arga, yang akan menjadi tempat tinggal mereka. Setelah mereka menikah, kini mereka akan tinggal bersama. Dan tentu saja Bella tak akan tinggal di apartemen lagi.

Hari pernikahan, hari yang membahagiakan bagi keduanya. Namun, cukup melelahkan juga. Wajah Bella yang saat pagi bersinar ceria berubah lesu saat hari memasuki malam. Ya, dia kelelahan.

Malam ini, tentu jadi malam pertama mereka. Malam yang sakral bagi sepasang pengantin baru, yang baru sah menjadi suami istri. Dan Bella, terus diserang rasa takut dan gugup. Grogi, juga gelisah. Kesal juga, saat melihat Arga yang terlihat biasa-biasa saja. Kenapa harus dirinya saja yang merasakan seluruh gejolak perasaan itu?

Ah, Bella lupa. Arga kan sudah pernah menikah sebelumnya. Jadi, mungkin dia sudah tak aneh lagi dengan malam pertama. Dia sudah berpengalaman.

Setelah keduanya selesai membersihkan diri, mereka langsung keluar kamar, menuju kamar Kayla. Ternyata, Kayla sudah tertidur pulas. Bi Sari bilang, Kayla tak cukup nyenyak saat tidur siang. Makanya, malam ini dia tidur lebih awal.

"Hm, padahal dia sendiri yang selalu bilang tak sabar ingin tidur dengan mamanya," gumam Arga dengan senyuman kecil. Arga mendekati ranjang Kayla dan mengecup kening Kayla

dengan lembut. Setelah itu, Arga mengajak Bella untuk pergi dari sana. Waktunya untuk mereka tidur juga.

Perjalanan dari kamar Kayla menuju kamar utama yang mereka tempati, jantung Bella terus berdetak kencang. Berkali-kali Bella meremas ujung piyamanya karena gugup. Walau sudah mandi, keningnya tetap berkeringat. Saking gugupnya dia. Apalagi, sekarang Arga dengan santainya merangkul pinggang Bella.

"Santai saja, Bella. Tak perlu gelisah seperti itu," ucap Arga geli melihat tingkah laku Bella. Ditegur seperti itu oleh Arga malah membuat Bella semakin malu. Bella pun setia bungkam, tak bicara sedikit pun. Sibuk dengan pikirannya dan usahanya menetralkan detak jantung.

Sampai di kamar, Bella duduk di pinggir ranjang dengan kepala menunduk. Sementara Arga, mengecek laptopnya sebentar. Menutup gorden, juga mengunci pintu.

Mengunci pintu?

Ah, Bella tambah gugup jadinya.

"Bel, kemarilah." Sibuk melamun, Bella sampai tak sadar kalau Arga sudah duduk disisi

kiri ranjang. Dengan gerakan kaku, Bella pun naik ke atas ranjang dan duduk di samping Arga. Mengabaikan kegugupan Bella, Arga langsung merangkul pinggang Bella, dan menarik kepala Bella agar menyandar di bahunya. Suasana malam yang cukup dingin terasa semakin dingin karena tak ada obrolan di antara mereka.

"Bella, santai. Jangan kaku seperti itu. Aku tak menyeramkan loh," ucap Arga bercanda, berusaha mencairkan suasana yang berubah dingin dan canggung.

"Aku gugup, Mas. Memangnya Mas tidak?" tanya Bella spontan. Setelahnya, Bella menggigit bibir dengan kuat. Merutuki diri sendiri yang tiba-tiba bertanya seperti itu.

"Kenapa juga harus gugup?" Arga balik bertanya, tanpa menjawab pertanyaan Bella. Dan Bella memilih diam, tak bersuara lagi.

Arga sedikit menarik diri dari Bella. Kemudian meminta Bella untuk menghadap ke arahnya. Tatapan mereka bertemu, dan Arga bisa melihat merahnya wajah Bella. Arga tersenyum, dan menggenggam kedua telapak tangan Bella.

"Bella, aku yakin, kamu sudah berpikir matang sebelum mau menikah denganku. Sejak

awal, kita mau berkomitmen demi Kayla. Dan sekarang, kita sudah menikah. Walau untuk Kayla, tak mungkin kita akan bersikap layaknya orang asing kan?"

Bella diam, mendengarkan penuturan Arga barusan. Ya, itu memang benar. Awal mereka berkomitmen untuk bersama adalah karena Kayla. Dan sekarang, mereka sudah menjadi suami istri. Apakah mereka akan bersikap layaknya orang asing dan melakukan apapun hanya demi Kayla? Atau, bersikap layaknya suami istri pada umumnya walau pernikahan mereka bukan dilandaskan perasaan cinta?

"Ja-jadi, maksud Mas bagaimana?"

"Aku tak mau kita melakukan semua ini hanya demi Kayla saja, dan bersikap seperti bukan suami istri. Aku mau kita hidup normal seperti keluarga lain," jawab Arga. Bella diam mendengarnya. Dari awal, dia memang berpikir seperti itu. Tak pernah berpikir untuk hidup masing-masing dan melakukan apapun hanya demi Kayla saja.

Bella tak menjawab lagi, dan hanya diam dengan kepala menunduk. Perlahan, Arga menangkup kedua pipi Bella dan mengangkat

wajah Bella. Mereka bertatapan untuk waktu yang cukup lama, sampai dengan perlahan Arga menghapus jarak di antara mereka dan memberikan sebuah kecupan manis di bibir Bella.

Tubuh Bella seketika menjadi kaku, tak bisa bergerak. Sekaligus lemas, hingga kedua tangan bertumpu pada kedua bahu kekar milik Arga.

Hanya sebuah kecupan singkat, namun mampu membuat Bella kehilangan tenaganya. Dan reaksi Bella membuat Arga terkekeh geli.

Arga langsung menarik Bella mendekat ke arahnya dan memeluknya dengan erat. Tertawa pelan, masih merasa geli dengan respon Bella saat dirinya melakukan kontak fisik yang lebih intim lagi. Sementara Bella tetap diam dengan tubuh yang belum bisa dia gerakkan. Ah, Bella tak tahu kalau menghadapi malam pertama sesulit ini.

***

Pagi hari, Kayla bangun saat Bella mengguncangkan tubuhnya. Kali ini, saat membuka mata Kayla langsung tersenyum cerah. Dia senang, karena saat bangun langsung melihat Bella.

"Ayo bangun! Jangan sampai kesiangan loh," ucap Bella dengan senyuman manis. Kayla mengangguk semangat dan langsung duduk. Bella hendak membantu Kayla untuk berjalan ke kamar mandi. Namun, Kayla menolak. Dia berkata, ingin mandiri. Dan Bella hanya tersenyum menanggapinya.

Saat Kayla di kamar mandi, Bella pun membereskan tempat tidur Kayla. Melipat selimutnya, dan merapikan sprei. Kamar Kayla memang cukup luas untuk ukuran anak-anak. Namun bagusnya, Kayla bisa menjaga kebersihan kamarnya.

Selesai membereskan kamar Kayla, Bella kembali ke kamar utama, kamar yang dia tempati bersama Arga. Bella lihat, Arga baru selesai berpakaian.

"Sarapan sudah disiapkan Bi Sari, Mas. Kayla juga sudah bangun. Sekarang sedang mandi," ucap Bella seraya berjalan mendekati Arga yang sedang menyisir rambut basahnya. Arga menyimpan sisir di meja rias lalu menarik Bella ke dalam pelukannya.

"Ih, Mas," protes Bella dengan wajah memerah saat tangan Arga sudah melingkari pinggangnya.

"Kenapa? Tak boleh aku memeluk istriku sendiri?" tanya Arga dengan dagu bertumpu pada bahu Bella. Bella tak menjawab, hanya mendengus sebal. Walau begitu, wajah merahnya tak bisa disembunyikan.

"Lepas, Mas. Ayo kita ke bawah," ucap Bella berusaha melepaskan tangan Arga dari perutnya. Namun, Arga mengabaikan. Malah semakin mengeratkan pelukannya dan menenggelamkan wajah di ceruk leher Bella.

Bella pun diam, dengan tubuh yang terasa kaku. Bergidik geli, saat hembusan nafas Arga terasa di lehernya. Dengan kurang ajarnya, otak Bella malah memutar kejadian semalam, di mana dia dan Arga melebur menjadi satu, sebagai suami istri.

Bella memejamkan mata erat dan berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran anehnya. Mengingat itu semua, malah membuatnya jadi semakin malu saja.

"Kenapa hm? Memikirkan apa?" tanya Arga saat merasakan Bella menggelengkan kepala

berkali-kali. Bella yang mendengar itu tersentak kaget.

"Ti-tidak, Mas," jawab Bella gugup. Arga hanya tersenyum mendengarnya. Dia pun melepaskan pelukannya dan berganti merangkul pinggang Bella dengan mesra. Tangannya bergerak, merapikan rambut Bella yang sedikit acak-acakan karena kelakuannya barusan.

"Ayo ke bawah. Kita sarapan bersama," ajak Arga. Mereka pun berjalan beriringan keluar dari kamar. Dan tak lupa, menjemput Kayla dulu untuk sarapan bersama.

***

Status Bella, kini sudah berubah. Menjadi istri dari seorang Arga, juga menjadi ibu dan guru bagi Kayla. Sampai sekarang, Bella masih mengajari Kayla belajar. Dia tak mau Kayla sampai lupa akan pelajaran.

Kayla pun tak pernah sulit untuk diajak belajar. Setiap hari, dia bertambah ceria. Arga merasa, Kayla tak pernah terlihat sedih semenjak Bella sudah masuk sebagai anggota keluarga mereka. Dan tentu saja, Arga bisa lega dengan semua itu.

Rutinitas baru Bella yaitu, dia harus menemani Kayla di kamarnya sampai anak tirinya tersebut tidur pulas. Lalu setelah itu, dia bisa kembali ke kamar utama. Tidur bersama suaminya.

Namun, ada juga hal menyebalkan dari Kayla yang dirasakan Arga. Sudah lebih dari sekali, Kayla terbangun tengah malam dan minta ditemani lagi oleh Bella. Jika tak ingat Kayla adalah darah dagingnya sendiri, Arga sudah dibuat kesal karenanya.

Seperti malam ini, selesai menemani Kayla sampai tidur, Bella kembali ke kamar utama. Dia dan Arga tak langsung tidur, dan berbincang terlebih dahulu. Sampai-sampai mereka lupa waktu, dan jarum jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

Setelah menjadi suami istri selama satu bulan lebih, mereka masih tetap termasuk pengantin baru yang sedang hangat-hangatnya. Bella sebagai istri hanya bisa pasrah dan menerima saat Arga mulai menjamah tubuhnya. Kancing piyama Bella sudah terlepas semua, sedangkan Arga sudah bertelanjang dada. Bibir mereka bertemu dan bertaut dengan mesra.

Suasana malam yang dingin, berbeda drastis dengan suasana di dalam kamar mereka yang bertambah panas setiap menitnya. Bella melenguh pelan, dan menggigit bibirnya kuat saat mengeluarkan suara terlalu keras. Takut ada yang mendengar.

Di tengah-tengah pemanasan, terdengar suara pintu diketuk dengan lumayan keras, diiringi sebuah teriakan anak kecil yang memanggil keduanya. Sontak, Arga dan Bella terkejut.

Arga menatap ke arah pintu dan mendengus jengkel saat mendengar suara putrinya yang memanggil-manggil dirinya dan Bella. Sedikit kesal, Arga turun dari atas ranjang dan memakai bajunya lagi. Begitu juga dengan Bella yang cepat-cepat mengancingkan seluruh kancing piyamanya. Tak lupa, merapikan rambut asal dengan jari.

Arga memutar kunci dan membuka pintu. Terlihat, Kayla berdiri di depan pintu dengan tangan memeluk sebuah boneka beruang. Wajahnya cemberut, terlihat kesal pada ayahnya sendiri.

"Ada apa, Kayla?" tanya Arga berusaha untuk tak menunjukkan perasaan kesalnya.

"Aku mimpi buruk lagi, Pa. Papa juga lama buka pintunya," ucap Kayla sebal. Arga mendelik kesal mendengarnya. Menghembuskan nafas pelan berusaha meredam emosi. Berusaha terus mengingat kalau Kayla adalah putri kandungnya.

"Ya sudah. Ayo ke kamarmu lagi. Papa temani sampai tidur," ucap Arga. Namun, Kayla menggeleng.

"Nggak mau. Maunya sama Mama," rajuk Kayla. Bella yang mendengar itu langsung mendekat. Berdiri di samping Arga, yang wajahnya tertekuk kesal. Bella tersenyum geli lalu menepuk bahu suaminya itu berkali-kali secara pelan.

"Ayo, Kay. Mama temani," ajak Bella. Mereka berdua pun pergi dari sana menuju kamar Kayla. Meninggalkan Arga dengan perasaan dongkolnya karena gagal memadu kasih bersama Bella.

***

Setelah menjadi istri Arga, otomatis Bella menjadi lebih hak untuk tahu segala hal tentang suaminya. Lagi pula, tak ada yang Bella ingin ketahui dari Arga. Kecuali tentang mantan istri Arga sendiri, Rianti. Dan Bella sudah mengetahui

kisah itu. Jadi, dia tak pernah menanyakannya lagi pada Arga.

Hari ini, saat Kayla tidur siang Bella membereskan isi lemari Arga yang akan dia tambah dengan sedikit barang-barangnya. Dan tak sengaja, Bella menemukan sebuah album foto di dalam laci paling bawah lemari Arga. Arga memang memiliki dua lemari besar. Dan Bella menemukan album foto itu di lemari yang jarang Arga pakai.

Bella jelas penasaran album apa itu. Dan saat membukanya, Bella baru tahu. Itu adalah album foto pernikahan Arga dengan Rianti dulu. Sebagian fotonya sudah menguning dan luarnya juga sangat berdebu. Pertanda tak terjamah begitu lama.

Bella tak merasakan marah atau cemburu saat menemukan album foto itu. Daru kondisi albumnya saja Bella tahu kalau mungkin saja Arga tak mengetahui keberadaan foto itu.

Bella tak langsung membuangnya. Dia menyimpan album foto itu diatas laci. Bella tak akan langsung membuangnya begitu saja. Foto itu bukan miliknya, dan dia tak punya hak sedikit pun. Dia akan menanyakannya dulu pada Arga.

***

Pukul sembilan malam, Bella baru kembali ke kamar utama, setelah sebelumnya dia menemani Kayla sampai anak itu tertidur. Saat sampai di kamar, Bella melihat Arga yang sedang berbaring seraya memainkan ponsel. Perhatian Arga dari ponsel teralihkan saat Bella masuk.

"Kayla sudah tidur?" tanya Arga. Bella mengangguk seraya berjalan mendekati ranjang. Lalu dia duduk di sebelah Arga dan menarik selimut untuk menutupi kakinya.

"Semakin hari Kayla semakin baik dalam belajar. Dia semangat sekali," ucap Bella penuh rasa bangga. Dia masih tak menyangka, dulu Kayla yang tak memiliki semangat sedikit pun kini bisa menghasilkan nilai yang memuaskan.

"Itu karena kamu yang menjadi gurunya," balas Arga. Tangannya bergerak merangkul bahu Bella dan menarik Bella agar semakin dekat dengannya.

"Kalau yang lain?"

"Aku jamin tidak akan berhasil. Sudah puluhan guru privat yang mengajarinya dan semuanya malah menyerah." Bella diam dan

tersenyum lagi. Merasa bahagia, bisa menjadi orang yang mampu mengubah Kayla. Sekaligus menjadi sosok yang penting bagi Kayla.

"Oh ya, Mas. Tadi aku menemukan foto di dalam laci lemari saat membereskannya," ucap Bella saat teringat akan album foto yang dia temukan. Bella membuka laci di sampingnya dan mengambil album foto yang sudah dia bersihkan. Arga yang kebingungan menerima foto itu dengan alis berkerut.

"Ini ...," gumam Arga pelan setelah membuka album foto tersebut. Arga terdiam, tak langsung bicara.

"Ini Rianti, Mas?" tanya Bella. Arga mengangguk dan menghembuskan nafas pelan. Tak lama, Arga menutup album foto itu dan menyerahkannya pada Bella lagi.

"Buang saja. Jangan disimpan lagi," perintah Arga. Bella diam dan mengangguk. Merasa bersalah, saat melihat wajah Arga yang kurang nyaman.

"Maaf, Mas. Aku hanya ingin bertanya saja," ucap Bella merasa bersalah.

"Tak apa. Sekarang kamu sudah tahu kan?" Bella mengangguk.

"Hanya saja, aku ingat sesuatu, Mas. Saat kita sedang memilih setelan jas untuk Mas di butik, sebelum kita menikah, aku melihat Rianti. Aku yakin aku tidak salah lihat. Dia juga memperhatikan kita, Mas," ucap Bella. Arga terlihat kaget mendengarnya.

"Benarkah?"

"Iya, Mas. Aku dan dia juga sempat bertatapan. Namun, dia langsung pergi." Arga diam mendengarnya dan menghembuskan nafas pelan.

"Biarlah. Asal dia tak mengganggu kita."

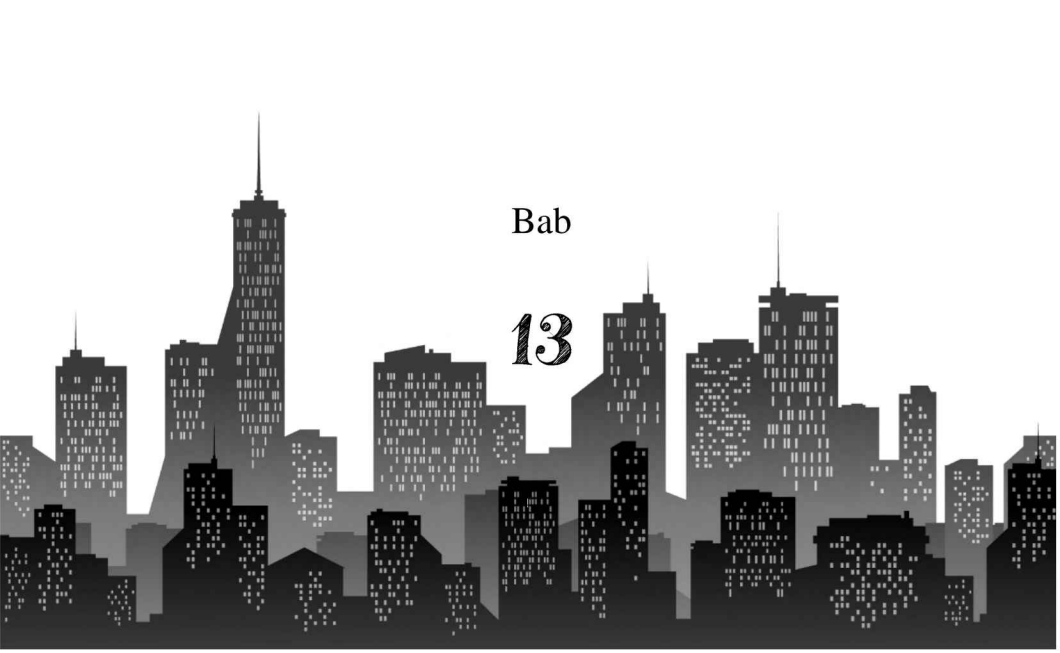

Bab 13

Hari Minggu, Arga libur kerja dan Kayla pun membujuk Bella untuk libur mengajarinya di hari itu. Sebab, Kayla ingin pergi jalan-jalan bersama dengan orangtuanya. Bella tentu tak sanggup menolak keinginan Kayla. Dia pun berusaha membujuk Arga yang malas pergi ke mana-mana untuk membawa mereka jalan-jalan.

Karena ini hari libur, jalanan jadi macet. Banyak orang-orang yang juga ingin bepergian di hari libur ini. Membuat Arga bosan, karena terjebak kemacetan terlalu lama.

"Mau jalan-jalan ke mana, Kay?" tanya Arga setelah mereka berada di jalan yang sedikit lenggang.

"Ke mana saja, Pa," jawab Kayla. Dia tersenyum manis, berusaha merayu ayahnya yang sejak tadi cemberut karena malas keluar rumah.

Setelah cukup lama di perjalanan, akhirnya Arga memutuskan membawa Bella dan Kayla ke sebuah mall. Kayla tak meminta untuk pergi ke zona permainan, mengingat kondisinya yang tak memungkinkan. Tapi, Kayla meminta belanja saja. Dan dia, dengan bahagianya membeli banyak baju. Membuat Arga geleng-geleng kepala melihatnya.

Di mall, Arga hanya duduk di kursi tunggu. Membiarkan Bella dan Kayla memilih baju berdua. Tak bisa cepat juga, mengingat cara jalan Kayla yang tak normal seperti orang lain.

Sembari menunggu anak dan istrinya, Arga pun membuka ponsel. Mengecek email, dan membuka semua akun sosial medianya. Tak ada yang menarik, tapi akan lebih bosan jika tak melakukan apa-apa.

Entah sudah berapa lama Arga menunggu, dia tak ingat. Hanya saja, tubuhnya mulai terasa

pegal dan kaku karena kelamaan duduk. Matanya menatap ke depan, mencari-cari keberadaan dua orang yang sedang dia tunggu. Tapi, mereka tak terlihat sedikit pun.

Saat berdiri dan hendak mencari Bella juga Kayla, seseorang masuk ke dalam toko, yang membuat perhatian Arga teralihkan padanya. Mereka bertatapan, dengan wajah sama-sama tegang dan kaget. Kemudian, Arga berdehem pelan dan memutus kontak mata.

"Hai, Arga. Lama tak bertemu." Orang itu menyapa Arga. Seorang wanita, yang pernah menjadi orang penting bagi Arga. Tapi, itu dulu. Bukan sekarang.

Arga tak bicara, hanya membalas dengan senyuman kecil saja. Itu pun terlihat kurang ikhlas.

"Kudengar, kamu sudah menikah lagi ya? Apa itu benar?" Arga melirik sesaat, dengan tatapan yang terlihat cukup sinis. Rianti, wanita itu hanya memasang wajah tanpa dosa dengan senyuman palsu yang memuakkan untuk dilihat.

"Ya, itu benar."

"Wah, selamat ya. Kamu tak sendirian lagi sekarang." Entah kenapa, Arga mendengarnya seperti sebuah ejekan. Tapi, Arga tak mau menghiraukannya.

"Oh ya. Kamu sedang menunggu siapa?" Rianti bertanya lagi, seperti tak menghiraukan ekspresi Arga yang terganggu karena kehadirannya.

"Anak dan istriku," jawab Arga dingin. Kedua tangannya dia masukkan ke dalam saku celana. Niatnya, ingin meninggalkan Rianti begitu saja dan menyusul Bella juga Kayla yang masih belum terlihat. Tetapi, Arga jadi teringat kejadian saat Linda datang ke kantornya dan memfitnahnya. Jelas semua fitnahan itu berasal dari Rianti.

"Uh, harmonisnya ya. Jalan-jalan satu keluarga," ucap Rianti. Arga tak membalas, dan langsung menghadapkan tubuh pada Rianti. Tak ada senyum di wajahnya. Hanya terlihat ekspresi menahan emosi, dengan sorot mata begitu tajam dan dingin. Membuat Rianti salah tingkah karenanya.

"Ini pertemuan pertama kita setelah sah bercerai. Kita tak pernah berkomunikasi atau pun

bertemu sebelumnya. Karena itu, jangan cari-cari masalah denganku dengan memfitnahku seenak jidatmu," ucap Arga. Rianti yang belum paham maksud Arga sebenarnya mengerutkan kening, pertanda bingung. Dan Arga muak melihatnya.

"Ibumu pernah datang ke kantor dan memaki-maki aku. Dia berkata, aku berusaha menghancurkan rumah tanggamu. Cih, aku tak sebodoh itu hanya untuk mengejar-ngejar orang yang tak punya hati nurani," desis Arga. Mendengar itu, Rianti baru teringat akan apa yang pernah dia katakan pada ibunya. Wajahnya berubah merah, malu dan marah. Marah karena Arga menyebutnya tak punya hati nurani.

"Kita hidup masing-masing, tanpa ada ikatan lagi sekarang. Aku tak pernah mengganggu hidupmu, dan aku harap kau pun begitu. Jangan menjadi orang egois." Rianti memalingkan wajah mendengar itu semua. Suasana diantara menjadi begitu canggung dan tegang. Hingga sebuah suara memecah kecanggungan itu. Mengalihkan perhatian keduanya.

"Papa!" Kayla datang bersama dengan Bella. Bella menjinjing beberapa tas belanja dan tak

berhenti berteriak khawatir pada Kayla yang berjalan terlalu cepat.

Saat sampai di dekat Arga, Kayla kebingungan melihat Rianti yang ada di sana. Bella pun terlihat kaget, dan berkali-kali menatap Arga juga Rianti bergantian. Kemudian Bella menatap Kayla, yang memasang wajah penasaran. Ah, Kayla tidak tahu kalau wanita itu adalah ibu kandungnya sendiri.

"Sudah selesai? Ayo kita pulang," ajak Arga dengan senyuman manisnya. Dia mengambil alih semua tas belanja di tangan Bella dan mengajak keduanya untuk segera pergi. Bella menurut saja, dan menatap Rianti lewat sudut mata dengan penasaran.

Rianti mematung, di dekat pintu toko. Menatap kepergian mereka bertiga dengan tatapan yang tak bisa diartikan. Namun, Bella tak melihat sedikit pun sorot rindu di mata Rianti saat melihat Kayla. Padahal, Rianti pasti tahu kalau Kayla adalah anaknya.

***

Setelah puas main dan jalan-jalan, akhirnya Arga, Bella dan Kayla pulang ke rumah di sore hari. Banyak barang yang dibeli oleh Kayla saat

mereka mengunjungi mall. Mulai dari pakaian, sepatu, sampai mainan juga.

"Pa, Tante yang tadi ngobrol sama Papa siapa?" Kayla bertanya, mengingat sosok Rianti yang berdiri dekat Arga saat mereka di toko pakaian. Arga dan Bella tertegun mendengar itu. Mereka saling tatap, dan Bella hanya menggeleng pelan. Memberi tanda pada Arga kalau dia tidak tahu harus bicara apa.

"Memangnya kenapa?" tanya Arga balik.

"Gak kenapa-kenapa sih, Pa. Kayla hanya penasaran saja. Kayla tak mau ya, kalau Papa sampai selingkuh dan ninggalin Mama," ancam Kayla dengan tatapan sinis. Arga tersenyum kecil mendengarnya. Sesayang itu Kayla pada Bella.

"Kayla, kamu mau tahu siapa tante tadi?" tanya Arga. Kayla menatap ayahnya tersebut dan mengangguk. Menatap Arga serius, dengan tatapan penasaran.

"Janji ya, kamu tak akan sedih atau menangis setelah tahu," ucap Arga. Kayla terlihat kebingungan mendengarnya. Tapi karena penasaran, Kayla tetap mengangguk. Bella pun meminta Kayla untuk pindah duduk, menjadi di tengah-tengah, antara dia dan Arga. Tangannya

merangkul bahu Kayla dengan lembut. Berdo'a dalam hati, semoga Kayla tak akan kenapa-kenapa.

"Namanya, Rianti. Dia itu ...." Arga menggantung ucapannya, membuat Kayla semakin penasaran. Arga menarik nafas panjang dan menghembuskannya secara perlahan. Menatap Kayla dengan tatapan bersalah.

"Dia ibumu, Kayla," ucap Arga lirih. Kayla terdiam dengan tubuh kaku mendengar itu. Kemudian dia menunduk cukup lama. Arga dan Bella menatapnya khawatir.

"Kayla." Arga memanggil putrinya tersebut. Kayla mendongak, dan langsung memberikan senyuman lebar pada Arga juga Bella.

"Tak apa Kayla tak dianggapnya anak. Karena sekarang Kayla sudah punya Mama yang baik dan cantik," ucap Kayla seraya memeluk Bella dengan erat. Arga dan Bella tersenyum mendengarnya. Tak disangka, begitulah respon Kayla. Padahal mereka khawatir Kayla akan sedih.

"Kayla sudah punya Papa dan Mama yang sayang sama Kayla. Kayla tak butuh yang lain," ucap Kayla lagi. Arga tersenyum, lalu mendekat

dan memeluk keduanya. Bella ikut tersenyum bahagia. Bersyukur, Kayla menerima kenyataan ini dengan begitu baik.

***

Di hari Rabu yang cerah, Tria datang berkunjung ke rumah Arga, diantar oleh Rivaldo. Suaminya hanya mengantarkan saja, dan langsung pergi karena harus menghadiri sebuah rapat. Berjanji, akan menjemput Tria setelah pekerjaan kantornya selesai.

Saat mengetuk pintu, Bi Sari yang membukakan. Bi Sari pun mengantarkan Tria menuju sebuah ruangan di dekat ruang keluarga. Saat masuk ke sana, Tria melihat Bella dan Kayla yang sedang duduk di atas sebuah kursi rotan.

"Bella! Kayla!" Tria berseru riang, seraya masuk ke dalam ruangan. Bella dan Kayla semula terkejut karena teriakan nyaring Tria. Tapi kemudian, mereka tersenyum lebar melihat kedatangan Tria.

"Datang kok gak bilang-bilang dulu," ucap Bella setelah Tria duduk di hadapannya.

"Eh, kan kejutan," balas Tria dengan senyuman. Dia menatap Kayla, dan tersenyum

pada anak tiri sahabatnya itu. Kemudian berkerut heran, melihat Bella yang sedang memijat sebelah kaki Kayla.

"Kamu jatuh, Kay?" tanya Tria penasaran.

"Enggak, Tante. Cuma pegal sedikit. Kayla kan baru selesai berlatih jalan," jawab Kayla dengan senyuman lebarnya. Mata Tria membelalak kaget mendengar itu. Menatap Bella, dengan tatapan bertanya. Bella yang melihat reaksi Tria hanya tersenyum kecil.

"Iya, Tri. Kayla sekarang belajar jalan. Setelah belajar harus dipijat biar gak terlalu pegel," jawab Bella. Dia menatap anak tirinya tersebut dan tersenyum manis.

Ya, satu bulan yang lalu, Bella dan Arga bertanya secara khusus pada seorang dokter ahli tentang cacatnya Kayla. Dokter bilang, ada kemungkinan bisa sembuh, walau kecil. Dokter juga menyayangkan tindakan yang terlambat. Katanya, jika di obati sejak bayi, pasti tak akan terlalu sulit dan persentase untuk sembuh besar.

Tapi, perjuangan dan usaha juga bisa terus dilakukan. Sekarang, Kayla rutin terapi ke rumah sakit dan berlatih di rumah. Bella selalu

menemani Kayla dan memijat kaki Kayla setelah Kayla selesai berlatih jalan.

Prosesnya memang membutuhkan waktu yang cukup lama. Tapi, karena Kayla masih anak-anak, masih dalam masa pertumbuhan, diharapkan prosesnya tak akan memakan waktu yang terlalu lama.

"Kayla sudah berapa lama berlatih jalannya?" tanya Tria penasaran.

"Baru dua minggu, Tante."

"Oh begitu. Semangat ya! Tante yakin kamu bisa berjalan normal seperti yang lainnya nanti. Asalkan jangan putus asa dan terus berlatih," ucap Tria memberikan semangat. Kayla mengangguk kuat dan kembali tersenyum lebar.

Tria benar-benar kagum pada Bella, yang memiliki hati baik dan menerima keadaan Kayla, bahkan terus menyemangatinya. Memang benarlah, Arga dan Bella itu cocok. Karena mereka sama-sama memiliki hati yang tulus dan baik. Kayla, menjadi alasan pertama mereka bisa bertemu. Dan Tria juga tahu, Kayla lah hal pertama yang mengantarkan Bella pada kebahagiaan yang sesungguhnya.

Setelah selesai memijat kaki Kayla, Bella pamit sebentar pada Tria untuk mengantarkan Kayla ke kamar tidurnya. Awalnya, Bella berniat menemani Kayla agar anaknya itu tidur siang. Tapi, Kayla menyuruh Bella untuk pergi dari kamarnya. Maksudnya, Bella tak boleh meninggalkan Tria terlalu lama. Kayla sudah berjanji dia akan segera tidur. Karena itu, Bella pun meninggalkan Kayla dan menghampiri Tria yang menunggu di ruang latihan Kayla tadi.

"Kamu ke sini sendirian, Tri?" tanya Bella. Dia mengajak Tria untuk pergi ke ruang keluarga. Dan mereka pun kini duduk berhadapan di sofa ruang keluarga.

"Enggak. Tadi Aldo nganterin sampai depan aja. Dia langsung balik lagi ke kantor," jawab Tria. Tangannya mengambil toples di atas meja dan membukanya. Mengambil camilan dan memakannya.

"Arga gak pulang dulu?" tanya Tria saat dirinya tak menemukan sosok suami sahabatnya tersebut.

"Enggak. Katanya hari ini ada rapat penting sekalian makan siang. Makanya gak pulang dulu ke rumah."

"Begitu ya. Eh, Bel. Ngomong-ngomong, kamu sekarang suka komunikasi sama keluargamu nggak?" Tria sedikit mencondongkan wajahnya pada Bella.

"Enggak, Tria. Sejak menikah, aku seperti benar-benar lepas dari mereka. Kami tak pernah komunikasi atau bertemu. Aku pun rasanya jadi enggan untuk berkunjung. Kamu tahu sendiri kalau David dan Revan selalu membuatku tak nyaman."

"Begitu ya. Aku sih, kemarin dengar kalau perusahaan ayahmu mengalami masalah."

"Masalah apa?"

"Ada kasus penggelapan uang perusahaan. Kamu tahu siapa pelakunya?" Bella menggeleng, tanda tak tahu.

"David dan Revan. Mereka biang masalahnya. CEO perusahaan ayahmu yang baru cukup dekat dengan suamiku. Dan dia bercerita pada Aldo."

"CEO baru? Bukan salah satu dari mereka yang diangkat jadi CEO?" tanya Bella heran.

"Bel, David dan Revan sama-sama menantu. Jika salah satu diangkat jadi CEO, maka yang satunya akan iri. Jadi, dua-duanya gak diangkat

dan tetap bertahan dalam posisi Manager lebih baik. Tapi, sepertinya itu juga menjadi alasan utama mereka melakukan penggelapan uang. Gak sedikit juga loh. Kalau gak segera ketahuan dan ditangani, bisa-bisa ayahmu bangkrut."

"Tapi, kenapa mereka melakukan itu?"

"Bel, mereka jelas kesal karena ayahmu lebih percaya orang lain yang menjadi CEO ketimbang mereka. Dan tentu saja, gaji CEO lebih besar ketimbang Manager. Ya mereka irilah. Walaupun jabatan hanya sebagai Manager juga keinginan mereka selalu terpenuhi, tetap saja mereka merasa kurang."

"Lalu, bagaimana keadaan orangtuaku sekarang?" Bella terlihat khawatir setelah mendengar kabar itu dari Tria barusan.

"Aku tak tahu. Hanya saja, selentingan kabar yang kudengar, ayahmu memaksa kedua adikmu untuk bercerai. Mungkin, ayah dan ibumu sekarang sudah sadar kalau David dan Revan hanya memanfaatkan saja."

Bella terdiam mendengar itu. Merasa bersalah, karena dia tak tahu apapun tentang masalah yang sedang menimpa keluarganya.

"Kalau mereka jadi bercerai, Hera dan Raina jadi janda dong?" tanya Bella.

"Ya iya dong, Bel. Kasihan sih. Apalagi Hera kini sedang hamil. Tapi ya, mau gimana lagi. Belum lama jadi menantu tapi sudah begitu."

Bella kembali terdiam, tak tahu harus bicara apa. Dia menatap karpet berbulu lembut yang dia pijak, dengan tatapan kosong. Mendengar kabar buruk dari Tria barusan, membuat Bella ingin menemui mereka dan melihat keadaan keluarganya dengan mata sendiri. Namun, Bella tetap takut kehadirannya tak dianggap sedikit pun.

"Bel, jika kamu rindu mereka, temui lah. Manusia itu punya sifat berubah. Mungkin saja, sekarang mereka sudah sadar akan kesalahan mereka selama ini terhadapmu." Tria berucap dengan suara yang begitu lembut, membuat Bella sedikit heran. Tak biasanya Tria berkata dengan tutur kata selembut itu.

"Masa bodoh dengan kedua adikmu. Tapi, bagaimana pun juga mereka adalah orangtuamu. Bisa saja mereka juga merindukanmu, namun bingung bagaimana menghubungimu," lanjut Tria. Bella lagi-lagi terdiam mendengarnya. Haruskah dia mengunjungi orangtuanya?

"Entahlah, Tri. Aku harus meminta pendapat dan izin dari Mas Arga dulu."

"Tentu saja kamu harus minta izin terlebih dulu pada suamimu. Itu hanya saran dariku saja." Bella mengangguk pelan. Dia pun mulai berpikir dan menimbang-nimbang. Perlukah dia mengunjungi orangtuanya? Atau tidak perlu?

Bab 14

Malam hari, Bella bercerita tentang keluarganya pada Arga, dari yang Tria katakan. Arga pun mendengarkan dan menyimak dengan baik. Tak memotong ucapan Bella, membiarkan Bella menyelesaikan dulu ceritanya.

Selesai Bella bercerita, Arga tak langsung membalas dan menjawab. Memperhatikan dulu istrinya tersebut, menatap matanya yang menyiratkan sebuah perasaan sedih dan khawatir. Kepala Bella tertunduk, menatap selimut yang menutupi tubuh mereka. Jari-jarinya saling memilin, terlihat gelisah juga.

Ah, Arga tak akan lupa kalau dia menikahi seorang wanita yang mempunyai hati tulus dan baik. Karena itu, selamanya Bella akan menjadi orang yang baik. Dan separah apapun dia di sakiti, dia akan tetap menjadi orang yang baik. Benar kan?

Arga tahu, Bella khawatir pada keadaan orangtuanya sekarang. Ingin menghubungi, mungkin terasa segan. Tapi, Arga tahu kalau Bella ingin mengetahui kabar mereka. Masa bodoh dengan kedua adiknya, Bella hanya ingin tahu kalau orangtuanya baik-baik saja.

Tangan Arga bergerak menyentuh kepala Bella, dan mengusapnya pelan. Hal itu menarik perhatian Bella, membuat Bella menatapnya. Arga tersenyum, merasa beruntung memiliki istri sebaik Bella. Dan dia senang, Bella tak mengisi hatinya dengan sebuah kebencian pada keluarganya sendiri.

"Mau bertemu mereka?" Arga bertanya. Bella diam lalu menundukkan kepala. Perlahan, kepalanya bergerak memberikan sebuah anggukkan kecil. Bella merasa gelisah, takut Arga tak mengizinkan. Dan jika itu benar, maka

dia tak bisa menemui atau mengunjungi orangtuanya.

"Besok kita temui mereka. Berdo'a saja, semoga pandangan mereka terhadap kita sekarang sudah berubah. Terutama pada Kayla," ucap Arga. Bella kembali menatap Arga, dengan mata berkaca-kaca. Dia lalu tersenyum penuh rasa haru. Tak menyangka Arga akan memberi izin.

"Mas juga ikut?" tanya Bella harap-harap cemas.

"Tentu saja. Kayla juga akan ikut bersama kita. Kita lihat bagaimana sikap mereka terhadap kita besok," jawab Arga. Bella tersenyum senang mendengarnya. Dia mendekati Arga dan langsung memeluk tubuh suaminya itu. Senyumnya tak luntur begitu saja. Mengekspresikan isi hatinya yang bahagia tak terkira. Dia pikir, Arga tak akan memberikan izin.

Arga tersenyum dan membalas pelukan Bella tak kalah erat. Tidak, dia tak mau menjadi orang yang menanamkam kebencian di dalam hati Bella. Dia memang tidak nyaman saat berada di satu ruangan dengan keluarga Bella. Apalagi, waktu itu masih ada Revan dan David sebagai anggota

keluarga mereka. Tapi sekarang, dua orang itu sudah tak ada. Dan Arga berharap, keluarga Bella pun sadar akan kesalahan mereka yang telah mengabaikan Bella selama ini.

"Tidurlah," bisik Arga di telinga Bella. Bella mengangguk kecil. Mencari posisi yang nyaman dalam pelukan Arga untuk segera tidur.

***

Menjelang makan siang, Bella bersama Arga dan Kayla datang berkunjung ke rumah orangtua Bella. Mereka disambut ramah dan baik oleh para ART. Dan rupanya, orangtua Bella pun sedang berada di ruang keluarga. Mungkin, sedang membicarakan sesuatu.

Saat melihat kedatangan Bella bersama suami dan anak tirinya, orangtua Bella terlihat kaget. Jelas mereka kaget. Sejak Bella menikah, komunikasi antara mereka benar-benar putus, seperti bukan keluarga. Dan sekarang, tiba-tiba Bella datang bersama dengan Arga dan Kayla.

"Siang, Ayah, Ibu. Maaf baru sekarang berkunjung setelah menikah," ucap Bella. Dinda tersenyum kaku dan mempersilahkan mereka untuk duduk. Dia pun memanggil salah satu

ART-nya untuk membawakan minuman dan camilan.

"Lama kita tak bertemu, Bel," ucap Dinda dengan senyuman mirisnya. Sorot matanya berbeda, tak seperti yang Bella ingat. Apa mungkin, mereka sudah benar-benar sadar?

"Bagaimana kabar kalian? Sehat kan?" tanya Dinda. Kini, senyumnya terlihat begitu tulus. Tak ada tatapan heran atau merendahkan saat menatap Kayla.

"Kami sehat-sehat saja, Bu. Kalian bagaimana kabarnya?" Bukan Bella yang bicara, melainkan Arga.

"Kami juga sehat," jawab Tomi setelah berdehem pelan.

Suasana berubah menjadi canggung. Tak ada yang bersuara lagi, dan semuanya terlihat kebingungan. Sampai akhirnya ART Dinda datang, menyuguhkan tiga gelas jus jeruk dan sepiring klepon yang penuh dengan parutan kelapa.

"Kayla, ayo cobain kleponnya. Nenek yang buat loh," ucap Dinda. Bella dan Arga terkejut mendengar Dinda menyebut dirinya sendiri

sebagai nenek pada Kayla. Sementara Kayla, hanya mengangguk dan mulai mencoba klepon yang dihidangkan.

"Bagaimana? Enak gak?" tanya Dinda. Dia terlihat antusias bertanya pada Kayla. Membuat Bella heran, sekaligus terharu. Apakah ini tanda kalau ibunya sudah bisa menerima keadaan Kayla?

"Enak, Nek. Kayla jarang makan klepon karena jarang ada yang jual disekitar rumah. Kayla pernah makan dulu sekali saat masih kecil." Kayla berbicara riang pada Dinda. Jelas dia juga bahagia, karena bisa merasakan punya seorang nenek.

"Kalau begitu, nanti saat pulang bawa saja ya. Nenek buat banyak tadi." Dinda tersenyum lembut, khas seorang nenek pada cucunya. Dan Bella benar-benar terharu melihat itu.

"Memangnya Nenek bisa buat ini sendirian?"

"Eh, kata siapa nggak bisa? Mau coba bikin dengan Nenek?" tanya Dinda. Kayla mengangguk antusias mendengarnya. Dinda pun langsung berdiri dan membantu Kayla berjalan, meninggalkan ruang keluarga. Bella yang khawatir membiarkan Kayla pergi bersama

Dinda pun langsung mengikuti dua orang itu. Meninggalkan Arga dan Tomi berdua di ruang keluarga.

"Aku dengar, perusahaan Ayah sedang mengalami masalah. Apa itu benar?" Arga bertanya pada Tomi, yang sejak tadi hanya diam.

"Ya, itu benar." Tomi menjawab, dengan suara pelan.

"Sekarang bagaimana keadaan perusahaan?"

"Sekarang sudah mulai membaik. Masalahnya sudah ditangani."

Beberapa menit kemudian, mereka sama-sama terdiam. Tanpa Arga sadari, Tomi tersenyum kecut sekaligus miris. Menatap lantai yang dia pijak dengan tatapan sendu.

"Bella bahagia bersamamu kan?" Tomi bertanya secara tiba-tiba. Arga menatap ayah mertuanya sesaat kemudian menjawab.

"Iya. Ayah lihat kan? Tubuhnya semakin berisi karena dia bahagia," jawab Arga diiringi senyuman kecil. Tomi tertawa pelan mendengarnya. Merasa jawaban Arga barusan itu lucu.

"Kamu benar. Sebelum menikah denganmu, dia memiliki tubuh yang cukup kurus. Mungkin karena terlalu banyak beban pikiran. Bella belum hamil?"

"Belum. Kami tak memakai kontrasepsi dan tak juga menunda kehamilan. Tapi mungkin, memang belum waktunya."

"Ah, begitu. Lebih baik tunda dulu minimal satu tahun. Kayla baru saja merasakan kasih sayang seorang ibu. Jika Bella langsung hamil, dia akan merasa sedih lagi lantaran berpikir kasih sayang Bella terhadapnya berkurang."

Arga terdiam mendengar penuturan Tomi barusan. Dia pikir, Tomi akan mencerca karena sampai sekarang Bella belum hamil. Ternyata, semuanya tak sesuai dugaan. Tomi malah meminta Bella menunda kehamilan dengan Kayla sebagai alasan.

"Tapi, itu semua tergantung pada kalian juga. Bella itu anak yang baik. Dan aku yakin dia juga akan menjadi ibu yang baik. Jika pun nanti dia hamil dan punya anak kandung sendiri, aku yakin dia tak akan mengurangi kasih sayang pada Kayla. Bella tak seperti aku dan Dinda," ucap Tomi.

Arga hanya diam, dengan mata tak lepas memperhatikan raut wajah ayah mertuanya.

"Usia Bella dan Raina selisih lima tahun. Sedangkan usia Raina dan Hera hanya selisih dua tahun. Entah alasan apa yang membuatku dan Dinda malah jadi mengabaikan Bella setelah kelahiran Raina dan Hera. Kami berpikir, Bella bisa mandiri walau masih kecil. Ternyata, kami salah karena membuatnya merasa tak disayangi."

Tomi mulai bercerita, tentang keluarganya sendiri pada Arga. Arga memang tak meminta dan tak juga bertanya, walau ingin tahu. Tapi Tomi merasa, Arga bisa menjadi pendengar yang baik tanpa akan mencela di akhir.

"Bella tak pernah memberontak, ataupun meninggikan suaranya pada aku dan Dinda. Berbeda dengan Raina dan Hera yang memang manja. Tapi, aku dan Dinda sama saja. Tak menganggap semua itu sebagai hal baik. Malah semakin menjauhkan Bella dari kehidupan kami. Bella tak pernah meminta apapun. Jika dia ingin sesuatu, dia akan berusaha sendiri tanpa merepotkan kami. Sejak TK sampai menjadi sarjana, Bella selalu mendapatkan nilai yang memuaskan. Sampai akhirnya dia menjadi

seorang guru, yang membuatnya menjadi sosok yang sangat baik. Aku tak percaya dia masih mau berkunjung ke sini setelah sikapku dan Dinda yang kurang ajar terhadap kalian bertiga. Aku berterima kasih padamu karena bisa mempertahankan kebaikan hati Bella. Sekarang, aku bisa bangga. Dia, Bella. Pemilik hati yang tulus dan baik itu adalah anakku."

Mata Tomi berkaca-kaca, dan dia langsung menunduk. Arga bisa melihat Tomi yang menyeka sudut matanya. Ah, Arga sadar kalau sekarang mereka sudah berubah.

"Manusia itu tak ada yang sempurna. Pasti selalu saja melakukan kesalahan, walau sekecil apapun. Dan aku senang kalian sudah berubah. Bella tak menginginkan hal lebih. Dia hanya ingin kalian benar-benar ada sebagai sosok ayah dan ibu. Itu cukup untuknya." Tomi tersenyum dan mengangguk.

"Ya. Aku tahu. Aku bodoh selama ini."

Arga tersenyum kecil mendengarnya. Ah, bahagia rasanya melihat keluarga istrinya, terutama orangtua Bella yang sudah sadar akan kesalahan mereka selama ini.

"Revan dan David bagaimana?" Arga bertanya. Tomi tak langsung menjawab, dan diam sesaat. Dia seperti berat untuk mengatakan kebenarannya.

"Mereka sudah aku keluarkan dari kantor. Aku juga sudah meminta mereka untuk segera bercerai dengan anak-anakku. Sayang, Raina dan Hera malah membangkang. Mereka malah ikut pergi dari rumah ini mengikuti suami-suami mereka yang kurang ajar itu. Mau marah pun rasanya percuma. Toh, mereka sudah tak ada di sini."

Arga cukup terkejut mendengar itu. Tak menyangka, ternyata inilah yang terjadi selanjutnya. Dia pikir, adik-adik Bella akan setuju untuk bercerai dari Revan dan David.

"Arga, kamu itu pria yang baik. Tak salah Bella memilihmu sebagai suaminya. Aku hanya minta, jaga Bella sebaik mungkin. Jangan sakiti dia, jangan menyia-nyiakannya. Jangan lakukan apa yang pernah aku lakukan terhadapnya. Karena sekarang pun aku sangat menyesal," lirih Tomi.

"Aku akan selalu menjaganya dengan baik. Percayakan hal itu padaku," balas Arga. Tomi

tersenyum dan mengangguk. Ya, dia percaya Arga bisa. Dia tahu, Arga tak akan gagal seperti dirinya. Arga tak akan gagal seperti dirinya untuk menyayangi Bella.

***

Cinta. Satu kata berjuta makna bagi orang yang sedang terperangkap dalam rasanya. Kata yang mudah diucapkan, namun tak jarang diiringi dengan perasaan penuh dusta dan kebohongan.

Sejak awal menikah dengan Arga, Bella tak pernah mendengar kata itu terlontar dari bibir sang suami. Bella tak pernah meminta ataupun menuntut Arga untuk mengatakannya. Walau begitu, sebuah harapan kecil dalam hati tak bisa Bella bohongi. Kalau dia berharap Arga akan mengatakan kata itu padanya walau hanya sekali.

Sejak awal, dia dan Arga menjalin komitmen bukanlah karena rasa saling suka apalagi cinta. Tapi karena Kayla, sebagai alasan utama. Dan beruntungnya, mereka merasa cocok dan nyaman satu sama lain. Hingga akhirnya komitmen itu berlangsung sampai mereka menikah, menjadi suami istri.

Sampai sekarang, Arga tak pernah mengungkapkan isi hatinya terhadap Bella.

Namun, Bella tahu Arga menyayanginya. Terbukti dari semua perlakuan Arga terhadapnya yang sangat baik.

Interaksi Bella bersama Arga dan Kayla setiap harinya selalu berjalan baik, tanpa ada masalah yang menimbulkan ketegangan. Hal itu membuat Bella terlupakan akan keinginan hati kecilnya mendengar kata cinta terucap dari bibir Arga. Dia pikir, yang penting Arga setia untuknya.

Dan kebahagiaan bertambah di keluarga kecil mereka kala sebuah testpack yang Bella coba pakai menunjukkan dua garis merah. Tak bisa digambarkan bagaimana kebahagiaan Bella dan Arga yang akan memiliki anak lagi.

Beda dengan Arga dan Bella yang bahagia dengan kehamilan Bella, Kayla malah tak menyukainya. Dan Arga terka, Kayla berpikiran seperti yang ayah mertuanya katakan. Dia merasa takut tersaingi, dan takut kalau Bella tak akan menyayanginya lagi.

Berhari-hari Kayla merajuk dan tak mau menemui orangtuanya. Semua keperluannya disiapkan oleh Bi Sari. Bahkan, Kayla menolak

dengan tegas saat Arga dan Bella mengajaknya untuk jalan-jalan.

Bella kebingungan, sekaligus khawatir. Takut Kayla kepikiran akan prasangka buruknya, dan takut Kayla sakit karena itu. Bagaimana pun juga, Kayla anaknya. Dan Bella akan sedih jika Kayla sampai jatuh sakit lagi.

Bi Sari yang sementara menjadi pengurus Kayla pun tak sekali dua kali memberitahu Kayla kalau Bella akan selalu menyayanginya. Bi Sari selalu berusaha membuat Kayla percaya, kalau kasih sayang Bella terhadapnya tak akan berkurang walaupun dia punya adik nantinya. Namun, semua pengertian dari Bi Sari tak mempan bagi Kayla. Membuat gadis kecil itu sering murung dan mengurung diri di kamar.

Bella yang sedang dalam masa ngidam pun harus melewati fase yang cukup sulit dan melelahkan. Mual dan muntah, setiap hari dia rasakan. Tidak hanya di pagi hari saja, tapi selalu tak tentu waktu. Kadang, jika mencium aroma yang tak sedap, maka Bella harus berhadapan dengan wastafel.

Semua makanan yang masuk ke dalam perut Bella, tak lama akan kembali keluar. Membuat

tubuh Bella lemas, karena tak ada asupan makanan. Belum lagi pikirannya yang sedang kalut karena Kayla yang masih merajuk padanya.

Dua minggu lamanya, Kayla merajuk dan tak mau bicara pada orangtuanya. Karena itu, jadwal belajarnya jadi tertunda. Lagi pula, Bella sedang dalam keadaan tidak sehat. Dia tak bisa mengajar Kayla dengan kondisi seperti itu.

Latihan dan terapi jalan Kayla pun tertunda selama dua minggu. Arga sudah berulang kali berusaha membujuk anak gadisnya tersebut untuk mau mendengarkan penjelasan dan pengertian darinya. Tapi, Kayla menolak dengan tegas.

Hingga akhirnya Kayla luluh, saat mendengar kabar dari Bi Sari kalau Bella masuk rumah sakit. Walaupun masih sedikit tak terima akan kehamilan Bella, Kayla tetap khawatir mendengar kondisi Bella yang lemah sampai harus di rawat.

"Mama sakit karena aku kan, Pa?" Kayla bertanya dengan suara pelan, dan mata berkaca-kaca. Dia terlihat begitu sedih melihat tubuh Bella berbaring tak berdaya di atas ranjang pasien

dengan jarum infus yang menembus kulit punggung tangannya.

"Enggak. Orang yang sedang hamil kan memang sering begini," jawab Arga berusaha menenangkan putrinya tersebut.

"Mama pasti marah sama Kayla. Mama pasti tak akan maafin Kayla," lirih Kayla. Arga tersenyum kecil mendengarnya dan langsung menarik tubuh mungil Kayla ke dalam pelukannya.

"Nggak kok. Mama gak marah sama Kayla. Mama kan baik. Mama sangat menyayangi Kayla." Arga mengeratkan pelukannya di tubuh Kayla berusaha meredam tangis Kayla yang mulai terdengar walau pelan.

Bella yang semula tak sadarkan diri, kini perlahan membuka kelopak matanya. Dia meringis pelan, merasakan pusing yang mendera kepalanya. Dan hal itu menarik perhatian Arga. Arga pun berjalan mendekati ranjang bersama Kayla di sampingnya.

Bella tersenyum lemah, namun terlihat bahagia melihat Kayla berada di hadapannya sekarang. Pelan, tangannya bergerak menyentuh pipi Kayla dan mengusapnya dengan lembut.

"Kayla, kamu kurusan sekarang. Maaf ya Mama sudah lama gak masakin Kayla," ucap Bella dengan suara lemahnya. Mendengar itu, Kayla kembali menangis. Dia langsung memeluk tubuh Bella, membuat Bella dan Arga sama-sama terkejut.

"Maafin Kayla, Ma. Kayla sudah jahat sama Mama. Padahal Mama selalu sayang Kayla." Kayla bicara, disela-sela isak tangisnya. Mendengar itu, Bella hanya tersenyum. Tangannya mengusap rambut Kayla berkali-kali.

"Sudah-sudah. Kayla gak salah kok. Gak perlu minta maaf. Tapi, Kayla gak boleh merajuk lagi ya. Mama khawatir."

"Iya, Ma. Kayla janji Kayla gak akan merajuk lagi."

"Kayla senang kan akan punya adik?" tanya Bella. Kayla terdiam mendengar itu, tak menjawab sedikit pun.

"Nanti, Kayla akan jadi kakak yang hebat buat adik. Kayla senang kan?" tanya Bella lagi. Kayla masih diam, dengan kepala tertunduk. Matanya tak lepas dari perut Bella. Tahu, kalau di sana ada calon adiknya.

Arga menghembuskan nafas pelan melihat diamnya Kayla. Dia kemudian berjongkok di hadapan Kayla, dan menatap anak gadisnya itu dengan senyuman lembut. Arga mulai bicara, berusaha menjelaskan dan memberikan pengertian pada Kayla. Tutur kata Arga yang lembut dan tak menekan membuat Kayla bisa paham dan mengerti.

"Kayla ngerti kan?" tanya Arga. Pelan, Kayla mengangguk. Kemudian Kayla menatap Bella lagi dan memberikan senyuman kecil.

"Kayla mau jadi kakak. Nanti Kayla akan jaga adik dengan baik," ucapnya semangat. Bella tersenyum lebar mendengar itu. Senang dan bahagia. Begitu juga dengan Arga yang merasa lega. Akhirnya, Kayla bisa paham dan mengerti sepenuhnya. Punya adik tak semengerikan yang dia pikirkan.

***

Empat hari dirawat di rumah sakit, keadaan Bella pun mulai membaik. Dia diperbolehkan pulang setelah tubuhnya cukup sehat. Dokter juga memberikan beberapa vitamin dan obat agar kondisi Bella tak sampai drop lagi.

Di rumah, Arga menyuruh Bella untuk istirahat di kamar saja, dan tak boleh mengerjakan pekerjaan rumah. Bella pun akhirnya hanya diam berbaring di atas ranjang. Turun dari tempat tidur jika ingin pergi ke kamar mandi saja.

"Nanti adiknya laki-laki atau perempuan, Pa?" Kayla bertanya pada ayahnya. Mereka bertiga kini berada di kamar utama. Menemani Bella yang berbaring.

"Laki-laki atau perempuan juga boleh. Yang penting Mama dan adiknya sehat," jawab Arga bijak. Kayla tersenyum mendengarnya. Tangannya bergerak menyentuh perut Bella yang masih rata dan mengusapnya pelan.

Arga dan Bella tersenyum melihat respon Kayla yang sangat baik terhadap calon adiknya kini. Mereka tak perlu merasa khawatir lagi akan persepsi buruk Kayla. Karena sekarang, Kayla sudah mengerti.

Saat Kayla sibuk mengelus perut Bella, Arga mendekati istrinya dan memberikan sebuah kecupan lembut di kening. Tatapan matanya begitu lembut saat beradu dengan netra Bella.

"Aku mencintaimu," bisik Arga. Bella tertawa kecil mendengarnya. Tangannya menyentuh rahang Arga dengan tatapan yang begitu bahagia. Akhirnya, dia bisa mendengar kata itu terlontar dari bibir Arga.

"Aku juga mencintaimu, Mas. Terima kasih sudah menjadi orang yang sangat mengerti diriku," balas Bella. Arga menyentuh punggung tangan Bella dan kepalanya bergerak mengangguk.

Kemudian, mereka menatap Kayla yang masih setia mengelus perut Bella. Ya, tak lama lagi keluarga kecil mereka akan bertambah anggota. Dan diharapkan, semuanya berjalan baik tanpa ada masalah serius yang menimpa.

The End

Extra Part

1

Menikah dengan seorang duda yang punya anak, membuat Bella dituntut untuk berperan menjadi dua sosok sekaligus. Yaitu sosok seorang istri untuk Arga, dan sosok seorang ibu untuk anak tirinya, Kayla.

Beruntungnya, Kayla bisa berperan baik sebagai anak tiri bagi Bella. Kayla tak pernah melakukan hal apapun yang membuat Bella kesal dan marah. Malah, hubungan mereka sebagai anak dan ibu tiri begitu akrab, layaknya anak dan ibu kandung.

Sekarang, rumah tangga Bella dan Arga sudah berjalan sembilan tahun lamanya. Dari pernikahan itu, mereka dikaruniai tiga anak yang semuanya berjenis kelamin perempuan. Semasa hamil anak pertama, Bella sempat dibuat gelisah karena Kayla yang menolak kehadiran adiknya. Namun, hal itu tak berlangsung lama. Kesabaran Arga dan Bella memberikan pengertian pada Kayla akhirnya bisa membuat Kayla mengerti.

Sekarang, Kayla sudah beranjak remaja. Usianya sudah 18 tahun, dan dia kini duduk di bangku akhir SMA.

Semakin Kayla dewasa, semakin khawatir pula Bella terhadap anak sulungnya tersebut. Walau hanya sebatas anak tiri, Bella tetap menyayanginya sebagaimana anak kandung. Dan dia khawatir, akan pergaulan buruk yang bisa saja membuat Kayla terbawa arus.

Setiap hari, Bella tak bosan menanyakan kegiatan Kayla di sekolah. Menanyakan tentang teman-temannya, juga semua hal yang dia lakukan di luar rumah. Kayla awalnya merasa risih karena semua yang dia lakukan ditanyakan oleh Bella. Namun dia sadar, Bella melakukan itu karena menyayanginya.

Selama tiga tahun sekolah di SMA, Kayla tak pernah mengeluh, atau cerita hal lain selain pelajaran pada Bella. Namun kali ini, dia ingin bercerita pada ibunya itu.

Di sore hari, Kayla sengaja menyeduh dua cangkir teh manis hangat untuknya dan Bella. Dia menghampiri ibunya tersebut yang sedang duduk di halaman belakang, seraya mengawasi ketiga adik Kayla yang sedang asik bermain.

Kayla duduk di samping Bella, dan menyimpan nampan di atas meja. Bella menatap, kemudian tersenyum.

"Papa belum pulang, Ma?" Kayla bertanya, setelah duduk di samping Bella.

"Belum, Kay. Mungkin sebentar lagi," jawab Bella. Sesaat, mereka terdiam dengan mata fokus pada tiga sosok anak kecil di hadapan mereka yang sedang bermain. Angin sepoi-sepoi menerpa kulit mereka dengan lembut. Menerbangkan anak rambut mereka berdua.

"Ma, tahukan teman Kayla yang murid baru waktu kelas sebelas?" Kayla memulai obrolan, dengan sebuah pertanyaan. Kening Bella berkerut mendengarnya. Berusaha mengingat-ingat, teman Kayla yang dimaksud.

"Ah, teman laki-lakimu kan? Namanya kalau tidak salah, Alex?" tanya Bella. Kayla tersenyum dan mengangguk.

"Memangnya kenapa dengan Alex?" tanya Bella dengan mata menyipit.

"Alex, sama sepertiku, Ma. Punya ibu tiri. Tapi sayang, ibunya Alex tak sebaik Mama. Makanya Alex tak akur dengan ibu tirinya itu," ujar Kayla memulai ceritanya.

"Alex cerita sama kamu?"

"Iya. Awalnya aku selalu bilang padanya untuk bersabar. Aku bilang, jika Alex bisa menerima takdir, pasti dia bisa akur dengan ibu tirinya. Tapi rupanya, banyak hal yang membuat Alex tak bisa sayang pada ibu tirinya tersebut." Kayla diam, dengan tatapan lurus ke depan. Dia menghela nafas pelan. Membuat Bella sedikit keheranan. Tak biasanya Kayla seperti ini saat menceritakan temannya.

"Ada apa hm? Kok kamu kelihatan sedih?" tanya Bella. Tangannya bergerak menyentuh jangan Kayla. Perhatian Kayla pun teralih pada Bella. Kemudian dia memberikan sebuah senyuman yang begitu lembut. Tangan Kayla

yang satunya bergerak menggenggam tangan Bella.

"Ma, aku beruntung banget punya ibu tiri seperti Mama yang sangat baik. Walaupun aku sering nakal, Mama tak pernah marahin aku. Aku tak tahu apa yang akan terjadi jika saja yang jadi ibuku bukan Mama," ucap Kayla. Bella diam, masih belum mengerti sepenuhnya apa yang ingin Kayla ceritakan terhadapnya.

"Tadi kan, sebelum mengantarku pulang, Alex mengajakku ke rumahnya. Dia ganti baju dulu karena setelah nganterin aku dia langsung ke rumah temannya yang lain. Dan aku bertemu dengan ibu tirinya Alex tadi," ucap Kayla. Bella masih diam, dan mendengarkan dengan seksama.

"Ada yang salah dengan ibu tirinya Alex?" tanya Bella. Kayla tersenyum kecil dan menggeleng.

"Tidak. Hanya saja, ternyata aku tahu siapa ibu tirinya Alex itu. Dan sekarang, aku tahu kenapa Alex kurang suka pada ibu tirinya. Selain karena dia yang menyebabkan orangtua Alex bercerai, dia juga sering menghamburkan uang ayahnya Alex," jawab Kayla.

"Kamu tahu ibu tirinya Alex? Tahu dari mana?" tanya Bella penasaran. Kayla menatap Bella dalam-dalam, dan menghembuskan nafas berat.

"Dia adalah wanita yang Mama dan Papa bilang sebagai ibu kandung aku," jawab Kayla dengan suara lirih.

Bella terdiam dengan wajah kaget mendengar penuturan Kayla barusan. Pantas saja Kayla terlihat berat dan sedih saat menceritakan sosok ibu tiri Alex tersebut.

"Saat melihatku, dia juga kaget. Pasti dia mengenali aku karena wajahku mirip dengan Papa. Tapi, dia tak mengatakan apapun. Langsung pergi setelah melihatku."

"Pantas saja dia tak bisa menyayangi Alex, toh Alex hanya sebatas anak tiri. Aku saja anak kandungnya nggak diakui," kekeh Kayla dengan lirih. Bella menatap Kayla prihatin. Tangannya bergerak merangkul bahu Kayla, dan menarik Kayla untuk mendekat ke arahnya. Kemudian Bella memeluk Kayla dengan penuh kasih sayang.

"Maaf Mama tak tahu itu," ucap Bella.

"Mama tak salah apa-apa. Mama tak perlu minta maaf. Hanya saja, sekarang aku sadar, aku sangat beruntung Mama menjadi ibuku. Aku jadi bisa merasakan kasih sayang seorang ibu, walau bukan dari ibu kandung," ucap Kayla pelan. Dia menyandarkan kepalanya di pundak Bella, dengan tangan memeluk pinggang Bella. Dia tersenyum, merasakan kehangatan yang menjalar pada tubuh.

Ya, Kayla sangat beruntung Bella menjadi ibunya. Apapun yang Bella lakukan, karena menyayanginya. Dan Kayla sangat berterima kasih karena Tuhan sudah mempertemukan Bella bersama dia dan ayahnya.

***

Extra Part 2

Kayla tak menyangka, kalau ternyata ibu tiri Alex adalah ibu kandung Kayla sendiri. Ya, ibu kandung, namun tak pernah menganggap Kayla sebagai anak sedikit pun.

Alex menyadari sikap aneh Kayla saat berkunjung ke rumahnya, apalagi saat berpapasan dengan ibu tirinya. Tetapi, Alex tak tahu alasannya. Dia pikir, Kayla hanya tak nyaman saja atas sikap ibu tiri Alex yang acuh tak acuh.

Namun, kecurigaan Alex bertambah saat Kayla menolak mentah-mentah untuk kerja

kelompok di rumah Alex. Dua teman kelompok mereka yang lain, sudah setuju untuk kerja kelompok di rumah Alex. Hanya Kayla saja yang tak setuju.

Alex mendesak Kayla, untuk mengatakan apa alasan Kayla tak mau kerja kelompok di rumahnya. Bukan hanya Alex saja yang meminta jawaban dari Kayla. Tapi juga Rayhan dan Feny menuntut jawaban.

Akhirnya, walau sedikit berat untuk dikatakan, Kayla pun mengutarakan alasannya. Dia tak mau kerja kelompok di rumah Alex, karena tak mau bertemu dengan ibu tiri Alex.

"Ada yang salah dengan ibu tiri Alex?" tanya Feny, sahabat Kayla sendiri. Dia keheranan mendengar jawaban dari Kayla.

"Enggak sih. Hanya saja, ya begitulah. Pokoknya aku tak mau bertemu dengannya," jawab Kayla. Matanya menatap lantai kantin yang dipijak. Menolak membalas tatapan ketiga teman semejanya.

"Dia memang selalu bersikap seperti itu pada siapapun, Kay. Maaf jika sikapnya membuatmu tak nyaman," ucap Alex yang berspekulasi, kalau

Kayla tak mau bertemu ibu tirinya karena ibu tiri Alex bersikap kurang ramah.

"Aku tak masalah dengan sikapnya, Lex. Hanya saja, ada hal lain yang membuatku tak mau bertemu dengannya," balas Kayla sedikit bergumam. Dia menghela nafas panjang, dengan tatapan sendu terarah pada meja.

"Cerita dong, Kay. Jangan pendam sendirian," usul Rayhan. Feny mengangguk setuju. Kembali menatap Kayla, yang terlihat sedih.

"Lex, nama ibu tirimu itu, Rianti kan?" tanya Kayla. Kening Alex berkerut mendengarnya.

"Iya. Dari mana kamu tahu? Seingatku, aku tak pernah menyebutkan nama ibu tiriku."

"Ya, itu benar. Kamu tahu dari mana, Kay?" tanya Feny yang ikut penasaran. Kayla tak langsung menjawab. Diam sesaat, dan menarik nafas panjang. Menghembuskannya perlahan, dan memejamkan mata.

"Dia itu ibu kandung aku. Dia yang mengandung dan melahirkan aku. Tapi, dia tak pernah menganggapku anaknya," ucap Kayla dengan lirih. Dia kembali menghela nafas

panjang. Berusaha memasang senyuman, walau itu gagal.

Alex, Rayhan, dan Feny tak bisa menyembunyikan rasa kaget mereka mendengar itu. Feny yang sudah cukup lama bershabaat dengan Kayla pun, baru tahu siapa sosok ibu kandung Kayla.

"Lex, kamu sadar juga kan sikap aneh dia saat melihatku?" tanya Kayla. Pelan, Alex mengangguk.

"Ya, karena dia sadar dan tahu aku adalah bayi cacat yang dia lahirkan dulu. Dia tak mungkin lupa, karena aku sangat mirip dengan ayahku. Dia tak mungkin lupa rupa wajah mantan suami pertamanya," ujar Kayla. Ketiga teman Kayla terdiam, bingung mau berkata apa. Fakta yang terkuak barusan sangat mengejutkan.

Tak ada yang mengomentari cerita Kayla. Semuanya diam, memandang Kayla dengan prihatin. Hanya saja, sekarang mereka tahu alasan apa yang membuat Kayla tak mau datang ke rumah Alex. Dan karena sudah tahu alasannya, mereka pun tak akan memaksa.

***

Dua bulan menjelang kelulusan, Alex memberitahukan sebuah berita pada Kayla. Berita tentang Rianti, yang mengalami kecelakaan dan di rawat di rumah sakit. Alex bilang, kondisi Rianti cukup parah. Dia sudah melewati masa kritis, dan sudah sadar juga.

"Untuk apa kamu mengatakan ini padaku, Lex?" tanya Kayla.

"Dia ibu kandungmu, Kay. Dan dia sendiri yang berkata padaku kalau dia ingin bertemu denganmu," jawab Alex. Mereka kini berada di halaman belakang sekolah. Duduk di bangku taman berdua, di depan sebuah pohon rimbun yang melindungi kulit mereka dari panasnya sinar matahari.

"Kamu tak salah? Dia ingin bertemu denganku?" Kayla bertanya tak percaya, seraya menggeleng pelan. Tak mungkin Rianti ingin bertemu dengannya. Setelah 18 tahun lamanya Kayla hidup, Rianti bahkan tak pernah memiliki niat baik sedikit pun untuk menemuinya.

Alex bukannya tak mengerti perasaan Kayla. Dia sadar, pasti Kayla sangat sedih, bahkan sangat benci pada ibu kandungnya. Tapi, mungkin ini adalah permintaan terakhir Rianti.

"Kecelakaan yang menimpanya sangat parah, Kay. Aku pikir, mungkin ini keinginan terakhir semasa hidupnya. Mungkin, dia ingin meminta maaf padamu," ucap Alex sendu. Kayla memalingkan wajah, menatap daun-daun gugur di hadapannya. Tersungging senyum sinis di bibirnya.

"Minta maaf? Basi," dengus Kayla.

"Sebelum memintaku untuk mengajakmu datang menjenguknya, dia memintaku untuk membawa ibuku bertemu dengannya. Aku tak menyangka, ternyata dia meminta maaf pada ibuku. Dia bahkan berkata, rela dicerai saat itu juga dan meminta ibuku kembali pada ayahku."

Kayla tertegun mendengarnya. Walau begitu, dia tetap diam mendengarkan.

"Ayah tak mungkin juga melakukan itu. Karenanya, ayah dan ibuku kembali rujuk menjadi suami istri. Dan Rianti, dia rela di madu. Ya, bagaimana pun dia lah yang salah karena telah menghancurkan rumah tangga orangtuaku."

"Setelah keinginan pertamanya aku penuhi, dia pun memintaku untuk mengajakmu menemuinya. Dia juga bilang, kalau bisa kamu bawa ibu tirimu."

Kayla tetap diam mendengar itu. Benarkah Rianti ingin meminta maaf padanya?

"Aku tak bisa memaksamu, Kay. Aku tahu kamu terluka karenanya. Aku hanya menyampaikan pesan darinya saja," ungkap Alex. Setelah itu, Alex berdiri dan berjalan pergi meninggalkan Kayla sendirian di sana.

***

Dua hari lamanya, Kayla memikirkan ucapan Alex, tentang permintaan Rianti. Setelah berpikir keras, akhirnya Kayla mengatakan semuanya pada Arga dan Bella. Mereka berdua jelas kaget saat mendengar cerita Kayla.

"Kay, keputusan ada di tanganmu. Kami akan mendukung semua keputusanmu. Hanya saja, saran dari Mama, jangan menjadi orang pendendam," ucap Bella dengan suara lembut khas keibuannya. Arga yang duduk di samping Bella mengangguk. Setuju dengan perkataan Bella.

Setelah lama memikirkan keputusan, akhirnya Kayla pun mau menjenguk Rianti ke rumah sakit. Dia berangkat ke sana bersama dengan Arga dan Bella.

Di depan gerbang rumah sakit, ada Alex yang menunggu kedatangan mereka. Ya, Kayla memang mengabari Alex kalau dia akan datang untuk menjenguk Rianti.

"Bagaimana kondisinya?" tanya Kayla.

"Semakin hari semakin buruk," jawab Alex dengan raut penyesalan di wajah. Tanpa banyak bicara lagi, mereka pun berjalan beriringan menuju ruang rawat Rianti. Awalnya, Arga dan Bella berniat menunggu di luar saja. Tapi, Alex meminta mereka untuk ikut Kayla masuk.

Rianti, tubuhnya yang kurus dan penuh perban terbaring lemah di atas ranjang pasien. Banyak luka dan lebam di wajahnya. Matanya yang terbuka begitu sayu. Dia tersenyum lemah melihat kedatangan orang-orang yang dia tunggu-tunggu.

Momen yang begitu langka dalam hidup Kayla, adalah bersitatap dengan wanita yang melahirkannya. Baru kali ini mereka berhadapan dengan jarak begitu dekat. Bahkan, tangan mereka saling menggenggam.

Tangis sedih dan haru memenuhi ruangan kala Rianti meminta maaf, atas semua kesalahannya. Dia meminta maaf pada Arga,

karena telah memfitnah juga menyakiti hati Arga. Meminta maaf pada Kayla, karena tak mengakuinya sebagai anak. Dan berterima kasih pada Bella karena sudah menjadi ibu yang sangat baik pada Kayla.

Sebenci apapun Kayla pada Rianti, dia tetap luluh dan akhirnya menangis juga. Apalagi, empat jam setelah kejadian tersebut, Rianti berhenti bernafas, benar-benar pergi dari dunia ini.

Kayla memaafkannya. Begitu juga Arga, Alex dan orangtuanya. Mereka semua mengantarkan jenazah Rianti sampai ke pemakaman dan menyaksikan tubuh tak bernyawa itu dikebumikan.

"Selamat tinggal, Bu. Semoga tenang di sana. Kayla sudah memaafkan. Dan Kayla, sekarang bahagia bersama Papa dan Mama. Ibu jangan khawatir," ucap Kayla seraya menaburkan bunga di atas kuburan Rianti. Setelah proses pemakaman selesai, Kayla pun pulang bersama keluarganya.